



# *Sejarah Pendidikan Islam*

Analisis  
Kebijakan  
Pendidikan  
Islam



**Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.**



# Sejarah Pendidikan Islam

Analisis  
Kebijakan  
Pendidikan  
Islam

**T** Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu dan pengetahuan. Karenanya, setiap orang Islam, baik lelaki maupun perempuan diwajibkan untuk belajar atau menuntut ilmu. Pendidikan sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam Islam telah dilakukan sejak generasi awal Islam dan terus mengalami perkembangan seiring dengan waktu. Sejak masa Nabi hingga abad ke-21, pendidikan ini mengalami dinamika tersendiri yang perlu diketahui, sebagai bekal bagi para pendidik dan/atau perumus kebijakan dalam sektor pendidikan Islam untuk menyusun metode dan strategi pembelajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dasar dalam ajaran Islam.

Buku ini sangat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan tentang Sejarah Pendidikan Islam. Dengan adanya buku ini, diharapkan mahasiswa yang mengikuti program matakuliah Sejarah Pendidikan Islam lebih mudah dalam mencari informasi sejarah yang tersaji dalam tulisan ini. Pada perkembangan selanjutnya, buku ini juga bisa berguna bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang sejarah pendidikan Islam.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA



IAIN  
Padangsidempuan Press

EDUCATION & TEACHING

ISBN 978-623-384-077-4



9 786233 840774



# Sejarah Pendidikan Islam

Analisis  
Kebijakan  
Pendidikan  
Islam

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku  
LPPM IAIN Padangsidempuan tahun 2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000, - (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, - (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000, - (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000, - (empat miliar rupiah).



# Sejarah Pendidikan Islam

Analisis  
Kebijakan  
Pendidikan  
Islam

Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd.



**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM**  
**Analisis Kebijakan Pendidikan Islam**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-077-4

15, 5 x 23 cm

x, 198 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2021

**Kencana 2021.1594**

**Penulis**

Dr. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Tata Letak**

Lintang Novita & Arshintia Tifiri

Diterbitkan oleh Kencana  
Bekerja sama dengan IAIN Padangsidimpuan Press

**Penerbit**

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

**Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP**

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
<b>BAB 1 DASAR-DASAR STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	1
B. Objek Sejarah Pendidikan Islam	3
C. Metode Sejarah Pendidikan Islam	4
D. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam	4
<b>BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW.</b>	<b>7</b>
A. Pendidikan Islam Fase Mekkah	7
1. Perkembangan Islam Fase Mekkah	7
2. Kebijakan Pendidikan pada Fase Mekkah	11
B. Pendidikan Islam Fase Madinah	14
1. Perkembangan Islam Fase Madinah	15
2. Kebijakan Pendidikan Fase Madinah	15
3. Strategi Rasulullah Memperlancar Pendidikan Islam pada Periode Madinah	21
<b>BAB 3 PENDIDIKAN ISLAM MASA KHULAFUR RASYIDIN</b>	<b>23</b>
A. Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq	23
1. Pendidikan Islam Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq	23

2.	Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq	26
B.	Pendidikan Islam Masa Khalifah Umar bin Khattab	27
1.	Perkembangan Islam Masa Khalifah Umar bin Khattab	27
2.	Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Umar bin Khattab	29
C.	Pendidikan Islam Masa Khalifah Usman bin Affan	31
1.	Perkembangan Islam Masa Khalifah Usman bin Affan	31
2.	Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Usman bin Affan	33
D.	Pendidikan Islam Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib	35
1.	Perkembangan Islam Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib	35
2.	Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib	37
<b>BAB 4</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH</b>	<b>39</b>
A.	Kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus	39
1.	Perkembangan Islam Masa Bani Umayyah di Damaskus	39
2.	Kebijakan Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus	42
B.	Kekhalifahan Bani Umayyah di Spanyol	47
1.	Perkembangan Islam di Spanyol	47
2.	Kebijakan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah di Spanyol	48
3.	Lembaga Pendidikan	49
4.	Ilmuwan/Pendidik Spanyol	51
5.	Kemajuan Pendidikan Islam di Spanyol	53
6.	Kemunduran Pendidikan Islam di Spanyol	56
<b>BAB 5</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM MASA KEKHALIFAHAN BANI ABBASIYAH</b>	<b>59</b>
A.	Perkembangan Islam pada Masa Bani Abbasiyah	59
B.	Kebijakan Pendidikan Islam Masa Kekhalifahan Bani Abbasiyah	61
1.	Sistem Pendidikan Islam	63
2.	Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam	65
3.	Berdirinya Madrasah-madrasah	69
4.	Sarjana-sarjana Pendidikan Islam	71
<b>BAB 6</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN</b>	<b>75</b>
A.	Perkembangan Islam Masa Kemunduran	75
B.	Faktor-faktor Penyebab Kemunduran	76
C.	Kebijakan Pendidikan pada Masa Kemunduran	80





<b>BAB 7</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBARUAN</b>	<b>83</b>
A.	Latar Belakang Pembaruan dalam Islam	83
B.	Pemikiran Pembaruan dalam Islam	84
1.	Pembaruan di Tanah Arab	84
2.	Pembaruan di Mesir	87
3.	Pembaruan di Turki	96
4.	Pembaruan di India	98
C.	Pola Pembaruan Pendidikan Islam	102
<b>BAB 8</b>	<b>PENDIDIKAN AWAL ISLAM DI INDONESIA</b>	<b>105</b>
A.	Seputar Masuknya Islam di Indonesia	105
B.	Barus: Daerah Kedatangan Islam Pertama	110
C.	Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Permulaan di Indonesia	113
<b>BAB 9</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALI SONGO</b>	<b>117</b>
A.	Masuknya Islam ke Pulau Jawa	117
B.	Peranan Walisongo dalam Penyebaran Islam	118
C.	Metode Pendidikan Islam Para Wali Songo	131
<b>BAB 10</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN</b>	<b>135</b>
A.	Kebijakan Kolonial Belanda terhadap Pendidikan Islam	135
B.	Kebijakan Pemerintah Jepang terhadap Pendidikan Islam	143
<b>BAB 11</b>	<b>PENDIDIKAN ISLAM MASA KEBANGKITAN NASIONAL</b>	<b>147</b>
A.	Kesadaran Kebangkitan Pendidikan Islam Indonesia	147
B.	Peran Organisasi Keislaman dalam Kebangkitan Pendidikan Islam	148
1.	Al-Jami'at Khair	148
2.	Al-Irsyad	150
3.	Persyerikatan Ulama	151
4.	Muhammadiyah	152
5.	Persatuan Islam	155
6.	Nahdhatul Ulama	156
7.	Mathla'ul Anwar	157

<b>BAB 12 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ORDE LAMA</b>	<b>159</b>
A. Islam pada Masa Orde Lama	159
B. Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama	159
1. Pendidikan Islam pada Sekolah-sekolah Umum	159
2. Pendidikan Islam pada Sekolah-sekolah Agama	164
<b>BAB 13 PENDIDIKAN ISLAM MASA ORDE BARU</b>	<b>169</b>
A. Islam dan Orde Baru	169
B. Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru	171
<b>BAB 14 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA REFORMASI</b>	<b>177</b>
A. Permasalahan Pendidikan Masa Reformasi	177
B. Kebijakan Pemerintah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	180
<b>BAB 15 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	<b>183</b>
A. Pandemi Covid-19	183
B. Kebijakan Pemerintah Pada Masa Pandemi Covid-19	184
C. Problematika Pendidikan Masa Pandemi	187
D. Tantangan Pendidikan Masa Pandemi	189
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>191</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	<b>197</b>



# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim.*

*Alhamdulillah Rabbil 'alamiin.* Allah telah memberikan karunia yang sangat besar bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan buku *Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* ini. Segala puji juga bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya kepada kita semua untuk selalu berusaha dekat dengan Allah Swt..

Selawat dan salam tetap tercurah untuk Rasulullah saw. yang kita selalu berusaha untuk dapat dikenal beliau pada hari kiamat, selalu berusaha untuk mendapatkan syafaatnya dengan banyak berselawat kepada beliau dan harapan bisa bersama-sama memasuki jannah Allah Swt..

Buku ini sangat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan tentang Sejarah Pendidikan Islam. Dengan adanya buku ini, diharapkan mahasiswa yang mengikuti program matakuliah Sejarah Pendidikan Islam lebih mudah dalam mencari informasi sejarah yang tersaji dalam tulisan ini. Pada perkembangan selanjutnya, buku ini juga bisa berguna bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang sejarah pendidikan Islam.

Penulisan buku *Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* ini dibiayai oleh Kementerian Agama RI melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Padangsidimpuan

dari dana BOPTN tahun 2021. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI, pimpinan IAIN Padangsidempuan dan juga *reviewer*, narasumber dan Bapak/Ibu yang telah memberikan masukan untuk memperkaya khazanah buku ini.

Terima kasih atas sumbangan pemikiran tersebut yang tidak mungkin penulis sebut namanya satu per satu, maka lewat tulisan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga dengan terbitnya buku ini bisa membawa manfaat dan dijadikan referensi untuk melihat lebih luas tentang sejarah pendidikan Islam. Penulis mohon saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan tulisan-tulisan ini selanjutnya. Dan atas jasa-jasa semua pihak yang terkait dengan tulisan ini, saya ucapkan *jazakumullah khairan katsira*.

*Padangsidempuan, 10 Desember 2021*

**Penulis**  
**Dr. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.**



# Bab 1

## DASAR-DASAR STUDI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

### A. PENGERTIAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologi, sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarik*, yang bermakna ketentuan masa, bisa juga bermakna perhitungan tahun,<sup>1</sup> Sejarah juga berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*” yang berarti pohon, memang sejarah hampir sama dengan pohon yakni mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah kata silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.<sup>2</sup> Sejarah dalam literatur Inggris dikenal dengan *history*, menurut Louis Gottschalk berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti ilmu, dalam pengertian umum *history* adalah masa lampau umat manusia.<sup>3</sup> Adapun menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di dalam masyarakat masa lampau dan masa sekarang, yang diabadikan dalam bentuk laporan tertulis dengan ruang lingkup yang luas. Sejarah menjadi cabang ilmu pengetahuan menjelaskan kejadian masa lampau baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun agama, dan budaya dari suatu bangsa atau negara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 1.

<sup>2</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 1.

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Sejarah Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 1.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*.....hlm. 2.



Yang lebih luas makna sejarah menurut Prof. Kuntowijoyo sebagai “rekonstruksi masa lalu.” Pada pokoknya, sejarah berporos pada masa lalu manusia. Karenanya, bagaimana alam tercipta, pergeseran lempeng bumi, bagaimana proses benua dan pulau-pulau terbentuk, atau berbagai hal tentang fosil binatang purba, bukanlah bagian dari penelitian sejarah. Yang menggarapnya adalah astronomi, geologi, arkeologi, atau antropologi fisik. Sejarah membicarakan manusia dari sudut pandang waktu. Dalam waktu dapat terjadi banyak hal, antara lain: perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perubahan dapat terjadi dengan cara sangat cepat, cepat, lambat, atau dengan cara sangat lambat. Itulah sebabnya, periodisasi menjadi sangat penting dalam sejarah; yakni agar dalam masing-masing periode dapat dilihat secara jelas ciri-ciri dan karakteristik perubahannya.<sup>5</sup>

Ada tiga hal yang perlu dipahami ketika mempelajari peristiwa sejarah, yakni: (1) deskripsikan fakta peristiwa sejarah atau pemikirannya; (2) deskripsikan apa yang melatari terjadinya fakta sejarah (konteks atau *historical background*); dan (3) lakukan kontekstualisasi berdasarkan konteks. Adapun tujuan kontekstualisasi ada tiga, yakni: (1) untuk mencari relevansi; (2) untuk mencari hikmah untuk sekarang; atau (3) untuk mengevaluasi target pencapaian.<sup>6</sup>

Adapun pengertian sejarah pendidikan Islam menurut para ahli sejarah, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hasan Ashari menyatakan sejarah pendidikan Islam adalah peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan kependidikan umat Islam sejak masa yang paling awal hingga masa sekarang.<sup>7</sup>
2. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, mendefinisikan sejarah pendidikan Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu mulai sejak lahirnya Islam sampai sekarang.<sup>8</sup>
3. Prof. Dr. Ramayulis merumuskan pengertian sejarah pendidikan Islam adalah sebagai keterangan mengenai pertumbuhan dan per-

<sup>5</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun (Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 1.

<sup>6</sup> Dedi Wahyudi, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Bandung: Putra, 2014), hlm. v.

<sup>7</sup> Hasan Ashari, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 12-13.

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 3.





kembangan pendidikan Islam di dunia Islam dari waktu ke waktu, dari suatu negara ke negara lain dari masa Rasulullah saw. sampai masa sekarang.

Dari pengertian yang dikemukakan para ilmuwan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian sejarah pendidikan Islam adalah Catatan tentang perjalanan dan pelaksanaan pendidikan Islam baik secara formal, informal, dan nonformal, yang terjadi dalam lintas-negara, sejak masa Rasulullah saw. sampai saat sekarang ini.

Semua sejarawan di atas sama sepakat bahwa sejarah pendidikan Islam merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik dari segi ide, konsepsi, institusi, dan operasional sejak masa Rasulullah saw. hingga hari ini.

## B. OBJEK SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Objek merupakan sasaran yang dilaksanakan padanya suatu perlakuan. Baik dalam bidang penulisan, penelitian, dan pembicaraan. Sejarah Pendidikan Islam merupakan bagian atau cabang dari sejarah secara umum yang fokus pada pembahasan perjalanan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah sampai sekarang, maka metode penelitian dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam tidak berbeda dengan cabang-cabang kajian sejarah lainnya.

Sumber sejarah dapat dibedakan dalam kategori, yaitu: dari segi bahan, dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis. Adapun sumber tertulis dapat berupa: rekaman; laporan konfidensial; laporan umum surat kabar; kuesioner tertulis; dokumen pemerintah; kuesioner tertulis; opini; tajuk; fiksi; nyanyian dan puisi Adapun yang masuk sumber tidak tertulis adalah artefak dan sumber yang lain. Adapun sumber lisan dikategorikan dalam dua hal, yaitu penyebaran lisan tentang peristiwa-peristiwa yang baru yang masih dalam ingatan orang, dan penyebaran lisan tentang peristiwa yang tipis kemungkinannya terjadi.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Ilham Esba, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).



### C. METODE SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lalu untuk dapat diambil hikmah di dalamnya. Metode sejarah pendidikan Islam dapat dikategorikan kepada: (1) metode penggalian sejarah; dan (2) metode penulisan sejarah.

Metode penggalian sejarah pendidikan Islam adalah dengan: (1) metode lisan, yaitu melacak suatu objek sejarah dengan mengadakan interview kepada sumber-sumber yang mengetahui peristiwa tersebut; (2) metode observasi yaitu mengamati secara langsung dan saksama yang menjadi objek sejarah, kemudian diadakan pencatatan-pencatatan; dan (3) metode dokumenter, yaitu mempelajari secara cermat dan mendalam semua catatan atau dokumen tertulis dari objek sejarah.

Adapun metode penulisan sejarah adalah dengan: (1) metode deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya tentang perjalanan sejarah pendidikan Islam untuk diambil hikmahnya; (2) metode komparatif, yaitu mengadakan perbandingan antara tujuan ajaran Islam dalam melaksanakan pendidikan dengan fakta-fakta pendidikan yang telah terjadi pada masa dan tempat tertentu. Dengan demikian, diperoleh persamaan dan perbedaan yang ada pada dua hal itu, sehingga apabila ada kesenjangan dapat dicarikan solusinya; dan (3) metode analisis sintesis, yaitu pendidikan Islam dikaji dengan kritis, analisis dan pembahasan yang luas sehingga ada kesimpulan yang spesifik, menunjukkan kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam.

### D. KEGUNAAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah pendidikan Islam yang sedemikian panjang dipelajari untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Ashari mengemukakan manfaat Sejarah Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan, sebagai contoh untuk ditiru, sebagai contoh untuk dikritik dan dihindari, sebagai penguat identitas keislaman dan sebagai *'ibrah*.<sup>10</sup>

Dalam Islam diajarkan bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah

<sup>10</sup> Hasan Ashari, *Sejarah Pendidikan Islam...* hlm. 4.



sesuatu yang sangat penting, maka dari perjalanan Islam yang cukup panjang, yang sudah mengalami pasang surut perkembangannya, bisa dipelajari untuk diambil manfaatnya bagi kemajuan umat Islam.





## Bab 2

# PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW.

### A. PENDIDIKAN ISLAM FASE MEKKAH

Mekkah merupakan salah satu kota suci umat Islam, kota kelahiran Rasulullah saw., tempat beradanya Ka'bah, kiblat umat Islam.

Kota Mekkah memiliki nilai sejarah yang penting bagi umat Islam sejak masa Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad saw., kota ini menjadi saksi atas peristiwa yang pernah terjadi atas kedua Nabi tersebut. Kota Mekkah beberapa kali diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata yang berbeda, yaitu *Bakkah* dalam surah *Ali 'Imran* ayat 96, *al-Qaryah* dalam surah *an-Nisa'* ayat 75, *Ummul-Qura'* dalam surah *asy-Syura* ayat 7, *Balad* yang berarti negeri disebut dalam surah *al-Baqarah* ayat 126 dan surah *al-Balad* ayat 1, serta *al-Baldah* dalam surah *an-Naml* ayat 9.

#### 1. Perkembangan Islam Fase Mekkah

Rasulullah saw. melaksanakan pendidikan Islam sejak beliau diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun di Gua Hira. Di sini Rasulullah menerima wahyu pertama kalinya dibawa oleh Malaikat Jibril, yaitu surah *al-'Alaq* ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Setelah Rasulullah menerima wahyu pertama surah *al-Alaq* ayat 1-5 kemudian disusul dengan wahyu yang kedua, yaitu *al-Muddatssir* ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ بِتَسَكُّرٍ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Hai orang yang berkemul (berselimut); Bangunlah, lalu berilah peringatan!; dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Fase pendidikan pada periode Mekkah ini dibagi menjadi tiga fase. **Fase pertama:** seruan personal. Rasulullah menyampaikan dakwah dan pelaksanaan pendidikannya secara rahasia supaya terhindar dari keburukan kaum Quraisy yang suka menyiksa orang-orang yang meninggalkan sembahannya mereka. Orang yang pertama masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*, Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah (mantan budak Rasulullah dan anak angkat beliau), Abu Bakar bin Abi Quhafah, Ustman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Abrurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas dan lainnya. Ketika penganut Islam lebih dari tiga puluh laki-laki dan perempuan, maka Rasulullah memilih rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, sebagai lembaga pembinaan dan pengajaran bagi umat Islam saat itu.<sup>11</sup>

Rasulullah melaksanakan dakwah secara diam-diam ada selama Selama tiga tahun. Jika dianalisis Rasulullah dalam melakukan pendidikan Islam secara rahasia bukan karena khawatir terhadap dirinya, karena dia adalah utusan Allah Swt. tentu akan mendapat perlindungan dari Allah Swt. namun dia dapat wahyu dari Allah agar memulai pendidikannya pada tahap awal dengan rahasia dan sembunyi. Hikmah yang dapat diambil di sini adalah dalam menyampaikan pendidikan harus

<sup>11</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Rabbani Press, 2006), hlm. 70.



yakin bahwa pendidikannya akan disampaikan kepada orang yang mau menerimanya. Pelaksanaan pendidikan harus diawali dengan perencanaan yang baik, mempersiapkan sarana dan prasarana dan juga harus membaca situasi dan kondisi yang terjadi saat itu, harus ada analisis SWOT-nya, yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman), dengan adanya analisis SWOT bisa mengatur strategi yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam melakukan perencanaan tersebut harus tetap bersandar kepada Allah Swt..

Hal ini sejalan dengan pendapat Albuty<sup>12</sup> bahwa seandainya pun Allah Swt. memerintahkan sejak awal untuk melakukan dakwah secara terang-terangan, niscaya Rasulullah saw. tidak akan mengulurnya sedetik pun sekalipun harus menghadapi risiko kematian, akan tetapi Allah mewahyukan agar memulai dakwah pada tahap awal dengan rahasia dan tersembunyi agar tidak menyampaikan kecuali kepada orang diyakini akan menerimanya.

**Fase kedua:** seruan karib kerabat. Setelah setelah beberapa lama Rasulullah melakukan dakwah secara rahasia turunlah perintah Allah agar beliau melakukan dakwah secara terbuka di hadapan keluarganya. Hal ini tercantum dalam surah *as-Syu'ara* ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*

Upaya pertama dilakukan setelah Rasulullah adalah berdakwah secara terbuka dengan Mengundang kaum kerabatnya dari Bani Muthalib kemudian Rasulullah mengumpulkan mereka jumlah yang hadir ada 30 orang langkah, dakwah ini ditolak mereka kecuali Ali bin Abi Tholib.<sup>13</sup>

Rasulullah melakukan dakwah di hadapan masyarakat mengadakan pertemuan di bukit sofa dalam pertemuan ini Rasulullah menjelaskan bahwa ia diutus Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk mengajak mereka menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala masyarakat Quraisy tidak percaya sama sekali bahkan mendus-

<sup>12</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 71.

<sup>13</sup> Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2013), hlm. 63.





takan dan mengejek Rasulullah di antaranya adalah Abu Lahab dan istrinya, maka turun Al-Qur'an surah *al-Lahab* ayat 1-5:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣)  
وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa, tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan, kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut.

**Fase ketiga:** seruan masyarakat. Fase selanjutnya datang perintah Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran Islam secara terang-terangan, tercantum dalam surah *al-Hijr* ayat 94:

فَاذْعُ بِمَا تُوْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Dengan turunnya ayat di atas, maka Rasulullah menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat umum. Dalam menyeru masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam, Rasulullah berpidato dan bertabligh di tempat yang ramai pengunjunnya, misalnya di Pasar 'Ukaz, terutama pada musim haji banyak orang dari suku-suku bangsa Arab berkunjung ke kota Makkah.

Adapun faktor yang menyebabkan orang kafir Quraisy menentang ajaran Nabi Muhammad saw., yaitu:

a. Perebutan kekuasaan dan pengaruh

Suku bangsa Arab selalu bersaing dalam merebut kekuasaan dan pengaruh di kalangan masyarakat, maka orang-orang Quraisy tidak mau tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad karena dianggap mereka berada di bawah kekuasaan Bani Munthalib. Mereka tidak bisa membedakan antara kenabian dan kekuasaan.

b. Persamaan dalam Islam

Islam mengajarkan adanya persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya, hamba sahaya itu dipandang lebih mulia dari majikannya apabila dia bertakwa, sementara bangsa Arab hidup berkasta-kasta tiap-tiap manusia digolongkan kepada kasta yang tak



boleh dilampauinya. Ini membuat mereka tidak menyukai ajaran Islam.

c. Ketakutan terhadap hari kiamat

Dalam ajaran Islam dipercayai adanya hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan akan dihisab amal ibadahnya, orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, sementara yang berbuat dosa akan dibalas dengan keburukan. Kaum Quraisy tidak dapat menerima ajaran bahwa manusia akan hidup kembali sesudah mati dalam keadaan tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Mereka yang biasa berbuat aniaya dan kejahatan tidak ingin dihisab akibat perbuatannya.

d. Taklid buta terhadap nenek moyang

Penduduk Mekkah mempunyai kebiasaan yang berurat berakar untuk mengikuti nenek moyang mereka dengan membabi buta, terutama dalam masalah peribadatan. Mereka merasa berat untuk meninggalkan ajaran nenek moyangnya dengan memasuki agama yang baru saat itu.

e. Alasan ekonomi dengan penjualan patung

Perdagangan patung yang menggambarkan Tuhan mereka merupakan salah satu sumber ekonomi saat itu. Patung-patung tersebut mereka jual kepada jamaah haji yang mengharapkan kesempurnaan ibadah, keberkahan, dan untuk kenang-kenangan. Sementara ajaran Islam melarang menyembah, memahat, dan menjual patung, sehingga mereka menganggap Islam menghalangi rezeki mereka.<sup>14</sup>

## 2. Kebijakan Pendidikan pada Fase Mekkah

Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan Islam tidak lepas dari petunjuk Allah Swt. sebagaimana firman Allah dalam surah *an-Najm* ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

<sup>14</sup> A. Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Jayabakti, 1969), hlm. 62-64





### a. Materi Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam fase Mekkah ialah menjelaskan pokok-pokok agama Islam. Uraiananya sebagai berikut.

Inti dari ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw. adalah ke-tauhidan (mengesakan Allah Swt.), hanya Allah saja yang disembah, tidak ada Tuhan selain Allah Swt.. Ayat-ayat yang diturunkan Allah Swt. pada periode ini adalah banyak berisi tentang ketauhidan. Di antaranya surah *al-Ikhlâs* (112): 1-5; *al-Fatihah* (1): 1-7; *al-Baqarah* (2): 255; *al-Anbiya'* (21): 22; *al-Mukminun* (22): 91; *al-Isra* (17): 42-43; dan lain-lain.

### b. Lembaga Pendidikan Masa di Mekkah

Di samping dari rumah ke rumah, maka Rasulullah saw. memilih rumah sahabat al-Arqam bin Abi Arqam dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara berkelompok. Di tempat inilah dakwah Rasulullah dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Al-Buti menyampaikan bahwa dipilihnya rumah al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar, karena lokasi rumah tersebut dekat dengan Ka'bah, sehingga memudahkan jamaah beribadah ke masjidil haram, di samping faktor keamanan menjadi salah satu alasan. Selain itu, rumah Rasulullah juga dijadikan sebagai tempat pembelajaran, setelah masuknya Umar bin Khattab. Dengan demikian, umat Islam merasa lebih tenang dalam mempelajari agama Islam karena tempat belajar yang sekarang lebih terbuka dan tidak dirahasiakan lagi.<sup>15</sup>

### c. Metode Pendidikan Islam Fase Mekkah

Metode Rasulullah saw. dalam melaksanakan pendidikan Islam sebagai berikut.

Metode andalan yang dilakukan Rasulullah saw. di samping metode ceramah, dialog, penugasan, metode uswatun hasanah contoh teladan yang baik. Metode ini sangat andal bagi penerapan pendidikan kepada sahabat beliau.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Mubasyaroh, "Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad saw. pada Periode Mekkah", Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana-PrenadaMedia Group, 2013), hlm. 19.



#### d. Strategi Rasulullah Dalam melancarkan Pendidikan Islam di Makkah

**Pertama**, mendatangi kemah-kemah orang yang berhaji. Sejak Rasulullah diperintahkan menyampaikan wahyu kepada umat manusia, maka beliau terus mengajak suku-suku yang ada untuk beriman kepada Allah Swt.. Ketika musim haji tiba, Rasulullah saw. mendatangi kemah-kemah mereka untuk menyampaikan ajaran Islam dan meminta dukungan mereka supaya beliau bisa menyampaikan risalah Allah Swt..

**Kedua**, mengadakan pembaiatan. Rasulullah dalam penyampaian risalahnya melakukan ikatan sumpah setia, hal ini dikenal dengan peristiwa baiat *aqabah* di musim haji, Rasulullah saw. ketika berdakwah pada musim haji bertemu dengan beberapa orang dari kaum Anshar yang semuanya berasal dari suku Khazraj. Yaitu adalah Abu umamah alias As'ad bin Zarah, Auf bin Al-Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab. Rasulullah saw. menyampaikan risalah kepada mereka, mengajak memeluk Islam, dan mereka pun bersedia masuk Islam, ini dikenal dengan *aqabah* pertama. Ketika tiba kembali di Madinah, mereka mengajak penduduk Madinah masuk Islam.

Tahun berikutnya ada dua belas orang datang lagi ke Madinah, yaitu selain enam orang yang datang pada peristiwa *aqabah* yang pertama minus Jabir bin Abdullah Mu'adz bin Al-Harits bin Rifa'ah adik kandung Auf bin Al-Harits, Dzakwan bin Abdul Qais yang kemudian memilih tinggal di Makkah sampai ia ikut rombongan hijrah ke Madinah sehingga ia punya dua predikat sekaligus yakni sebagai seorang muhajirin sekaligus seorang Anshar, Ialu Ubadah bin ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abu Al-Haitsam bin At-Taihar, dan Uwaimir bin Malik. Jadi, jumlahnya ada dua belas orang. Ini dikenal dengan *aqabah* kedua.

Kemudian tahun berikutnya datang orang-orang Islam dari Madinah sebanyak tujuh puluh tiga berbaiat kepada Rasulullah dengan ucapan "kalian harus berbaiat untuk selalu taat dan patuh dalam keadaan kalian sedang bersemangat atau sedang malas, untuk selalu berderma menyumbangkan harta benda dalam keadaan sulit maupun lapang, untuk menyuruh yang baik dan mencegah dan yang mungkar, untuk selalu mengatakan yang benar demi mencari keridhaan Allah tanpa merasa khawatir atas cercaan orang yang suka mencerca, untuk membantuku jika aku datang kepada kalian, dan untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, anak-anak serta is-





tri-istri kalian. Dan untuk semua itu kalian akan masuk surga.”

**Ketiga**, hijrah. Salah satu strategi Rasulullah saw. dalam melancarkan upaya pendidikan Islam beliau hijrah. Manakala jumlah orang-orang yang masuk Islam makin banyak membuat orang-orang kafir merasa takut maka mereka semakin keras dalam menyakiti Nabi saw. dan kaum Muslimin, maka Rasulullah saw. mengizinkan para pengikutnya untuk melakukan hijrah ke Habasyah. Rasulullah saw. bersabda, “Di sana ada seorang raja yang di sisinya tidak akan ada orang yang berani bertindak zhalim dan semena-mena, ” maka berangkatlah 12 orang sahabat Rasulullah saw..<sup>17</sup> Selanjutnya tekanan makin kuat dari kafir Quraisy maka Rasulullah memutuskan para sahabat untuk hijrah ke Madinah yang kemudian beliau menyusul ditemani Abu Bakar as-Siddiq r.a. dan budaknya Amir bin Fuhairah juga seorang yang menunjukkan jalan yaitu Abdullah bin al-Uraiqit al-Laitsi yang belum Muslim.<sup>18</sup>

**Keempat**, mengirim pendidik ke luar Mekkah. Saat Islam sudah mulai dikenal oleh penduduk Madinah, maka Rasulullah mengutus para guru untuk mengajarkan Islam di sana, yaitu Amr bin Ummi Maktum dan Mush’ab bin Umair ikut bersama mereka untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada siapa saja yang telah masuk Islam di antara mereka, sekaligus tugas untuk melakukan kewajiban berdakwah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Mereka berdua tinggal di rumah Abu Umamah alias As’ad bin Zurarah. Mush’ab bertindak sebagai imam shalat bagi mereka. Bahkan ia mengajak mereka mendirikan shalat Jumat ketika jumlah mereka telah mencapai empat puluh orang. Atas jasa kedua orang sahabat inilah banyak orang yang menyatakan masuk Islam. Di antaranya ialah kedua orang tokoh kharismatik bernama usaid bin Hudharr, dan Sa’ad bin Mu’adz.<sup>19</sup>

## B. PENDIDIKAN ISLAM FASE MADINAH

Madinah adalah salah satu kota bersejarah umat Islam, tempat Nabi Muhammad saw. hijrah setelah beberapa tahun melaksanakan dakwah di kota Mekkah.

<sup>17</sup> Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kelengkapan tarikh Rasulullah*, (Alkautsar, Jakarta), hlm. 31.

<sup>18</sup> Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, *Sejarah Rasulullah, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2011), hlm. 56.

<sup>19</sup> Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, *Sejarah Rasulullah ...*, hlm. 57.



Kota Madinah disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan kata yang berbeda. Allah Swt. menyebutkan kata *Madinah* untuk kota Madinah sebanyak empat kali, yaitu surah *at-Taubah* ayat 101 dan 120; *al-Ahzab* ayat 60, dan *al-Munafiqun* ayat 8. Dalam ungkapan lain Allah Swt. menyebutkan kota Madinah dengan kata *Yastrib* sebagaimana yang terdapat dalam surah *al-Ahzab* ayat 13.

## 1. Perkembangan Islam Fase Madinah

Kedatangan Rasulullah ke Kota Madinah disambut dengan gembira oleh penduduk Madinah. Pendidikan Islam di Madinah pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan demokrasi pada fase Mekkah ciri pembinaan pendidikan Islam adalah pendidikan tauhid sedangkan pada fase Madinah ciri pokok pembinaan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik tetapi sebenarnya antara kedua ciri tersebut bukanlah merupakan dua hal yang dapat dipisahkan satu sama lain pendidikan Islam di Mekkah titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu Muslim agar dari jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tecermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pendidikan di Madinah pada hakikatnya adalah kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan pendidikan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.

## 2. Kebijakan Pendidikan Fase Madinah

Kebijakan pendidikan ketika Rasulullah di Madinah akan diuraikan berikut ini.

### a. Lembaga Pendidikan

Pada fase Madinah, masjid merupakan lembaga pendidikan yang utama dalam mendidik dan membina masyarakat Muslim. Masjid tersebut adalah Masjid Quba dan Masjid Nabawi, fungsi masjid ini selain untuk melaksanakan ibadah juga dimanfaatkan untuk tempat musyawarah, kegiatan belajar, mengatur strategi pengembangan Islam,





melaksanakan peradilan, dan kegiatan lainnya. Pada saat itu, masjid merupakan pusat aktivitas umat Islam dalam upaya mewujudkan masyarakat Islam yang madani.<sup>20</sup>

## b. Pengajaran Al-Qur'an

Ketika mengajarkan Al-Qur'an ada penulis-penulis wahyu Nabi Saw. yaitu adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Abdullah bin Arqam az-Zuhri, Ubay bin Kaab, Tsabit bin Qais bin Syammas, Khalid bin Said al-Ash, Hanzhah bin Rabi', al-Asadi, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abu Sofyan, dan Syurahbil bin Hasanah. Muawiyah bin Abu Sofyan dan Zaid bin Tsabit adalah yang paling sering dan khusus dalam menulis wahyu.

Menurut Muhammad Syari'i Abu Zaid, pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Rasulullah ada dua cara, yaitu:

### 1) *Hifzul-Qur'an Fis-Sudur*

*Hifzul-Qur'an Fis-Sudur* adalah memelihara Al-Qur'an melalui hafalan. Al-Qur'an disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. yang ummi adalah melalui hafalan. Para sahabat yang tidak pandai tulis baca diajarkan Rasulullah tentang Al-Qur'an dengan hafalan juga, Bagi sebagian yang pandai baca dan tulis diperintahkan Rasulullah mencatat setiap wahyu yang diturunkan.

### 2) *Hifzul-Qur'an Fis-Sutur*

*Hifzul-Qur'an Fis-Sutur* adalah memelihara Al-Qur'an melalui tulisan. Ada di antara para sahabat yang mampu tulis baca diperintahkan mencatat Al-Qur'an yang turun. Walaupun dengan media yang sangat sederhana, pelepah kurma, kulit, batu, dan tulang.<sup>21</sup>

Pada saat Rasulullah saw. masih hidup, beliau melarang untuk mencatat segala perkataan dan perbuatan serta ketetapanannya. Kebijakan ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran ayat Al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah. Hal inilah yang menyebabkan terpeliharanya kemurnian Al-Qur'an.

Cara datangnya wahyu kepada Rasulullah saw. sangat beragam hal

<sup>20</sup> Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyaan: Seri Studi Islam*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hlm. 6.

<sup>21</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dengan Tajwid Blok warna 55 Masterpiece in 1*, (Lestari books, 2010), hlm. 21-22.



ini tergambar dari Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari r.a. sebagai berikut ini:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah Ibu Kaum Mu'minin, bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya". Aisyah berkata: "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi Beliau mengucurkan keringat." (HR. Bukhari no. 2)

Dari Hadis di atas dapat diketahui ada berbagai metode yang dialami Rasulullah saw. ketika menerima wahyu, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam itu diturunkan bukan sekaligus tetapi secara berangsur sesuai peristiwa yang terjadi saat itu.

### c. Pendidikan Sosial Politik

Ketika Rasulullah telah tiba di Madinah beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar bertempat di rumah Anas bin Malik. Mereka berjumlah sembilan puluh orang. Separuhnya terdiri dari kaum Muhajirin, dan separuhnya lagi terdiri dari kaum Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka dengan tujuan untuk membangun perasaan saling menyayangi. Mereka bisa saling mewarisi jika ada yang mati, meskipun di antara mereka tidak ada hubungan kerabat. Hal ini hanya berlangsung sampai teriadinya peristiwa perang Badar. Namun setelah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan firman-Nya surah *al-Anfal* ayat 75:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Se-





*seungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dengan turunnya ayat ini, maka yang jadi dasar waris mewarisi dalam Islam ialah hubungan kerabat, bukan hubungan persaudaraan keagamaan sebagaimana yang terjadi antara Muhajirin dan Anshar pada permulaan Islam tersebut.

Rasulullah saw. mengadakan perjanjian damai dengan kaum Yahudi di Madinah. Beliau menuliskannya dalam sebuah surah perjanjian. Mereka terdiri dari tiga suku, yakni suku Bani Qainuqa', suku Bani Nadhir, dan suku Bani Quraizhah. Ketiga suku ini memerangi beliau. Beliau memberikan jaminan keamanan kepada suku Bani Qainuqa', mengusir suku Bani Nadhir, dan memerangi suku Bani Quraizhah.

Menurut ahli sejarah, kurang lebih dalam jangka waktu dua tahun di awal kehijrahannya, ia mempermaklumkan sebuah piagam yang mengatur hubungan komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Piagam tersebut biasanya dikenal Piagam Madinah. Piagam ini merupakan konstitusi dari sebuah dasar negara Islam pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw..

Ada dua prinsip yang mendasar dari kepemimpinan Rasulullah:

1) Prinsip persaudaraan

Nabi menganjurkan kepada sahabat dan pengikutnya untuk menjalankan kesatuan dan persatuan. Ikatan keimanan lebih mengikat daripada pertalian darah. Keimanan menjadi simbol yang paling kuat untuk mengikat tali persaudaraan atau golongan. Dengan demikian, komunitas Muslim yang memiliki nilai-nilai solidaritas telah di tangannya. Lebih jauh Nabi menganjurkan, pentingnya melaksanakan persaudaraan dengan sesama non-Muslim, pada hal-hal yang bersifat sosial dan kemasyarakatan.

2) Prinsip musyawarah

Nabi Muhammad selalu mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, ia selalu berkomunikasi dengan umatnya, bahkan kerap kali mendapatkan dirinya meminta pendapat kepada sahabat-sahabatnya. Karena itu, seluruh umat Islam dari seluruh suku dan bangsa merasa menjadi bagian dari komunitas Muslim.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, (Government of Indonesia Islamic Development Bank, Surabaya, 2015), hlm. 28.





#### d. Pendidikan Keagamaan

Kalau di Mekkah penekanannya pada bidang tauhid maka di Madinah merupakan kelanjutannya yaitu pendidikan ibadah, muamalah dan akhlak. Dalam pendidikan ibadah Rasulullah mendidik sahabat melaksanakan shalat, puasa dan haji, shalat dilaksanakan secara berjamaah di masjid kemudian dalam bidang pendidikan muamalah Rasulullah melaksanakan hukum-hukum yang berkenaan dengan jual beli pinjam-meminjam, syariat, jinayat, hudud, dan lain-lain. Dalam bidang akhlak Rasulullah mengajarkan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus dilaksanakan umat Islam dan akhlak tercela yang harus ditinggalkan

#### e. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarganya Al-Qur'an menerangkan pentingnya pendidikan keluarga sebagaimana tercantum dalam surah *at-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam adalah sebagaimana dalam surah *Luqman* ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَكَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يٰبَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّا جَعَلْنَا لَكَ مِنْ خَلْقِكَ أَهْلًا مُنْقَلَبًا مِمَّنْ خَلَقْنَا فِي صُحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

- (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."
- (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
- (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
- (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
- (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
- (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dari ayat-ayat di atas dapat kita pahami materi pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adab sopan santun dalam keluarga, pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat dan pendidikan kepribadian.





#### f. Pendidikan Dakwah

Allah Swt. memerintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia metode yang digunakan dalam berdakwah terdapat surah *an-Nahl* ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

#### g. Pendidikan Pertahanan Keamanan

Setelah Konstitusi Madinah berlalu, maka kaum Muslimin secara resmi menjadi satu kesatuan politik atau masyarakat yang berdaulat pertahanan keamanan dibentuk sejalan dengan usaha mempertahankan dakwah islamiyah mula-mula satuan keamanan digunakan untuk melakukan pengamanan di sekitar Madinah berjumlah 30 orang kemudian pasukan semakin besar dan kuat sebelumnya hanya terdiri kaum Muhajirin sekarang karena perlawanan musuh maka semakin gencar maka kaum Anshar ikut dalam pasukan.

### 3. Strategi Rasulullah Memperlancar Pendidikan Islam pada Periode Madinah

**Pertama**, membangun masjid. Rasulullah saw. dalam upaya memperlancar dakwahnya, berdasarkan perintah Allah melaksanakan hijrah ke Yastrib atau kota Madinah. Di awal tahun Hijriah, Nabi Muhammad mendirikan sebuah masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial. Nabi menggunakan masjidnya sebagai tempat mengajari para pengikutnya tentang berbagai aspek ajaran Islam yang terus berkembang sejalan dengan turunnya wahyu Al-Qur'an.<sup>23</sup> Di masjid ini, Nabi memulai kegiatannya sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan.

**Kedua**, mempersaudarakan kaum Muslimin. Dalam mengikat hu-

<sup>23</sup> Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* ...., hlm. 26.





bungan antara kaum Muslimin Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin (sahabat yang hijrah ke Madinah) dan kaum Anshor (penduduk Madinah yang telah memeluk agama Islam).

**Ketiga**, mengikat janji dengan kaum Yahudi dan penduduk Madinah. Dalam rangka menghindari gangguan dari kaum Yahudi yang ada di Madinah, maka Rasulullah mengikat perjanjian dengan mereka agar tidak saling mengganggu, hal ini termaktub dalam Piagam Madinah.

**Keempat**, mengirim surah kepada raja-raja. Pada periode ini Nabi Saw. mulai mengirim beberapa surat kepada para raja dan pemimpin dunia mengajak mereka untuk memeluk Islam dan meninggalkan agama yang lama.

Adapun sebab Islam mudah diterima di Madinah dibanding di Makkah:

- a. Perbedaan karakter masyarakat Makkah dengan masyarakat Madinah. Kota Makkah mempunyai kondisi alam yang tandus, hal ini memengaruhi sikap dan watak masyarakatnya yang pada umumnya mempunyai sifat keras, sedangkan Yatsrib merupakan wilayah pertanian yang subur dengan hasil pertanian melimpah dan udaranya juga tidak sepanas di Makkah, masyarakat Yatsrib berhati lembut penuh pertimbangan dan cerdas jadi dakwah Islam lebih mudah diterima masyarakat Madinah.
- b. Para bangsawan Makkah merasa kedatangan Islam akan menghancurkan posisi sosial politik mereka dengan hadirnya Rasulullah sebagai pemimpin, sedangkan di Madinah tidak terdapat sistem kepemimpinan bangsawan.
- c. Ancaman dan tekanan dari kaum Quraisy makin kuat terhadap Rasulullah dan umat Islam maka beliau memerintahkan para sahabatnya terlebih dahulu untuk pergi ke Madinah. Kemudian Rasulullah menyusul dengan Abu Bakar Shiddiq.

Masyarakat Madinah menerima dakwah Rasulullah dengan tangan terbuka, sehingga Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat, Rasulullah leluasa mengembangkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dengan mengirim para sahabat untuk mendidik dan mengajar orang-orang yang baru masuk Islam.



## Bab 3

# PENDIDIKAN ISLAM MASA KHULAFATUR RASYIDIN

### A. MASA KHALIFAH ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

#### 1. Pendidikan Islam Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar lahir pada tahun 573 M, nama aslinya Abdullah ibn abu Kuhafah, kemudian bergelar *al-Shiddiq* setelah masuk Islam. Ketika Nabi Muhammad saw. wafat beliau tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam. Oleh sebab itu, tidak lama setelah beliau wafat diadakan musyawarah antara kaum Muhajirin dan Anshar, maka terpilihlah Abu Bakar ash-Shiddiq jadi khalifah setelah melalui musyawarah yang cukup panjang.

Sebagai khalifah yang pertama, Abu Bakar menghadapi permasalahan yang harus ditangani secepatnya. Permasalahan yang dihadapinya adalah kaum murtad, orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi dan para pendukungnya serta kaum yang enggan membayar zakat.

##### a. Gerakan kaum murtad

Semenjak tersebar kabar bahwa Rasulullah wafat, sekelompok orang di Madinah menyatakan kemurtadannya sambil melancarkan aksi pemberontakan serta sejumlah suku lainnya menyatakan diri keluar dari Islam dengan berbagai alasan dan latar belakang. Adapun latar belakang mereka berbuat demikian adalah disebabkan kekuasaan Madinah yang semakin meluas menimbulkan ke-



cemburuan sebagian masyarakat Mekkah yang tidak ingin supremasi kota Madinah, sehingga sepeninggal Rasulullah saw. mereka berusaha menandingi pengaruh Madinah. Selain itu masyarakat kesukuan bangsa Arabiah bersifat paternalis, yakni mengikuti dan tunduk kepada para pemimpinnya secara membabi-buta. Jika seorang pemimpin masuk Islam maka mereka secara beramai-ramai masuk Islam. Dominasi sifat paternalis inilah yang menyebabkan mereka mudah menerima seruan kemurtadan dari sekelompok pemuka suku yang merasa khawatir dengan perkembangan Islam.<sup>24</sup>

b. **Gerakan Nabi palsu**

Kesuksesan Rasulullah saw. dalam mengembangkan Islam menimbulkan kecemburuan segolongan masyarakat, sehingga setelah Nabi Muhammad wafat muncul beberapa orang yang mengaku sebagai Nabi, di antaranya:

- Aswad al-Ansi merupakan orang yang pertama kali mengaku sebagai Nabi. Ia pemimpin suku Ansi di Yaman, ia berhasil membentuk pasukan dan mengajak daerah-daerah di sekitar Yaman untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Islam.
- Musaylamah, berasal dari suku Bani Hanifah di pusat Jazirah Arab, mengaku sebagai Nabi dan mengadakan gerakan penghasutan di Yamamah. Sebelumnya, ia datang ke Madinah beserta sejumlah utusan sebagai orang beriman, dalam perjalanan pulang ia mengaku dirinya sebagai Nabi.
- Tulayha, seorang yang berasal dari suku Bani As'ad, Arab Selatan. Beliau adalah seorang yang kaya raya, melancarkan perlawanan secara terang-terangan terhadap pemerintahan Islam seraya mengaku sebagai Nabi setelah wafat Rasulullah.
- Sajah, seorang wanita Kristen dari suku Yarbu' di Asia Tengah. Ia mengaku sebagai Nabi dan mendapat dukungan dari mayoritas masyarakatnya, namun tidak memiliki keberanian melawan kekuasaan Islam, oleh sebab itu ia bersekutu dengan Musaylamah melalui perkawinan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: Sri Gunting, 2000), hlm. 94.

<sup>25</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern ...)*, hlm. 93-94.





### c. **Kaum yang enggan membayar zakat**

Sejak Rasulullah saw. wafat sebagian masyarakat menolak membayar zakat. Sebenarnya Semenjak pertama kali sistem zakat diperkenalkan banyak yang tidak menyukai karena merasa kebebasan ekonomi mereka terhambat.

Dalam menghadapi perlawanan-perlawanan di atas, maka Abu Bakar menyusun kekuatan di Madinah dikirim ke daerah rawan pemberontakan, kepada pasukan dipesankan agar mengajak orang yang terlibat pemberontakan kembali kepada ajaran Islam, sedangkan yang menolak, boleh diperangi sampai habis. Sebagian dari mereka menerima ajakan tersebut, sebagian lainnya mempertahankan sikapnya untuk melawan Islam sehingga peperangan tidak dapat dihindari.

Dari empat tokoh gerakan anti-Islam, dua di antaranya mati terbunuh dalam peperangan, yaitu Aswad al-Ansi dan Musaylamah, sedangkan Tulaihah dan Sajah akhirnya memeluk Islam. Abu Bakar dapat menumpas seluruh kekuatan pemberontak selama satu tahun.

Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi, sebab-sebab terjadi pemberontakan setelah wafat Rasulullah saw., di antaranya:

- a. Ajaran Islam belum dipahami benar.
- b. Motivasi Islamnya mereka bukan karena kesadaran dan keinsyafan iman yang sungguh-sungguh tapi karena pertimbangan politik dan ekonomi.
- c. Rasa kesukuan yang mendalam, yang jauh sebelumnya telah dibenturkan oleh Rasulullah. Mereka menganggap bahwa agama Islam telah menempatkan mereka di bawah kekuasaan bangsa Quraisy.
- d. Kesalahan atau penyimpangan menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menimbulkan anggapan bahwa dengan wafatnya Rasulullah saw. mereka tidak lagi mempunyai kewajiban melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>26</sup>

Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, kemudian Khalifah Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia. Khalid bin Walid dikirim ke Irak dan dapat menguasai al-Hirah pada tahun 634 M. Ke

<sup>26</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 47.

syiria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat jenderal, yaitu Abu Ubaidah, Amru bin 'Ash, Yazid bin Abi Sufyan, dan Syurahbil. Sebelumnya pasukan dipimpin oleh Usamah yang masih berusia 18 tahun.

## 2. Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq

Mengenai pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq terdapat peningkatan dalam kegiatan mengajar Hadis, selain untuk kepentingan pemeliharaan perbendaharaan Hadis juga sangat dibutuhkan untuk kepentingan dasar penafsiran Al-Qur'an dalam usaha memperoleh suatu ketetapan hukum. Dari kegiatan ini berkembanglah ilmu Hadis dengan cabang-cabangnya. Materi pelajaran yang disampaikan kepada murid sama dengan materi pada masa Rasulullah, hanya usaha perluasan dan pengembangan ilmu sudah mulai tampak, pelajaran membaca dan menulis tidak ketinggalan sebagaimana masa Rasulullah saw., selain itu pelajaran bahasa asing mulai dirintis dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi dengan penduduk yang tidak berbahasa Arab sebagai akibat perluasan wilayah Islam ke luar jazirah Arab. Lembaga pendidikannya masih diutamakan di masjid-masjid, duduk ber-*halaqah*. Guru-gurunya terdiri dari para sahabat Rasul yang terdekat.<sup>27</sup>

Selain itu pada masa Abu Bakar Shiddiq dikumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha ini awalnya merupakan usul sahabat Umar bin Khattab, beliau melihat banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam perang Yamamah, melihat hal itu Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar ayat-ayat yang masih berserakan dikumpulkan. Mulanya Abu Bakar menolak, namun setelah mempertimbangkan lebih jauh akhirnya menerima. Kemudian Khalifah Abu Bakar memerintah Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an karena beliau seorang sahabat yang paling baik hafalannya, di samping itu pada masa Rasulullah beliau merupakan salah satu penulis Al-Qur'an.

Abu Bakar Shiddiq meninggal dunia pada Selasa, 22 Jumadil Akhir 13 H, bertepatan 23 Agustus 634 M. Walaupun masa pemerintahan beliau tidak lama, namun berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam.

<sup>27</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 49-50.





## B. PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

### 1. Perkembangan Islam Masa Khalifah Umar bin Khattab

Umar lahir pada 513 M dari sebuah keluarga suku Quraisy. Ia semula dipanggil dengan gelar Abu Hafs, dan setelah memeluk Islam ia menerima gelar *al-Faruq*. Pada masa mudanya, Umar adalah seorang pegulat dan orator yang ulung. Ia merupakan salah satu sahabat yang telah mengenal tulis baca. Berdagang merupakan usahanya yang paling utama.

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua sebagai pengganti Abu Bakar ash-Shiddiq. Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam.

Di masa pemerintahan Umar, gelombang ekspansi (perluasan daerah) kekuasaan pertama terjadi. Ibukota Syiria, Damaskus, jatuh pada 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syiria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Tentara Islam memakai Syiria sebagai basis. Ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan 'Amr bin 'Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqas. Iskandaria, Ibukota Mesir ditaklukkan pada 641 M. Dengan demikian Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadasiyah, sebuah kota dekat Hirah di Irak, jatuh pada 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke Ibu Kota Persia, al-Madain yang jatuh di tahun itu juga. Pada 641 M, Mosul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir.<sup>28</sup>

Keberhasilan yang dicapai oleh umat Islam sangat menakjubkan, dalam waktu tidak lebih dari empat tahun kekuasaan Islam telah meluas hampir meliputi seluruh wilayah Persia, dan sebagian besar wilayah kerajaan Romawi. Di antara faktor keberhasilan tersebut, yaitu:

<sup>28</sup> Harun Nasution. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 58.





a. **Faktor eksternal:**

- 1) Kejemuan dan kelelahan yang menimpa dua kerajaan besar tersebut (Romawi dan Persia) dimedan peperangan setelah mereka melalui peperangan yang tak henti-hentinya.
- 2) Dua kerajaan itu sering disibukkan oleh kegoncangan stabilitas dalam negeri, baik politik maupun keamanan. Di mana Persia disibukkan oleh pergantian kepemimpinan yang selalu diwarnai pembunuhan dan pemberontakan. Adapun Romawi diributkan oleh perdebatan ketuhanan dan penganiayaan berlatar belakang agama.
- 3) Persia dan Romawi dalam menghadapi kaum Muslimin sering mengandalkan penduduk perbatasan yang selama ini sering mendapat perlakuan tidak adil dari pemerintah pusat.

b. **Faktor internal:**

- 1) Kaum Muslimin masih berada di masa yang sangat dekat dengan kemunculan Islam. Apalagi di antara mereka terdapat para sahabat yang langsung dididik Rasulullah saw.. Ini membentuk semangat yang tidak bisa ditandingi oleh pasukan Persia dan Romawi waktu itu.
- 2) Hampir tidak ada konflik dalam negeri sehingga persatuan umat dapat terjaga dengan baik.
- 3) Keluhuran akhlak para pemimpin di medan pertempuran maupun di pusat pemerintahan yang tidak terbuai dengan kemelegahan duniawi walaupun hal tersebut ada di depan mata mereka.
- 4) Rasa persaudaraan yang ditonjolkan oleh kaum Muslimin kepada masyarakat daerah yang mereka masuki memberikan citra baik sehingga tidak menimbulkan sikap antipati terhadap pasukan Islam.
- 5) Keberadaan para pejuang wanita mendampingi keluarga, mengobarkan semangat jihad, bahkan ikut terjun ke dalam peperangan, merupakan sumbangan yang sangat berarti dalam memperluas wilayah Islam.

Dampak dari penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa Umar bin Khattab, mengakibatkan kedaulatan Islam menjadi suatu



negara adikuasa yang ditopang oleh kemapanan di segala bidang, di antaranya perekonomian yang didukung oleh harta rampasan perang, pajak dan lain-lain.

Umar bin Khattab tidak hanya berhasil dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam, tapi juga berhasil melahirkan kebijakan-kebijakan penting untuk kemaslahatan negara dan umat, yaitu:

- a. Beliau segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah provinsi; Mekkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.
- b. Beberapa departemen yang dipandang perlu didirikan.
- c. Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah.
- d. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif.
- e. Mendirikan baitul mal, menempata mata uang, dan menciptakan tahun Hijriah.
- f. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum.<sup>29</sup>
- g. Umar mengadakan hisbah (pengawasan terhadap pasar, pengontrolan terhadap timbangan dan takaran, penjagaan terhadap tata tertib dan susila, pengawasan terhadap kebersihan jalan, dan sebagainya).<sup>30</sup>

## 2. Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Umar bin Khattab

Meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kebutuhan peri kehidupan dalam segala bidang. Keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya memerlukan pemikiran yang cukup serius. Untuk memenuhi kebutuhan ini, diperlukan tenaga manusia yang memiliki keterampilan keahlian yang memadai bagi kelancaran roda pemerintahan sendiri. Ini berarti peranan pendidikan harus menampilkan dirinya. Orang-orang banyak yang datang ke Madinah untuk belajar agama, maka Khalifah Umar telah melarang para sahabat

<sup>29</sup> Badri yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 37.

<sup>30</sup> A. Shalaby. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Djajabakti, 1959), hlm. 187.





besar yang lebih dekat kepada Rasulullah dan yang paling berpengaruh untuk meninggalkan Madinah, kecuali atas izin khalifah dalam waktu yang terbatas.

Ketentuan-ketentuan khusus mengenai metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi para penduduk yang baru masuk Islam segera disusun, demi mencegah kesimpangsiuran yang bisa membawa kesalahan baik mengenai pokok iman maupun mengenai soal-soal ibadah, mengingat banyaknya penduduk yang masuk Islam.

Khalifah Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru di setiap negeri, yang bertugas mengajarkan kepada penduduk setempat tentang isi Al-Qur'an dan soal-soal lain yang berhubungan dengan kepercayaan mereka yang baru ini.

Panglima dan gubernur yang diangkat Umar adalah para sahabat Rasul yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mereka juga adalah ulama, seperti Abu Musa al-Asy'ari, Gubernur Basyrah, adalah seorang ahli fikih, ahli Hadis dan ahli Qur'an. Ibnu Mas'ud dikirim ke Kufah sebagai guru, ia adalah seorang ahli dalam tafsir dan fikih, juga ia meriwayatkan Hadis. Muaz bin Jabal dikirim untuk mengajar di Palestina, 'Ubadah di Hims dan Abu Darda' di Damsyik. Amru bin 'Ash seorang panglima yang telah berhasil mengalahkan Mesir, beliau adalah seorang yang memiliki keahlian dalam Hadis, terkenal sebagai pencatat Hadis Nabi.

Madinah merupakan gudang para ulama, seperti Umar sendiri adalah ahli dalam bidang hukum dan pemerintahan. Abdullah bin Umar adalah pengumpul Hadis, Ibnu Abbas adalah ahli tafsir Al-Qur'an dan ilmu faraid, Ali adalah ahli hukum juga ahli tafsir, Zaid bin Tsabit adalah ahli dalam Al-Qur'an dan ahli fikih serta ilmu faraid.<sup>31</sup>

Adapun lembaga pendidikan pada saat itu adalah *Kuttab* yang sebelum kedatangan Islam sudah ada, namun kurang mendapat perhatian orang Mekkah. Ketika terjadi perang Badar, tawanan yang pandai tulis baca diperintahkan Rasulullah untuk menebus diri mereka sendiri dengan mengajarkan kepandaiannya kepada kaum Muslimin. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan dasar tempat belajar membaca dan menulis, dan baca Al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam, sedangkan

<sup>31</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 52.





untuk sekolah lanjutan dan sekolah tinggi diadakan di masjid-masjid dengan materi pelajaran Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis, dan fikih.

Pada masa ini, bahasa Arab mulai dijadikan sebagai bahasa lingua franca dalam wilayah Islam, selain digunakan sebagai alat komunikasi juga sebagai alat pemahaman Al-Quran dan agama Islam pada umumnya serta pemersatu umat Islam.

Perluasan wilayah Islam kedaerah di luar wilayah Jazirah Arab, membuat bahasa Arab makin berkembang, tentara Muslim yang menaklukkan suatu wilayah muncul masalah bahasa sebagai alat perhubungan, tentara Muslim tetap mempertahankan bahasa Arabnya, di samping itu rakyat di daerah yang diduduki merasa akan memperoleh kehormatan bila mereka sanggup mempergunakan bahasa Arab, sebab itu bahasa Arab mulai bergerak dalam kalangan masyarakat yang luas, lambat laun menjadi bahasa ibu negeri.<sup>32</sup>

Setelah memerintah selama sepuluh tahun, Khalifah Umar bin al-Khattab meninggal pada 23 H/634 M, dibunuh oleh Abu Lukluk.

## C. PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH USMAN BIN AFFAN

### 1. Perkembangan Islam Masa Khalifah Usman bin Affan

Usman bin Affan lahir pada tahun 573 M, pada sebuah keluarga suku Quraisy pada klan Bani Umayyah. Moyangnya bersatu dengan nasab Nabi Muhammad pada generasi kelima.<sup>33</sup> Ayahnya 'Affan anak dari Abu al-Ash ibn Umayyah ibn Abdi Manaf. Abdi Manaf ini adalah juga ayah dari Hasyim ibn Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad saw.. Dengan demikian, nasab khalifah Usman bertemu dengan Rasulullah pada Abdi Manaf.

Khalifah Usman bin Affan juga menantu Rasulullah, beliau adalah suami dari Ruqaiyah. Setelah Ruqaiyah meninggal pada waktu perang Badar, maka Rasulullah menikahkannya dengan putrinya lagi, yaitu Ummu Kaltsum. Dengan demikian, Khalifah Usman telah menikahi dua putri Rasulullah, sehingga beliau dijuluki "*Dzu al-Nurain*" artinya yang mempunyai dua cahaya.

<sup>32</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat ...*, hlm. 53.

<sup>33</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern ...*, hlm. 119.



Khalifah Usman terkenal sebagai sahabat yang sangat taat beribadah. Beliau selalu bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajud, puasa sepanjang hari kecuali pada hari-hari terlarang dan pergi haji setiap tahun, beliau juga sangat pemalu dan terkenal sangat jujur.

Khalifah Usman memiliki sifat kesederhanaan, kesalehan juga kesederhewanan, beliau rela menyerahkan bagian terbesar kekayaannya bagi kepentingan agama dan bagi membantu orang melarat dan membeli sahaya-sahaya Muslim yang disiksa oleh tuannya dan memerdekakannya. Dan karena kesederhanaannya itu pulalah beliau tidak merasa sungkan sedikit pun untuk mendermakan harta kekayaannya demi kepentingan Islam.<sup>34</sup>

Ketika Umar bin Khattab meninggal dunia, beliau tidak menunjuk siapa penggantinya, melainkan menunjuk dewan musyawarah yang terdiri dari: Ali bin Abi Thalib, Usman, Sa'ad bin Abi Waqas, Talhah, Zubair bin Awwam, dan Abdur Rahman bin Auf. Setelah Umar bin Khattab meninggal dunia, Abdur Rahman bin Auf mengambil inisiatif menyelenggarakan musyawarah pemilihan khalifah pengganti Umar. Siang malam ia bekerja keras menyelesaikan perkara yang tidak ringan ini. Ia meminta pendapat masing-masing nominasi. Sa'ad mendukung Usman, Zubair mendukung Usman dan Ali sekaligus, Usman mendukung Ali, sedangkan Ali menyatakan dukungan terhadap Usman, kemudian Abdur Rahman Ibnu Auf mengumpulkan pendapat para sahabat yang akhirnya mendukung Usman lalu ia dibaiat sebagai khalifah yang ketiga menggantikan Umar bin Khattab setelah suara mayoritas para sahabat mendukung beliau.<sup>35</sup>

Pemerintahan khalifah Usman bin Affan berlangsung dalam dua periode, yaitu enam tahun pertama dan enam tahun periode kedua. Selama enam tahun pertama adalah suatu periode pemerintahan yang baik dan makmur, hal ini ditandai dengan berbagai kejayaan dan keberhasilan. Selama tahun-tahun ini, ekspansi Islam terus berlanjut dan meluas ke Asia dan Afrika.

Pada periode enam tahun, kedua pemerintahan Usman bin Affan mulai muncul ketidakpuasan dari berbagai kalangan. Salah satu yang

<sup>34</sup> Joesoef Sou'yb. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 327-329.

<sup>35</sup> K. Ali. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern...)*, hlm. 122.





dituduhkan oleh para kelompok pembangkang bahwa Usman bin Affan telah mengangkat dan mendudukan anggota-anggota bani Umayyah pada jabatan-jabatan tinggi dan bergelimang harta, hal yang demikian mendapat sorotan tajam dari pihak bani Hasyim dan rakyat jelata.

Ketidaksenangan umat Islam terhadap corak pemerintahan khalifah Usman bin Affan yang familiar itu mengakibatkan timbulnya perpecahan dikalangan umat Islam. Kemudian muncul pemberontakan-pemberontakan dan penghasut, seperti Abdillah bin Saba', seorang Yahudi dan pengikutnya yang menjelek-jelekkan Usman di satu pihak dan memuji-muji Ali bin abi Thalib di pihak lain. Isu tersebut berkembang di Kufah, Bashrah, Mesir, dan Fustat.

Puncak dari kerusuhan politik yang terjadi adalah adanya demonstrasi ribuan orang warga Kufah, Bashrah dan Mesir, menyerbu kota Madinah secara serempak. Mereka mengepung kota itu dan rumah kediaman Usman, hingga akhirnya Usman dan keluarganya terbunuh secara mengenaskan tepat pada tanggal 27 Dzulhijjah tahun 35 H. Khalifah Usman dibunuh ketika sedang membaca Al-Qur'an.<sup>36</sup>

## 2. Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Usman bin Affan

Pelaksanaan pendidikan pada masa ini masih berjalan seperti telah dilaksanakan oleh khalifah terdahulu. Hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh para sahabat Rasul menghasilkan ulama tabi'in. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, para sahabat Rasul tidak diperkenankan keluar Madinah, sedangkan pada masa Usman larangan tersebut tidak berlaku lagi. Para sahabat diberi kebebasan untuk tinggal dan mengajar di mana saja, hal ini menguntungkan bagi pelaksanaan pendidikan karena murid-murid yang berasal dari daerah itu tidak perlu lagi datang ke Madinah untuk menuntut ilmu.

Usaha konkret yang dilakukan Usman terhadap kegiatan pendidikan Islam dapat dikatakan tidak ada. Mungkin Usman menganggap bahwa pelaksanaan pendidikan yang sudah berjalan sebelumnya sudah memadai memenuhi kebutuhan ummat. Jika ummat merasa kurang puas terhadap pendidikan agamanya, pasti mereka akan memintanya. Hal yang demikian ternyata ada, ketika Hudzaifah Ibnul Yaman mela-

<sup>36</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 146.



porkan bahwa ia telah menyaksikan adanya perselisihan yang hebat tentang bacaan Al-Qur'an di antara ummat Islam.<sup>37</sup>

Mendengar hal tersebut Usman bin Affan segera meminta mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar yang disimpan di rumah Hafshah dan menyuruh Zaid bin Tsabit bersama-sama dengan Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk menyalin naskah mushaf Al-Qur'an, kemudian dikirim ke Makkah, Kufah, Bashrah, dan Syam, dan satu tinggal di Madinah.

Pada masa Usman bin Affan, Islam sudah menyebar luas, perlu pemahaman Al-Qur'an yang mudah dimengerti dan mudah dijangkau akal pikiran, oleh karena itu peranan Hadis/Sunnah Rasul sangat penting untuk membantu dan menjelaskan Al-Qur'an. Pada saat itu, Hadis belum dituliskan orang, penyampaiannya masih dilakukan dengan cara meriwayatkan atau memberitakan melalui lisan guru kepada muridnya. Lambat laun dari penyampaian Hadis timbullah bermacam cabang ilmu Hadis. Pengambilan ketetapan hukum dari Al-Qur'an dan Hadis menimbulkan ilmu fikih. Jadi pada masa Usman, ilmu agama itu telah mulai meluas dan bercabang-cabang, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana menurut ukuran saat ini.

Adapun objek pendidikan pada masa ini terdiri dari: (a) orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam; (b) anak-anak, baik orang tuanya telah lama memeluk Islam maupun yang baru memeluk Islam, (c) orang dewasa atau orang tua yang telah lama memeluk Islam; dan (d) orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam.

Metode yang digunakan untuk golongan pertama selain ceramah juga hafalan dan latihan dengan mengemukakan contoh dan peragaan. Bagi golongan kedua diperlukan metode hafalan dan latihan, sedangkan bagi golongan ketiga selain menggunakan metode ceramah juga diskusi, tanya jawab, dan hafalan. Demikian juga untuk golongan keempat diperlukan penggunaan metode ceramah, hafalan, tanya jawab dan diskusi serta sedikit hafalan, pendidikan, dan pengajaran untuk golongan ini lebih bersifat pematangan dan pendalaman.<sup>38</sup>

Adapun materi pelajaran yang diberikan adalah bagi yang baru ma-

<sup>37</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 58.

<sup>38</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 60-61.



suk Islam diajarkan materi yang berhubungan dengan penanaman akidah (keimanan) dan ilmu-ilmu praktis di samping pelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta pelajaran menulis. Bagi yang berminat mengkhususkan dirinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam diberikan kuliah tafsir, Hadis, fikih, bahasa Arab, syair, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan yang ada pada saat itu adalah sama seperti periode sebelumnya, seperti Kuttab, masjid atau rumah-rumah yang disediakan mereka sendiri atau di rumah para gurunya dan masjid.

Demikianlah wahana pendidikan pada masa khalifah Usman bin Affan, ia melanjutkan yang telah ada sebelumnya karena dia lebih sibuk menghadapi permasalahan dalam pemerintahannya yang berakhir dengan terbunuhnya beliau.

## D. PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

### 1. Perkembangan Islam Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib lahir di Makkah pada tahun 603 M dan meninggal di Kufah pada 661 M.<sup>39</sup> Beliau anak paman Rasulullah, Abi Thalib. Semenjak kecil Ali sudah dikenal dengan akhlak yang mulia dan kecerdasan yang tinggi bahkan beliau tercatat sebagai orang yang pertama sekali masuk Islam dari golongan anak-anak.

Beliau diangkat menjadi khalifah oleh masyarakat banyak, yaitu orang-orang yang telah memberontak menjatuhkan Usman, setelah terbunuhnya Usman mereka datang menemui Ali untuk membaikinya. Mulanya Ali menolak tetapi setelah didesak oleh orang banyak, akhirnya Ali mau dibaiat, namun pembaiatan Ali tidak mendapat dukungan dari sebagian kaum Muslimin, khususnya keluarga Bani Umayyah yang telah diangkat jadi pejabat pada masa Usman dan ditentang oleh beberapa orang sahabat, di antaranya oleh Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam.

Setelah Ali menjadi khalifah, Thalhah menuntut diangkat menjadi gubernur di Bashrah dan Zubair menuntut diangkat menjadi gubernur

<sup>39</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1987), hlm. 111.



di Kufah. Permohonan mereka ditolak oleh Ali yang membuat mereka tidak senang dengan Ali lalu berpaling ke Makkah bergabung dengan orang-orang Bani Umayyah yang telah disingkirkan Ali dari jabatannya seperti Marwan bin Hakam, mereka disokong oleh Aisyah dan membentuk kelompok yang dikenal dengan Kelompok Makkah, yang akhirnya terjadi Perang Unta.<sup>40</sup>

Kebijakan politik yang pertama dilakukan oleh Khalifah Ali adalah menunda pengusutan pembunuhan Khalifah Usman, karena situasi keamanan yang belum stabil dan beliau juga lebih memprioritaskan pemulihan keamanan negara dan menertibkan pemerintahan untuk menggalang persatuan umat. Kebijakan selanjutnya adalah mengganti aparat pemerintahan yang telah diangkat oleh Usman bin Affan yang telah banyak menyimpang dalam menjalankan tugasnya.

Kebijakan Khalifah Ali ini ditentang oleh keluarga Bani Umayyah, terutama pejabat-pejabat yang telah diberhentikan oleh Usman bin Affan, yang mengakibatkan terjadi Perang Shiffin, yaitu peperangan antara Ali dengan Muawiyah.

Perang Shiffin ini diselesaikan melalui tahkim, antara Ali yang diwakili oleh Abu Musa al-'Asyari yang menyatakan Ali berhenti menjadi khalifah, sedangkan dari kelompok Muawiyah diwakili oleh Amru bin 'Ash yang menyatakan mengangkat Muawiyah menjadi khalifah.

Sebagian dari kelompok Ali menyatakan keluar disebabkan adanya tahkim tersebut, kelompok ini dinamakan Khawarij. Mereka menyatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam tahkim tersebut adalah kafir dan halal darahnya untuk dibunuh.

Kemudian sepakat tiga orang Khawarij di Makkah untuk membunuh Ali, Muawiyah, dan Amru bin 'Ash. Ketiga orang tersebut adalah Abdurrahman bin Muljam yang berangkat ke Kufah untuk membunuh Ali, Barak bin Abdillah at-Tamimi yang berangkat ke Damaskus untuk membunuh Muawiyah, dan Amr bin Bakr at-Tamimi yang pergi ke Mesir untuk membunuh Amru bin Ash. Namun dari ketiga rencana pembunuhan itu hanya Abdurrahman bin Muljam yang berhasil membunuh Ali, ketika Ali keluar rumah guna membangunkan penduduk untuk melaksanakan Shalat Subuh. Ibn Muljam menusuk Ali dengan

<sup>40</sup> H.M.H. Al-Hamid al-Husaini, *Imam al-Muhtadin*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1995), hlm. 376.



pedang hingga meninggal dunia, tapi akhirnya dia dapat ditangkap dan dibunuh juga oleh penduduk Kufah.<sup>41</sup>

## 2. Kebijakan Pendidikan Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Dalam pemerintahan Ali tidak pernah ada barang satu hari pun, keadaan yang stabil, karena itu dapat diduga bahwa kegiatan pendidikan-pun pada saat ini mendapat gangguan dan hambatan, terhambat oleh karena adanya perang saudara, meskipun tidak terhenti sama sekali. Pada saat ini Ali bin Abi Thalib tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada usaha untuk menghadapi pemberontakan.

Dengan demikian, keadaan pendidikan Islam pada saat ini masih berjalan sebagaimana sebelumnya dengan sarana yang sudah ada.

---

<sup>41</sup> A. Shalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, hlm. 19.





# Bab 4

## PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH

### A. KEKHALIFAHAN BANI UMAYYAH DI DAMASKUS

#### 1. Perkembangan Islam Masa Bani Umayyah di Damaskus

Nama Daulah Bani Umayyah berasal dari Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf sebagai seorang pemimpin kabilah Quraisy di zaman jahiliyah. Beliau selalu bersaing dengan pamannya Hasyim bin Manaf dalam merebut pimpinan dan kehormatan di tengah masyarakatnya, namun setelah Islam datang berubahlah persaingan tersebut menjadi permusuhan yang sangat nyata. Bani Umayyah dengan tegas menentang Rasulullah sedangkan Bani Hasyim menjadi pendukung dan pelindung Rasulullah. Kemudian Bani Umayyah masuk Islam pada penaklukan kota Makkah.

Sesudah masuk agama Islam, mereka menunjukkan pengabdian yang baik dalam menghadapi musuh termasuk dalam peperangan yang dilancarkan orang murtad dan Nabi Palsu. Pada dasarnya, mereka sudah menginginkan jabatan khalifah, tetapi mereka belum mempunyai kesempatan pada masa Abu Bakar dan Umar. Setelah Umar meninggal mereka punya harapan yang besar, maka pada masa Usman mereka mulai meletakkan dasar-dasar bagi Bani Umayyah dengan memperkuat daerah Syam, tempat Muawiyah menjadi gubernur.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* Jilid 2, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 24.

Pada waktu Ali bin Abi Thalib memerintah, Muawiyah mengadakan pemberontakan kepada pemerintahan Ali, yang mengakibatkan pecah perang Siffin.

Dalam peperangan tersebut, pasukan Muawiyah sebenarnya sudah terdesak, namun karena kelecikan mereka dengan mengangkat Al-Qur'an sebagai tanda perdamaian, maka peperangan dihentikan. Peristiwa ini dikenal dengan nama tahkim atau arbitrase. Dalam peristiwa tersebut, Musa Al Asy'ari pertama menurunkan Ali dan sebaliknya Amru bin Ash menyetujui Ali diturunkan dan kemudian mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Akhirnya yang memperoleh kemenangan adalah pihak Muawiyah, sementara Ali terpaksa menyetujui perjanjian damai dengan Muawiyah.

Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal dunia pada tahun 661 M, mendorong umat Islam untuk mengakui Muawiyah sebagai khalifah untuk seluruh wilayah kekuasaan Islam. Memang ada usaha dari putra Ali, Hasan untuk menggantikan ayahnya, karena tidak rela menyaksikan umat Islam saling membunuh untuk merebut kekuasaan, tiga bulan sesudah dibaiat, Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah<sup>43</sup>

Dalam sejarah Islam, Muawiyah merupakan penguasa Islam pertama yang menggantikan sistem demokratis menjadi system monorkis. Dalam suatu pidato ia pernah menegaskan bahwa dirinya adalah seorang raja Islam pertama. Ia membentuk system kekuasaan berdasarkan garis keturunan dengan menunjuk anaknya Yazid sebagai putra mahkota. Adapun para khalifah dari Bani Umayyah, yaitu:

- a. Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H);
- b. Yazid bin Muawiyah (60-64 H);
- c. Muawiyah II bin Yazid (64 H);
- d. Marwan bin Hakam (64-65 H);
- e. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H);
- f. Al Walid bin Abdul Malik (86-96 H);
- g. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H);
- h. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H);
- i. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H);

<sup>43</sup> Dewan redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 132.





- j. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H);
- k. Al-Walid II bin Yazid (125-126 H);
- l. Yazid III bin Walid (126 H);
- m. Ibrahim bin Walid (126 H);
- n. Marwan bin Muhammad (127-132 H).

Dari semua khalifah Bani Umayyah yang terkenal membawa perubahan adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, AlWalid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Hisyam bin Abdul Malik.

Muawiyah Bin Abu Sufyan adalah putra Abu Sufyan dengan Hindun. Pada masa pemerintahannya, terdapat perubahan sebagai berikut:

- a. Ia yang mula-mula meniru sikap orang yang penuh dengan kemewahan, yakni mengenakan baju sutera dan peralatan mewah.
- b. Menciptakan pasukan pengiring apabila berangkat keluar istana lengkap dengan senjata.
- c. Membuat ruang khusus untuk tempat shalat.
- d. Menciptakan sistem komunikasi yang tertib bagi penyimpanan berita.
- e. Menempatkan pasukan pengawal pada gerbang istana kediamannya.<sup>44</sup>

Abdul Malik merupakan khalifah kelima Bani Umayyah, ia diangkat pada usia 30 tahun. Ia dipandang sebagai khalifah yang pertama dan negarawan yang cakap dan berhasil memulihkan persatuan dunia Islam. Adapun kemajuan yang dilakukannya adalah mengarahkan kantor-kantor pemerintahan (Syam, Mesir) dengan memakai bahasa resmi yaitu bahasa Arab. Orang-orang yang bukan Arab sudah mulai pandai bahasa Arab dan akhirnya inilah yang mendorong Sibawaih untuk menyusun kitab yang menjadi pegangan dalam tata bahasa Arab. Selain itu, ia membuat mata uang dengan cara yang teratur, dan juga ia dikatakan sebagai ahli *fiqh* yang termasyhur.

Al-Walid, sebagai pengganti ayahnya, Malik. Ia lebih memfokuskan perhatiannya kepada pembangunan fisik untuk kemakmuran rakyat

<sup>44</sup> Joesoef Sou'yb, *Daulat Umayyah di Damaskus*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48-49.



dengan membangun jalan raya terutama jalan menuju Hejaz, mendirikan bangunan, gedung, dan pabrik. Ia juga mengumpulkan anak-anak yatim dan memberikan jaminan hidup, begitu pula anak-anak cacat, orang-orang berpenyakit kusta, penderita lumpuh yang kesemuanya mendapat perhatian.

Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah usia 37 tahun, ia dipandang sebagai pemimpin yang adil dan sederhana corak hidupnya dibandingkan dengan seluruh khalifah Bani Umayyah, sebab dalam pemerintahannya ia ingin menghapuskan formalitas dan menyatakan dirinya sama dengan rakyat biasa. Meski dalam masa pemerintahannya cukup singkat, namun ia berhasil menjalin hubungan baik dengan golongan Syi'ah, karena dalam kepemimpinannya memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keinginannya dan pajak di peringan, yang tak kalah pentingnya adalah pada masa beliau dilakukan pencatatan Hadis.

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, diangkat jadi penguasa pada usia 35 tahun. Ia dipandang sebagai seorang negarawan yang cakap dan ahli dalam strategi militer, maka dalam pemerintahannya sekitar 10 tahun ia disibukkan untuk memadamkan kemelut dalam pemerintahannya. Bahkan masa Hisyam muncul suatu kekuasaan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan yang pada akhirnya mampu menggulingkan Bani Umayyah dan menggantikan dengan Bani Abbasiyah.<sup>45</sup>

## 2. Kebijakan Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus

Ditinjau dari segi pendidikan pada masa Dinasti Bani Umayyah telah berlangsung beberapa aktivitas pendidikan, sebagai berikut:

### a. Lembaga Pendidikan

#### 1) *Al-Kuttab*

*Al-kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan Islam. *Al-kuttab* telah tersebar luas dengan tersebar luasnya agama Islam di seluruh pelosok negeri, dan pembentukan *al-kuttab* untuk mengajarkan Al-Qur'an, membaca, menulis dan agama, dianggap sebagai pekerjaan yang paling

<sup>45</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 47.





mulia dan terhormat di sisi Allah Swt..

*Al-kuttab* ini diperuntukkan untuk semua anak-anak. Di sana belajar anak orang kaya dan anak orang miskin. Para guru yang mengajar pada *alkuttab* dilarang membeda-bedakan antara anak orang kaya dengan orang miskin.<sup>46</sup>

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada *kuttab* pada mula-mulanya adalah dalam keadaan sederhana, yaitu: (a) belajar membaca dan menulis; (b) membaca Al-Qur'an dan menghafalnya; dan (c) belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudu, shalat, puasa, dan sebagainya<sup>47</sup>

## 2) Masjid

Masjid sebagai lembaga pendidikan pada dinasti Umayyah terdiri dari dua tingkat, tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi. Materi pelajarannya adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis dan fiqh, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi diberikan pelajaran tafsir, Hadis *fiqh* dan syariat Islam. Pelajaran yang diberikan pada tingkat menengah dilakukan secara perorangan, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dilakukan secara halaqah murid duduk bersama mengelilingi guru yang sedang memberikan pelajaran kepada mereka. Dan pengajaran disampaikan dalam bentuk syarahan.<sup>48</sup>

Pelajaran yang diberikan di masjid tidak hanya terbatas kepada ilmu-ilmu agama semata, tetapi mencakup pula cabang-cabang ilmu lainnya, seperti gramatika bahasa, sajak, ilmu perbintangan, dan ilmu hitung.

Pada masa pemerintahan khalifah Walid bin Abdul Malik didirikan Masjid Umayyah pada tahun 88 H, yang merupakan universitas terbesar di zaman dinasti Umayyah.<sup>49</sup>

## 3) Pendidikan Rendah di Istana

Para khalifah mengundang guru ke istana untuk mengajar anak-anaknya. Orang tua-orang tua murid membuat rencana pelajaran atau ikut serta membuatnya agar rencana itu selaras dengan anak-anaknya.

<sup>46</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

<sup>47</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 39.

<sup>48</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, t.th.), hlm. 73.

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988), hlm. 17-18.



Guru-guru di sini disebut *muaddib* (pendidik), karena mereka berfungsi mendidik budi pekerti putra mereka dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang dahulu kepada mereka. Pendidikan rendah di istana ini untuk *muaddib* biasanya disediakan sebuah tempat tinggal di sisi istana agar dapat mengawasi putra raja dengan sempurna.<sup>50</sup>

#### 4) *Majelis Kesusasteraan*

Majelis kesusasteraan ini telah muncul pada masa Umayyah, dalam bentuk yang masih sederhana, kemudian mencapai kemajuan pada zaman Abbasiyah. Majelis kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang membahas ilmu pengetahuan.

Dalam majelis kesusasteraan hadir orang-orang tertentu yang mendapat kehormatan untuk hadir, di dalam majelis tersebut diadakan aturan-aturan tata tertib sedemikian rupa, mulai dari tata tertib berbicara, berdebat, duduk, dan lain-lain.

#### b. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan

Pada masa Bani Umayyah terjadi kontak umat Islam dengan berbagai peradaban tinggi, seperti Mesir, Persia, Romawi, terutama Yunani, mendorong umat Islam untuk mempelajari dan mendalami filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan lainnya sehingga menimbulkan usaha penerjemahan.

Para penerjemah telah mendapat kedudukan dalam bidang penerjemahan sejak didirikan perpustakaan pertama dalam dunia Islam oleh Khalid bin Yazid. Beliau mencurahkan perhatiannya pada buku-buku lama, terutama buku-buku ilmu kimia, kedokteran, dan ilmu bintang. Khalid bin Yazid pernah mendatangkan filsuf-filsuf Yunani yang tinggal di Mesir dan pintar berbahasa Arab untuk menerjemah, dan ini merupakan penerjemahan yang pertama kali dalam sejarah Islam. Salah satu nama penerjemah yang diperintahkan oleh Khalid adalah Stefanus yang menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, untuk memenuhi perpustakaan yang didirikan Khalid. Khalid bin Yazid diberi gelar "seorang ahli filsafat dari keluarga Marwan."<sup>51</sup>

<sup>50</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 2...*, hlm. 48.

<sup>51</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat...*, hlm. 86.





Pada masa ini, mulai diletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan baik *naqliyah* maupun *aqliyah*. Ilmu-ilmu *naqliyah* meliputi fikih, tafsir, Hadis, tauhid, bahasa Arab, sedangkan yang tergabung dalam ilmu *aqliyah* meliputi filsafat, kedokteran, ilmu kimia, dan astronomi.

### c. Pusat Pendidikan

Pada masa daulat Umayyah, Islam telah tersebar ke berbagai daerah di luar jazirah Arab, seperti Syiria (Syam), Irak, Iran (Parsi), Damaskus, Mesir, Maroko, dan telah sampai pula ke Andalusia (Spanyol).

Seiring dengan penyebaran Islam, maka pusat pendidikan juga tersebar ke berbagai daerah, yaitu:

#### 1) Madrasah Mekkah

Pendidik Islam yang pertama mengajar di setelah penaklukan Mekkah adalah Mu'az bin Jabal. Mekkah menjadi pusat pendidikan pada masa daulat Umayyah. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan Abdullah bin Abbas pergi ke Mekkah untuk mengajarkan di Masjidil Haram. Ia mengajar tafsir, fikih, dan sastra.

#### 2) Madrasah Madinah

Di Madinah terdapat guru-guru yang ahli dalam bidang agama Islam, seperti Zaid bin Tsabit adalah ahli *qiraat* dan ahli fikih, Abdullah bin Umar adalah ahli Hadis. Setelah mereka wafat digantikan oleh tabi'in, yaitu: Said bin al-Musaiyab, murid Zaid bin Tsabit, 'Urwah bin Az-Zubair bin al-Awwam, sesudah tingkat tabi'in dilanjutkan oleh Ibnu Syihab Azzuhri al-Quraisyi, ahli fikih, dan Hadis. Akhirnya madrasah Madinah melahirkan Imam Malik bin Anas, Imam Madinah.

#### 3) Madrasah Basrah

Ulama Sahabat yang terkenal di Basrah adalah Abu Musa al-Asy'ari, seorang ahli fikih, ahli Hadis, serta ahli Qur'an. Anas bin Malik ahli dalam ilmu Hadis. Selanjutnya madrasah Basrah melahirkan al-Hasan Basry, ahli fikih, juga ahli pidato dan kisah, ahli pikir, dan ahli tasawuf.

#### 4) Madrasah Kufah

Madrasah Kufah pada masa daulat Umayyah melahirkan enam ulama besar, yaitu al-Qamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, al-Harits bin Qais dan 'Amr bin Syurahbil. Akhirnya madrasah Kufah melahir-

kan Nu'man dan Abu Hanifah.

5) **Madrasah Damsyik (Syam)**

Ulama yang diutus ke Syam untuk mengajarkan agama Islam setelah ditaklukkan adalah Muadz bin Jabal, Ubadah, dan Abu Dardak. Mereka memberikan pelajaran kepada masyarakat Syam. Selanjutnya mereka digantikan tabi'in, seperti Abu Idris al-Khailany, Makhul ad-Dimasyki, Umar bin Abdul Aziz dan Rajak bin Haiwah. Akhirnya madrasah ini melahirkan Abdurrahman al-Auza'iy yang sederajat ilmunya dengan Imam Malik dan Abu Hanifah.

6) **Madrasah Fustat (Mesir)**

Ulama yang pertama mendirikan madrasah di Mesir adalah Abdulah bin Amr bin Ash, beliau merupakan ahli Hadis, yang bukan saja menghafal Hadis-hadis tapi juga menuliskannya dalam buku catatannya. Selanjutnya beliau digantikan oleh Yazid bin Abu Habib An-Nuby, dan Abdullah bin Abu Ja'far bin Rabiah.<sup>52</sup>

d. **Metode Pendidikan**

Pada masa Bani Umayyah, metode pendidikan yang dilaksanakan adalah metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi atau berdebat, dan lain-lain.

e. **Materi Pendidikan**

Dalam periode Daulah Bani Umayyah terdapat dua jenis pendidikan yang berbeda sistem dan kurikulumnya, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum.

1) **Pendidikan khusus**

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang dilaksanakan dan diperuntukkan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak pembesar. Kurikulumnya diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan. Kurikulum ini diatur oleh orang tua dan guru. Materi yang diberikan adalah menulis dan membaca Al-Qur'an, Hadis, bahasa Arab, Syair-syair yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan dan dalam pergaulan, keterampilan menggunakan senjata, menunggang kuda dan kepe-

<sup>52</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 33-38.





mimpinan berperang. Lembaga pendidikannya diadakan di istana dengan guru yang ditunjuk oleh khalifah sendiri.

## 2) Pendidikan umum

Pendidikan umum diperuntukkan bagi rakyat biasa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai gabungan yang sangat erat dengan kehidupan Islam secara umum yang ada kaitannya dengan budaya dan perikehidupan umat Islam itu sendiri. Kurikulumnya ditentukan oleh guru karena mereka yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada rakyat.

Materi pendidikannya adalah untuk tingkat dasar: belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, dasar-dasar pokok ajaran Islam seperti berwudu, shalat, puasa dan juga pelajaran akhlak, cerita-cerita Nabi. Untuk pendidikan menengah dipelajari: Al-Qur'an, Hadis, fikih, bahasa Arab, *nahu sharaf*, tafsir, tauhid, dan lain-lain. Adapun untuk pendidikan tinggi dipelajari: selain yang di atas ditambah dengan ilmu-ilmu alam, filsafat, kimia, kedokteran dan astronomi, dan lain-lain.

## B. KEKHALIFAHAN BANI UMAYYAH DI SPANYOL

### 1. Perkembangan Islam di Spanyol

Andalus adalah nama yang biasa di sebut di dunia Arab dan Islam untuk Spanyol. Kota ini sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Yunani, kemudian kekaisaran Romawi, dan selanjutnya dikuasai kerajaan Visigoth. Pada waktu pemerintahan dipegang Raja Roderick (w. 711 M) memerintah dengan sewenang-wenang, Julian keluarga Roderick yang menjabat gubernur Ceuta, menaruh dendam kepadanya, meminta bantuan militer kepada kekuatan Islam.

Kerja sama yang dikemukakan Julian disambut baik oleh khalifah. Pada waktu itu Dinasti Umayyah di Damaskus dipegang oleh khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (Al-Walid I). Khalifah menunjuk Musa bin Nusair sebagai gubernur Afrika Utara untuk menjalankannya, maka Musa bin Nusair memerintahkan panglima Thariq bin Abdul malik An-Nakha'i melakukan penjajakan awal dengan membawa 400 tentara dan 100 pasukan berkuda memasuki wilayah Andalusia pada tahun 710,

pada tahun 711 Musa bin Nusair mengutus Thariq bin Ziyad untuk melanjutkan peperangan ke Andalusia dengan pasukan yang lebih besar. Pasukan yang dipimpinnya mendarat di sebuah bukit, yang kemudian diabadikan dengan "Jabal Thariq" atau Jibraltar".<sup>53</sup>

Pertempuran berlangsung dengan seru, yang berakhir dengan kemenangan pada pihak tentara Islam. Selanjutnya dapat dikuasai daerah Cordova, Archedonia, Malaga, Elvira, dan akhirnya Toledo sebagai pusat kerajaan Visigoth. Kemudian Pasukan Musa bin Nusair bergabung dengan pasukan Thariq bin Ziyad sehingga daerah yang dapat ditaklukkan semakin luas sampai ke utara seperti Saragosa, Terrofana, dan Barcelona.

Pada waktu Daulat Umayyah di Damaskus, dapat dijatuhkan oleh daulat Abbasiyah (750 M), salah seorang dari keluarga Umayyah yang bernama Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, yang bergelar Abdurrahman Ad-Dakhil dapat selamat dari kejaran keluarga Abbasiyah. Beliau melarikan diri ke Andalusia.

Pada tahun 756 M Abdurrahman Addakhil menyatakan dirinya sebagai Amir di Spanyol, lepas dan tidak mengakui kekuasaan khalifah di Baghdad. Ia pun telah berhasil mengonsolidasikan pemerintahannya, menata dan membenahi yang telah dicapai kaum Muslimin di Baghdad. Perhatiannya dicurahkan kepada pembangunan dalam segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan rakyatnya.

## 2. Kebijakan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah di Spanyol

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran peradaban dan kebudayaan yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Sejak abad ke-8 M Andalus sudah mengalami kemajuan, dimulai dengan mempelajari ilmu agama dan sastra, kemudian ilmu pasti. Pada waktu Abdurrahman III memerintah sekitar abad ke-10 M, Andalus telah mencapai puncak kegemilangan dari segi materi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

<sup>53</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 114.





### 3. Lembaga Pendidikan

#### a. Masjid

Masjid menjadi lembaga pendidikan pada masa ini. Sebuah masjid yang indah didirikan di Cordova dengan maksud untuk mengimbangi masjid di Mekkah dan Yerusalem, di Cordova terdapat 700 masjid.<sup>54</sup>

Pengajaran yang diberikan di masjid-masjid dan jami' boleh dikatakan serupa dengan pendidikan tingkat *college*, tetapi sistemnya masih lemah, pelajar-pelajar yang mengikuti kegiatan belajar belum teratur. Anak-anak yang belum cukup usia bisa mengikuti *halaqah-halaqah* asal mereka tertarik pada ulama yang mengajar.

Masjid di Cordova sebagai lembaga pendidikan Islam berjumlah ribuan, telah menjadi pusat kegiatan mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan.

#### b. Perpustakaan

Pemerintahan Islam di Spanyol mempunyai perhatian terhadap perpustakaan. Perpustakaan yang terkenal di Andalus adalah Khazanatul Hukmits-tsani yang mempunyai buku-buku 400.000 jilid. Di samping perpustakaan tersebut ada perpustakaan lain yang didirikan oleh perorangan untuk orang umum, bahkan kebanyakan orang-orang berlomba-lomba untuk mendirikannya. Untuk wanita tidak mau ketinggalan untuk mengumpulkan buku sehingga didirikan perpustakaan khusus untuk mereka.<sup>55</sup>

Jika dibandingkan perpustakaan yang ada dalam dunia Islam dengan orang Eropa pada saat itu, tidak sebanding. Perpustakaan orang Kristen yang termegah saat itu adalah perpustakaan Gereja Canterbury menurut *Catholic Encyclopedia* hanya memiliki buku 1.800 jilid.<sup>56</sup>

#### c. Universitas

Universitas-universitas di berbagai kota di Spanyol berdiri dengan megahnya seperti di Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Di pintu gerbang universitas Granada tertulis sebuah semboyan yang terjemah-

<sup>54</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat ...*, hlm. 132.

<sup>55</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hlm. 51.

<sup>56</sup> Fakhru Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Rainbow, 1986), hlm. 50.

annya kira-kira berbunyi: Ketenteraman dan ketertiban dunia terdiri hanya atas empat perkara: ilmu pengetahuan para cendekiawan, keadilan para penguasa, shalatnya ahli agama dan keberanian para pahlawan.<sup>57</sup>

Materi pelajaran yang diberikan di universitas ini terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu falak, sejarah, ilmu kimia, bahasa Arab. Adapun para mahasiswa datang dari berbagai penjuru Eropa, bahkan beberapa pendeta datang untuk belajar.

Fakultas-Fakultas yang terdapat di Universitas Cordova adalah fakultas astronomi, fakultas ilmu ukur, fakultas kedokteran, dan fakultas hukum, sedangkan di Universitas Granada terdiri dari teologi, yurisprudensi, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi.

#### d. Toko-toko Buku

Toko-toko buku mempunyai peranan dalam mentransmisi pengetahuan, di sini tidak hanya menjual buku-buku tapi juga sebagai tempat pelajar dan ulama untuk berdiskusi.

#### e. *Al-Kuttab*

*Al-kuttab* merupakan tempat belajar untuk pendidikan dasar, tempat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak. *Al-kuttab* ini berkembang secara biasa tanpa campur tangan pemerintah.

#### f. *Halaqat al-Dars* dan *al-Ijtima'at al-Ilmiah*

Salah satu ciri dari sistem pendidikan Islam adalah mudah dan elastis. Dan sebagai bukti untuk itu telah terdapat *halaqat al-dars* dan *ijtima'at al-ilmiah*. *Halaqat* ini bertujuan untuk menyebarkan ilmu dengan cara mudah dan tidak terikat dengan tempat dan waktu. *Halaqat* diadakan di rumah-rumah para ulama, di istana raja-raja dan pembesar-pembesar.

Salah satu cara untuk memuaskan kesenangan otak para khalifah dan penguasa adalah dengan memanggil para ulama ke rumah mereka untuk berdiskusi masalah keagamaan dan ilmu pengetahuan. Para ulama dan ahli fikih Andalus menghafal mazhab-mazhab yang lain yang

<sup>57</sup> Fakhru Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 50.





dibahas di hadapan raja-raja mereka atau di istana para khalifah dan orang-orang kaya.<sup>58</sup>

#### g. Madrasah

Umat Islam di Andalus mendirikan madrasah sebagai tempat belajar yang tidak sedikit jumlahnya, seperti di Cordova, Sevilla, Toledo, dan Granada. Terdapat 17 madrasah besar dan 120 madrasah kecil.<sup>59</sup>

### 4. Ilmuwan/Pendidik Spanyol

Negeri Spanyol Islam telah banyak mencetak ulama dan sarjana-sarjana yang terkenal dalam berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya:

#### a. Ibnu Baajah (Avenvace, 1118-1138 M)

Abu Bakr Muhammad ibn Yahya al-Sha'igh, yang dikenal sebagai Ibnu Bajjah atau Avempace. Beliau lahir di Saragossa menjelang akhir abad ke-5 H/11 M dan meninggal tahun 533 H/1138M. Beliau adalah filsuf Islam yang pertama di Spanyol. Menjalankan pendidikannya di Saragossa. Dia ahli dalam teori maupun praktik ilmu matematika, astronomi dan musik, mahir dalam ilmu pengobatan, filsafat alam dan metafisika.<sup>60</sup>

#### b. Ibnu Tufail (Abu Bacer, w. 1185 M)

Nama lengkapnya: Abu Bakar Muhammad ibnu 'Abdil Malik Ibnu Tufail. Di Barat namanya di-"Latin"-kan menjadi Abu Bacer. Lahir di Guadix Spanyol pada permulaan abad ke-6/ke-12 M, dan wafat di Maroko pada 1185 M atau 1186 M. Ia menjadi dokter pribadi Abu Yusuf Ya'qub, penguasa Kerajaan Muwahhidin yang menguasai Afrika Utara dan Spanyol, dan karenanya ia berkenalan dengan Ibnu Rusyd. Selain sebagai dokter, ia juga seorang pengarang besar. Salah satu kitabnya: *Risalatul Hayy bin Yakzan* merupakan sebuah novel filsafat yang amat dikagumi di Barat, hingga pada abad ke-14 *Moses of Narbonne* menyalinnya ke dalam bahasa Ibrani, demikian pula *Pico della Mirandola* pada abad ke-15 menyalinnya ke dalam versi Latin. Pada 1671, E. Pococke menyalin juga ke dalam bahasa Latin berjudul *Philosophus autodidactus*, Simon Ockley menyalin

<sup>58</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 49.

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 80.

<sup>60</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, diterjemahkan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 143-149.

dan menerbitkannya ke dalam bahasa Inggris berjudul *The Improvement of Human Reason* pada 1708. Dalam penerbitannya pada 1929 berupa sebuah buku bernama *The History of Hayy ibn Yaqzan*. Pada 1936, terbit sebuah buku dalam bahasa Perancis yang berjudul *Hayy ben Yaqdhan, roman philosophique d'ibn thofail*.<sup>61</sup>

c. **Ibnu Araby (1165-1240 M)**

Nama lengkapnya: Abu Bakar Muhammad bin 'Ali Muhyiddin Al-Haitami at-Ta'i al-Andalusi. Beliau lahir pada 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli 1165 di Mucia dekat Seville Andalusia, Spanyol. Pikiran-pikirannya mengenai akhlak, tasawuf, fikih, dan Hadis dikembangkan ke dalam berbagai karangan, menjadi kitab-kitab besar. Kitabnya yang terkenal antara lain *Futuhaatul-Makkiyah* dan *Fususul Hikam*. Ketika menetap di Mekkah sekitar tahun 598H/1201 M dituliskan kumpulan sajak tentang etik dan akhlak. Kumpulan sajaknya diterbitkan oleh R.A. Nicholson di dalam *The Tarjumanul-Ashwaq: A Collection of Mystical Odes*, London (1911). Di dunia Barat pikiran-pikiran Ibnul-Araby di bidang 'aqaid paling menarik perhatian para pengarang. R.A. Nicholson juga menerbitkan *The Lives of Umar Ibn'l-Faried and Ibnu'l-Arabi* pada 1906. Asin Palacios menerbitkan *La psicologia segun Mohidin Abenarabi* di Agiers 1905. A.E. Affifi menerbitkan *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibnul Arabi*, Cambridge (1939).<sup>62</sup>

d. **Ibnu Rusyd (Averrous, 1126-1240 M)**

Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Rusyd lahir di Cordova pada tahun 520 H/11 M. Keluarganya terkenal alim dalam ilmu *fiqh*. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia. Latar belakang keagamaan inilah yang memberinya kesempatan untuk meraih kedudukan yang tinggi dalam studi-studi keislaman.<sup>63</sup>

Pandangan-pandangan filosofi Ibnu Rusyd termaktub dalam tiga buku penting *Fashl*, *Kasyf*, dan *Tahafut*, dan dalam risalah pendek yang berjudul *Al-Ittisal*. Karyanya *Colliget (Kulliyah)* yang memba-

<sup>61</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), hlm. 114.

<sup>62</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam ...*, hlm. 100.

<sup>63</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim ...*, hlm. 197.





dibahas di hadapan raja-raja mereka atau di istana para khalifah dan orang-orang kaya.<sup>58</sup>

#### g. Madrasah

Umat Islam di Andalus mendirikan madrasah sebagai tempat belajar yang tidak sedikit jumlahnya, seperti di Cordova, Sevilla, Toledo, dan Granada. Terdapat 17 madrasah besar dan 120 madrasah kecil.<sup>59</sup>

### 4. Ilmuwan/Pendidik Spanyol

Negeri Spanyol Islam telah banyak mencetak ulama dan sarjana-sarjana yang terkenal dalam berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya:

#### a. **Ibnu Baajah (Avenvace, 1118-1138 M)**

Abu Bakr Muhammad ibn Yahya al-Sha'igh, yang dikenal sebagai Ibnu Bajjah atau Avempace. Beliau lahir di Saragossa menjelang akhir abad ke-5 H/11 M dan meninggal tahun 533 H/1138M. Beliau adalah filsuf Islam yang pertama di Spanyol. Menjalankan pendidikannya di Saragossa. Dia ahli dalam teori maupun praktik ilmu matematika, astronomi dan musik, mahir dalam ilmu pengobatan, filsafat alam dan metafisika.<sup>60</sup>

#### b. **Ibnu Tufail (Abu Bacer, w. 1185 M)**

Nama lengkapnya: Abu Bakar Muhammad ibnu 'Abdil Malik Ibnu Tufail. Di Barat namanya di-"Latin"-kan menjadi Abu Bacer. Lahir di Guadix Spanyol pada permulaan abad ke-6/ke-12 M, dan wafat di Maroko pada 1185 M atau 1186 M. Ia menjadi dokter pribadi Abu Yusuf Ya'qub, penguasa Kerajaan Muwahhidin yang menguasai Afrika Utara dan Spanyol, dan karenanya ia berkenalan dengan Ibnu Rusyd. Selain sebagai dokter, ia juga seorang pengarang besar. Salah satu kitabnya: *Risalatul Hayy bin Yakzan* merupakan sebuah novel filosofi yang amat dikagumi di Barat, hingga pada abad ke-14 *Moses of Narbonne* menyalinnya ke dalam bahasa Ibrani, demikian pula *Pico della Mirandola* pada abad ke-15 menyalinnya ke dalam versi Latin. Pada 1671, E. Pococke menyalin juga ke dalam bahasa Latin berjudul *Philosophus autodidactus*, Simon Ockley menyalin

<sup>58</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 49.

<sup>59</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 80.

<sup>60</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, diterjemahkan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 143-149.

has ilmu pengobatan sama pentingnya dengan *Canon*-nya Ibnu Sina, dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, tetapi buku tersebut tidak terkenal dibandingkan dengan buku Ibnu Sina. Dalam ilmu hukum (fikih), kitabnya *Bidayatul Mujtahid* dipakai sebagai buku acuan dalam bahasa Arab.

Dia lebih dikenal dan dihargai di Eropa Tengah dibandingkan di Timur disebabkan beberapa hal: (1) tulisan-tulisannya yang banyak itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, diedarkan dan dilestarikan, sedangkan teksnya yang asli dalam bahasa Arab dibakar atau dilarang diterbitkan lantaran mengandung anti-filsafat dan filosof; (2) Eropa pada zaman Renaisans dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagaimana yang dianut oleh Ibnu Rusdy, sedangkan di Timur filsafat dikorbankan dan ditumbang demi berkembangnya gerakan-gerakan mistis dan keagamaan.<sup>64</sup>

Selain ulama-ulama tersebut di atas terdapat sederet nama ilmuwan sekaligus pendidik, seperti Ibn Zuhr dan Ibnu Muqaffa (ahli ilmu alam), Majeret, Zargoli dan Ibnu Aflah (ahli astronomi), Ahmad Baitar (ahli botani), Idris bin Zubair al-Mahzumi dan Ibnu Batutah (ahli ilmu bumi), al-Munabbi bin Abi Rabbil dan Ibn Hani (ahli ilmu seni dan sastra), Ahmad ibn Abbas (ahli farmasi), Ummul Hasan binti Abi Ja'far dan saudaranya al-Hafiz (ahli kedokteran), Abbas ibn Farms (penemu industri kaca pertama kali), dan Ibrahim ibn Yahya al-Maqqal yang berhasil menentukan waktu terjadinya dan berlangsungnya gerhana matahari serta ahli dalam membuat teropong untuk menentukan jarak planet-planet ruang angkasa.<sup>65</sup>

## 5. Kemajuan Pendidikan Islam di Spanyol

Adapun kemajuan yang dicapai kekhalifahan Islam di Spanyol sebagai berikut:

### a. Kemajuan intelektual

- 1) Filsafat. Spanyol berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai di-

<sup>64</sup> M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim ....*, hlm. 202.

<sup>65</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 101.





kembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd Rahman (832-886 M). Atas inisiatif al-Hakam (961-976M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan dunia Islam.<sup>66</sup>

- 2) Sains. Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia, dan lain-lain juga berkembang dengan pesat. Demikian juga halnya dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal di antaranya Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228M) menulis tentang negeri-negeri Muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibnu Bathuthah dari Tangier (1304-1377M) mencapai samudera Pasai dan Cina.<sup>67</sup>
- 3) Fikih. Spanyol dikenal menganut mazhab Maliki oleh sebab itu para ulama mengajarkan materi fikih dari mazhab Imam Maliki. Di antara ulama fikih adalah Ziyad ibn Abd al-Rahman, Ibnu Yahya, Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Munzir ibn Said al-Baluthi, dan Ibn Hazm.<sup>68</sup>
- 4) Bahasa dan sastra. Bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol adalah menggunakan bahasa Arab. Hal ini diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam bahkan penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Sejalan dengan kemajuan bahasa itu, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti *Al-'Iqd al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, *al-Dzakhirah fi Mahasin ahl al-Jazirah* oleh Ibn Bassam, dan *Kitab Qalaid* karya al-Fath Ib Khaqan.<sup>69</sup>

#### b. Kemajuan arsitektur

Di antara bangunan-bangunan yang bernilai seni arsitektur tinggi yang masih tegak sampai sekarang ialah Masjid Jami' dan Madinat az-Zahra di Cordova, istana puri al-Hamra di Granada, serta al-Cazar di Seville.

<sup>66</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..., hlm. 102.

<sup>67</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* ..., hlm. 102.

<sup>68</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 264.

<sup>69</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*..., hlm. 103.



Penemuan kaum Muslimin yang paling penting dalam bidang arsitektur ialah membuat atap yang berbentuk kubah berdasarkan sistem “diagonal lengkung” dan “sistem “diagonal rusak terlihat”, sehingga setiap atap tidak memerlukan tiang penopang di tengah-tengah ruangan dan kaum Muslimin telah mampu membangun menara-menara tinggi.<sup>70</sup>

c. **Kemajuan di bidang pertanian**

Pertanian menjadi tumpuan perhatian khusus bagi mereka. Arab telah mempelajari perihal pertanian atas dasar pengetahuan tentang iklim dan keadaan tanah berikut perkembangan tumbuh-tumbuhan serta hewan-hewan. Kajian yang demikian sudah tinggi sekali, sehingga ada yang mengatakan belum ada tandingannya di negara-negara yang termaju pun di dunia Barat dan di Asia. Negeri Andalus memetik hasil tanaman tiga kali setahun. Artinya, bahwa pada masa itu sudah ada pengetahuan tentang bibit unggul. Orang Arab yang pertama sekali memperkenalkan penanaman padi, pisang, delima, korma, tebu ke Andalus. Mereka juga membawa bunga-bunga dan tanaman hias yang sebelumnya tidak dikenal di sana. Dari sinilah kemudian tanaman-tanaman tersebut menjangkar ke Eropa. Dalam bahasa Spanyol sampai sekarang nama-nama tumbuh-tumbuhan tersebut masih menunjukkan bahwa ia berasal dari bahasa Arab.<sup>71</sup>

d. **Kemajuan di bidang industri**

Di antara produksi industri yang di eksport adalah kain jorjet yang ditenun dari bahan wol, linen, dan sutera yang contohnya masih disimpan sampai sekarang. Kaum Muslimin memperkenalkan teknik pemintalan benang sutera di Andalusia. Pusat industri saat itu adalah Patena dan Valencia yang menghasilkan industri keramik, Almedia pusat industri barang-barang yang terbuat dari gelas di samping kerajinan kuningan, Toledo terkenal dalam hal pembuatan pedang. Dalam tahun 4 H/10 M, Cordova telah sebanding dengan Constantinopel dalam hal seni ukir perhiasan emas, perak, dan permata.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 78.

<sup>71</sup> Fakhur Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 48.

<sup>72</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Islam...*, hlm. 79.



Adapun faktor-faktor pendukung kemajuan pendidikan di Spanyol, antara lain:

- a. Adanya dukungan dari para penguasa. Penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa serta mencintai ilmu pengetahuan serta memberikan dukungan dan penghargaan terhadap para ilmuwan dan cendekiawan membuat Spanyol menjadi maju.
- b. Berdirinya sekolah-sekolah dan universitas-universitas di beberapa kota di Spanyol oleh Abd Al-Rahman III Al-Nashir, dan dibangunnya perpustakaan-perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku yang cukup banyak.
- c. Banyaknya para sarjana Islam yang datang dari ujung Timur sampai ujung Barat wilayah Islam dengan membawa berbagai buku dan bermacam gagasan.
- d. Adanya persaingan antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

## 6. Kemunduran Pendidikan Islam di Spanyol

Setelah mencapai kejayaan dan kegemilangan, Daulat Umayyah di Spanyol lambat laun mengalami kemunduran, baik dalam pemerintahan maupun dalam bidang politik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan.

Akibat dari serangan yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen di Eropa, maka Kerajaan Islam di Spanyol mengalami keruntuhan. Granada sebagai kerajaan Islam terakhir Bani Ahmar yang dipimpin Abu Abdillah tidak mampu menghadang serangan Masehi, maka pada tahun 1392 lenyaplah Granada sebagai daerah kaum Muslimin terakhir di Andalus.

Pada tahun 1499, kerajaan Kristen Granada memaksa orang-orang Islam untuk memeluk Kristen dan buku-buku tentang Islam dibakar. Tahun 1502 kerajaan Kristen mengeluarkan perintah supaya orang-orang Islam Granada keluar dari negeri itu kalau tidak mau menukar agama menjadi Kristen. Umat Islam harus memilih antara masuk Kristen atau keluar dari Andalus sebagai orang terusir, maka banyak orang Islam yang menyembunyikan keislamannya dan melahirkan kekris-

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 268.



tenannya. Antara tahun 1604-1614 kira-kira setengah juta orang Islam Spanyol pindah ke Afrika Utara, ini merupakan perpindahan terakhir umat Islam Spanyol, sejak itu tidak ada lagi umat Islam yang tinggal di Spanyol.<sup>74</sup>

Adapun penyebab kemunduran dan kehancuran Daulat Umayyah di Spanyol, yaitu:

- a. Adanya konflik antara orang Islam dengan Kristen. Kedatangan Islam ke Spanyol menimbulkan semangat kebangsaan bagi orang-orang Kristen Spanyol, sehingga mereka menyusun kekuatan.
- b. Masih adanya sifat kebanggaan di hati orang-orang Arab atas kebangsaannya, sehingga mereka memandang rendah terhadap para muallaf Spanyol, mereka masih menggunakan istilah '*ibad dan mu-walladun*' kepada para muallaf tersebut. Hal ini mengakibatkan non-Arab sering menggerogoti perdamaian.
- c. Kesulitan ekonomi. Pada pertengahan kekuasaan Islam di Spanyol, para penguasa lebih memfokuskan perhatian untuk membangun kemegahan kota sehingga lalai dalam pembangunan ekonomi yang memengaruhi kondisi politik dan militer.
- d. Adanya perebutan kekuasaan di kalangan penguasa.

Demikianlah uraian tentang eksistensi pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah di Spanyol. Pada masa ini Islam mencapai kegemilangannya ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan atau intelektual, kemajuan arsitektur, kemajuan pertanian, industri, dan lain-lain. Namun setelah tujuh setengah abad umat Islam memerintah di sana terjadi kemunduran dan kehancuran yang diakhiri dengan terusirnya umat Islam dari Spanyol.

<sup>74</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Bogor: Kencana-PrenadaMedia Group, 2003), hlm. 126.



# Bab 5

## PENDIDIKAN ISLAM MASA KEKHALIFAHAN BANI ABBASIYAH

### A. PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA BANI ABBASIYAH

Daulah Bani Abbasiyah muncul diawali dengan Abul Abbas Assafah yang menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyah, membawa corak baru dalam perkembangan sosial dan budaya masa itu.

Daulay Abbasiyah, merupakan nama dinasti kekhalifahan yang memerintah mulai tahun 749-1258M (132-656 H) yang diambil dari nama nenek moyangnya Al-Abbas bin Abdul Mutholib bin Hasyim paman Rasulullah.<sup>75</sup>

Kekuasaan dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang terhitung dari tahun 132-656 H (749-1258M) lebih kurang 524 tahun, dapat dibagi kepada lima periode:

1. Periode pertama (132 H/750 M–232 H/847 M), ditandai dengan periode pengaruh Persia Pertama. Periode ini Daulah Abbasiyah mencapai masa keemasannya, karena secara politis khalifah betul-betul tokoh yang kuat dalam memegang kekuasaan politik dan kekuasaan agama. Sehingga periode ini mampu menyiapkan dasar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Islam. Tapi setelah periode ini menurun dalam bidang politik, sedangkan bidang ilmu pengetahuan dan filsafat tetap berkembang.

---

<sup>75</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 3.

2. Periode kedua (232 H/847 M–334 H/945 M), dinamakan dengan masa pengaruh Turki pertama. Periode ini kekuasaan khalifah hanya merupakan “boneka” karena khalifah diangkat dari keturunan yang tidak ahli dalam strategi perang sehingga kekuasaannya sangat rapuh dan rentan diatur oleh pihak kekuasaan militer.
3. Periode ketiga (334 H/945 M–447 H/1055), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga pengaruh Persia kedua karena dari Bani Buwaihilah yang menjadi wazir dan amir dalam memimpin daerah kekuasaan. Pemerintah dipegang oleh khalifah sedangkan kekuasaan dipegang oleh wazir-wazir.
4. Periode keempat (447 H/1055 M–590 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah disebut dengan masa pengaruh Turki kedua. Pada masa ini sultan sebagai panglima yang dipertuan agung sehingga roda pemerintahan dipegang oleh wazir serta bidang politiknya.
5. Periode kelima (590 H/1194 M–656 H/1258 M), ditandai dengan masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan hanya efektif di sekitar kota Baghdad saja.

Kekhalifahan Abbasiyah diawali oleh Abu Abbas dan Abu Ja’far al-Mansur pada tahun 754-775 M, sedangkan puncak keemasan dari dinasti ini berada pada khalifah tujuh sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775-785 M), AL-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Mu’tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M) dan al-Mutawakkil (847-861 M). Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan kemajuan di sektor pertanian melalui irigasi dan hasil tambang seperti perak, emas, tembaga, dan besi.

Kemudian Daulah bani Abbasiyah mencapai puncak popularitasnya pada masa Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Makmun (813-833 M). Pada masa ini, tingkat kesejahteraan tertinggi terwujud, baik di bidang kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 52-53.





## B. KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KEKHALIFAHAN BANI ABBASIYAH

Kegemilangan yang dicapai Umat Islam pada saat ini telah mengukir sejarah yang dikenal dengan zaman keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi, dan administrasi pemerintahan.

Faktor-faktor yang mendukung kegemilangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar ajaran Islam, yaitu:

### 1. Akulturasi kebudayaan

Adanya intervensi peradaban Yunani terutama bidang ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam Islam merupakan cikal bakal yang sangat potensial untuk berkembangnya pendidikan dalam Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi Daulah Abbasiyah yang terbuka terhadap kebudayaan asing serta cinta terhadap ilmu pengetahuan, sehingga kondisi ini memotivasi orang Persia pindah ke Baghdad yang pada awalnya mereka adalah ahli hukum, kedokteran, dan negarawan.

### 2. Munculnya usaha penerjemahan ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab.

Usaha-usaha penerjemahan ini timbul karena adanya kemauan yang kuat dari pihak penguasa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan filsafat dari Irak, Syam, Persia ke dalam bahasa Arab. Hal ini mendapat respons yang baik dari masyarakat terutama orang-orang yang ahli menerjemah. Selain itu dalam usaha penerjemahan ini ada juga dari inisiatif pribadi para ahli itu sendiri.

Khalifah al-Mansur memerintahkan usaha penerjemahan buku-buku dari berbagai ilmu pengetahuan banyak, demikian juga dengan Harun al-Rasyid membentuk satu badan penerjemah khusus, Khalifah al-Makmun mengirim tim-tim sarjana ke berbagai pusat ilmu di dunia, untuk mencari kitab-kitab penting yang harus diter-



jemahkannya. Pada umumnya para khalifah Daulah Abbasiyah sangat mementingkan gerakan penerjemahan.<sup>77</sup>

### 3. Maula (*Mawali*)

Maula (*mawali*) adalah orang-orang yang baru masuk Islam bukan dari keturunan Arab atau bekas budak. Mereka ikut membentuk Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dari Daulah Bani Umayyah. Jadi mereka ikut membangun eksistensi Daulah Bani Abbasiyah tersebut, sehingga ada di antara mereka itu sebagai politisi dan ilmuwan demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mencurahkan perhatian, kemampuan, dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.<sup>78</sup>

### 4. Adanya perhatian pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan

Pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu fakta yang penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradabannya tumbuh subur hanya jika ia berada di bawah pemerintahan yang stabil dengan kebijakan bidang ilmu pengetahuan yang mendukung. Kebijakan mengenai perkembangan sains dan teknologi di suatu negeri Islam berada di belakang gerakan Arabisasi dan penerjemahan, pendirian akademi-akademi, observatorium, dan perpustakaan, pemberian santunan bagi para ilmuwan dan untuk pelaksanaan riset sains dan teknologi, serta pengadaan proyek dan pendirian industri.<sup>79</sup>

### 5. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung

Kemajuan peradaban yang dicapai pada masa Bani Abbasiyah tidak terlepas dari tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan, lembaga penelitian, dan buku-buku.

### 6. Minat masyarakat yang tinggi dalam menuntut ilmu

Masyarakat yang ada pada saat kejayaan pendidikan Islam, merupakan masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan, mereka berlomba-lomba untuk menuntut ilmu.

<sup>77</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 297.

<sup>78</sup> Khudari Bakh, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. (Semarang: Raja Murah Al-Qanaah, 1980), hlm. 333.

<sup>79</sup> Ahmad Y. al-Hassan dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 36-37.





## 1. Sistem Pendidikan Islam

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa. Kurikulum bukan hanya sekadar rencana pelajaran tetapi yang semua secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>80</sup>

Kurikulum yang terdapat pada masa Daulat Abbasiyah tidak sama dengan yang ada pada saat ini. Kurikulum pada masa itu hanya menyajikan satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Sesudah satu materi telah selesai, maka baru diperbolehkan untuk melanjutkan ke materi yang lebih tinggi.<sup>81</sup>

Untuk materi yang lebih tinggi siswa bebas memilih bidang studi yang ingin didalaminya, jika ia ingin *fiqh* maka ia belajar kepada ulama ahli *fiqh*, jika ingin Hadis maka datang ke guru yang ahli Hadis demikian juga dengan ilmu-ilmu lainnya. Seorang yang ingin berpengetahuan luas tentu saja tidak hanya satu ilmu yang dipelajarinya, melainkan terdiri dari banyak ilmu pengetahuan.

Menurut Mahmud Yunus, kurikulum pendidikan Islam di masa Abbasiyah terbagi atas tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat sekolah rendah (*al-Kuttab*), materinya yaitu: (a) bacaan dan hafalan Al-Qur'an; (b) pokok-pokok agama Islam; (c) menulis dan berhitung; (d) pokok-pokok nahu dan sharaf; (e) bacaan dan hafalan syair; dan (f) kisah-kisah orang-orang besar.
- 2) Tingkat menengah, dipelajari Al-Qur'an, bahasa dan sastra Arab, fikih, tafsir, Hadis, balaghah, ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, fisika, kedokteran, dan musik.
- 3) Tingkat perguruan tinggi, dipelajari ilmu *naqliyah* yaitu tafsir, Hadis, fikih dan *ushul fiqh*, nahu dan *sharaf*, *balaghah*, bahasa dan sastra Arab. Ilmu *aqliyah* meliputi *mantiq*, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu *falaq*, ilmu ketuhanan, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kedokteran.

Metode pembelajaran masa ini tingkat rendah dan menengah sys-

<sup>80</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 53.

<sup>81</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 72.



tem individual karena sarana dan prasarana belum memadai dan lama belajar di kuttub antara 2 dan 3 tahun tapi pada umumnya 5 tahun. Untuk perguruan tinggi belajar mandiri sistem *halaqah* dan berkelompok, membahas pelajaran yang disediakan guru. Surat tanda tamat belajar berupa kebolehan (ijazah) dari guru yang mengajar.<sup>82</sup>

## b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang dipakai pada masa daulat Abbasiyah terdiri dari tiga kelompok, yaitu:<sup>83</sup>

- 1) **Metode lisan**, terdiri dari dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama'*), *qira'ah* (bacaan), dan diskusi. Metode *imla'* adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar tidak kuat, catatan bisa membantunya. Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru membacakan bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Pada saat tertentu, guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar untuk menulis dan bertanya. Metode *qira'ah* atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Adapun diskusi, banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan *fiqh*.
- 2) **Metode hafalan**, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena seorang pelajar akan mengkontekstualisasi pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru ketika dalam perdebatan atau diskusi.
- 3) **Metode tulisan**. Metode ini perlu untuk mengkopi karya-karya ulama, karena pada saat itu tidak ada mesin cetak. Dalam pengkopian buku-buku, terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat, dan akhirnya menimbulkan sistem *ta'liqah* terhadap karya-karya ulama.

<sup>82</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), hlm. 49-61.

<sup>83</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ....*, hlm. 77-78.





## 2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

### a. Kuttab

*Kuttab* atau *maktab*, berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jaki *kataba* adalah tempat belajar menulis. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam *kuttab* tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan dan diajarkan semata-mata menulis dan membaca. Kemudian timbul jenis *kuttab*, yang di samping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok ajaran agama dan pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya.<sup>84</sup>

### b. Pendidikan Rendah di Istana

Para khalifah dan keluarganya serta pembesar lainnya sengaja mengundang guru ke istana untuk mengajar anak-anak mereka. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak mereka harus dapat menyiapkan diri sebagai pengganti mereka kelak dalam melaksanakan tugas kenegaraan.

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab* pada umumnya. Di istana, orang tua murid (para pembesar) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua.<sup>85</sup>

### c. Toko-toko Buku

Toko-toko buku muncul sejak permulaan kerajaan Bani Abbas. Toko-toko buku kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam. Di Baghdad sendiri, menurut Staton yang dikutip Hanun Asrohah terdapat 100 toko buku. Selain Baghdad, Sharaz, Marv, Mosul, Basrah, Kairo, Cordova, Fez, Tunis, dan beberapa kota lainnya telah mendukung berkembangnya toko-toko buku.<sup>86</sup>

Toko-toko buku ini bukan hanya sekadar menjual buku tapi juga tempat berkumpulnya para pelajar dan ulama untuk berdiskusi terhadap berbagai permasalahan.

<sup>84</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 89.

<sup>85</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 92.

<sup>86</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 68-69.



#### d. Rumah-rumah Ulama

Rumah-rumah ulama berperan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum kepada masyarakat. Banyak rumah para ulama yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan bagi para pelajar.

#### e. Majelis

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka majelis juga memegang peranan yang sangat besar. Yang dimaksud majelis di sini adalah serangkaian aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Menurut Muniruddin Ahmed, yang dikutip Hanun Asrohah,<sup>87</sup> ada 7 macam majelis, yaitu:

- 1) Majelis al-Hadis, terbagi dua, yaitu: (1) majelis yang bersifat permanen, diselenggarakan oleh ulama yang ahli dalam bidang Hadis; dan (2) Majelis Hadis yang bersifat insidental, majelis yang sengaja dibuat untuk orang ramai biasanya atas perintah khalifah untuk memobilisasi massa agar menentang mereka yang memberontak penguasa atau aliran yang tidak sepaham dengan pemerintah.
- 2) Majelis al-Tadris, adalah majelis yang terdiri dari disiplin ilmu lainnya selain Majelis Hadis, seperti Majelis *fiqh*, Majelis *nahu*, Majelis kalam.
- 3) Majelis al-munazharah, para ulama berkumpul untuk memperdebatkan suatu masalah, ada beberapa bentuk majelis al-munazharah, yaitu Majelis al-Munazharah yang diselenggarakan atas perintah khalifah, Majelis al-Munazharah yang dilakukan secara kontinyu ketika dalam proses belajar mengajar, Majelis al-Munazharah yang dilaksanakan secara spontan, secara tidak sengaja, misalnya ketika seorang ulama bertemu dengan ulama lain di masjid, Majelis al-Munazharah yang bersifat seperti kontes terbuka, para ulama berkumpul untuk memutuskan suatu masalah dengan tujuan menentukan siapa yang dapat menjatuhkan lawan debatnya.
- 4) Majelis al-Muzakarah, majelis ini pada awalnya merupakan majelis untuk saling mengingatkan dan me-review pelajaran yang sudah berlalu sambil menunggu kehadiran guru, lama kelamaan majelis

<sup>87</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hlm. 51-56.





ini berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan untuk membi-carakan Hadis. Ada mendiskusikan sanad Hadis, Hadis daif, matan Hadis dan lain-lain.

- 5) Majelis al-Syu'ara'. Majelis ini merupakan kelas tempat belajar syair atau sebagai lembaga kontes para ahli syair.
- 6) Majelis al-Adab. Majelis al-adab kemungkinan merupakan pertemuan untuk lebih membahas salah satu atau ketiga pembahasan *al-Adab*, yaitu puisi, silsilah, dan laporan bersejarah. Majelis ini ber-corak semacam perbincangan daripada sebagai tempat belajar.
- 7) Majelis al-Fatwa dan al-Nazhar. Majelis ini adalah majelis pertemuan ulama *fiqh* dan pelajar hendak belajar *fiqh*. Majelis ini diadakan untuk mencari kesepakatan dari beberapa masalah yang dibahas, kemudian kesepakatan tersebut difatwakan yang dapat dipegangi sebagai kepastian hukum.

#### f. Badiah (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)

*Badiah-badiah* atau padang pasir merupakan dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Mereka masih sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. Dengan demikian, *badiah-badiah* ini merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni.<sup>88</sup>

#### g. Rumah Sakit dan Observatorium

Khalifah pada masa Bani Abbasiyah mendirikan observatorium dan rumah sakit. Di observatorium sering diadakan kajian-kajian terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah *al-Makmun* mendirikan Bait al-Hikmah pada tahun 828 M diperlengkapi dengan observatorium dan mempe-kerjakan seorang ahli.

Selain itu rumah sakit didirikan oleh penguasa, di samping untuk pelayanan kesehatan juga untuk mendidik para calon dokter. Di Bagh-dad sampai tahun 1160 M terdapat 60 lembaga medikal.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 97.

<sup>89</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 70.



## h. Perpustakaan

Pada masa abbasiyah telah banyak terdapat perindustrian-perindustrian kertas seperti industri kertas di Baghdad berdiri sekitar tahun 795 M, begitu pula di negeri-negeri Islam lainnya, dengan adanya kertas tersebar pula buku-buku. Tukang-tukang kertas tidak hanya menjual kertas tapi juga di antara mereka mengarang buku-buku dan menjualnya pada masyarakat.

Perpustakaan banyak terdapat pada masa Abbasiyah ini. Pemilik perpustakaan yang ada pada abad ke-10 M di Basrah tidak saja memberikan kepada para pelajar yang mengunjungi perpustakaan alat-alat tulis, tapi juga para pelajar diberi tunjangan atas kegiatannya.<sup>90</sup>

## i. Masjid

Masjid sebagai lembaga pendidikan sudah dimulai sejak zaman Rasulullah saw. demikian pula pada masa Bani Abbasiyah. Masjid selain tempat ibadah juga merupakan lembaga pendidikan, tempat peradilan, dan tempat militer berkumpul.

## j. Khan

*Khan* berfungsi sebagai asrama untuk pelajar-pelajar yang hendak menuntut ilmu pengetahuan. Pada pertengahan pertama dan kedua abad ke-5/11 M, di Baghdad banyak *khan* yang dikenali berfungsi sebagai asrama pelajar.<sup>91</sup>

## l. Ribath

*Ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengonsentrasikan diri untuk ibadah semata-mata. Selain untuk melakukan praktik sufistik mereka juga mempunyai perhatian terhadap kegiatan keilmuan. *Ribath-ribath* yang memiliki seorang syekh yang terkenal akan didatangi oleh para pelajar untuk berguru atau melakukan latihan-latihan sufistik.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Fakhur Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Rinbow, 1986), hlm. 110.

<sup>91</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 64-65.

<sup>92</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1879), hlm. 47.





### 3. Berdirinya Madrasah-madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berkembang dari masjid kemudian *khan* masjid selanjutnya timbul madrasah.<sup>93</sup>

Dengan banyaknya pelajar-pelajar yang ingin menuntut ilmu membuat masjid tidak muat lagi dan kebanyakan mereka dari luar kota, sehingga menuntut pembangunan pemondokan semacam asrama di samping masjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya cukup uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di komplek tanpa di pungut biaya. Oleh karena itu, dibangunlah *khan* sehingga berubahlah bentuk masjid menjadi masjid *khan*. Tahap berikutnya adalah perkembangan dari masjid *khan* menjadi madrasah.

Madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sebelumnya. Lembaga pendidikan yang sebelumnya belum mempunyai administrasi yang teratur, guru dan murid mempunyai kebebasan dalam proses belajar mengajar, sedangkan pada madrasah sudah ada keteraturan administrasi sehingga pelaksanaan pendidikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pengelola. Di antara madrasah-madrasah yang ada pada masa kejayaan pendidikan Islam, yaitu:

#### a. Baitul Hikmah di Baghdad

Baitul Hikmah di Baghdad didirikan pada masa Harun Al-Rasyid menjadi khalifah. Kemudian diteruskan dan diperbesar oleh khalifah al-Makmun. Pada Baitul Hikmah, bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, bahkan juga ilmu-ilmu umum, yaitu ilmu alam, kimia, fisika, dan lain-lain.<sup>94</sup>

Baitul Hikmah mempunyai perpustakaan yang besar. Khalifah Harun al-Rasyid mengumpulkan dalam perpustakaan itu kitab-kitab ilmu Islam, kitab-kitab ilmu kedokteran dan ilmu falak yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Baitul Hikmah pada masa al-Makmun adalah masa keemasannya, sehingga sampai puncak ketinggian dan kemuliaannya, bahkan Baitul Hikmah itu satu-satunya universitas yang mempunyai guru-guru luar biasa dan perpustakaan umum yang berharga, serta alat peneropong bintang yang tak ada taranya pada zaman tersebut.

<sup>93</sup> Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 99.

<sup>94</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 62.

## b. Madrasah Darul Ilmi di Kairo

Madrasah ini didirikan oleh al-Hakim Biamrillah al-Fathimy (tahun 395/1004 M). Daulah Fathimiyyah di Kairo menyaingi Daulah Abbasiyah di Baghdad dalam bidang politik dan pemerintahan, begitu juga dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta berusaha menyiarkan kecerdasan ke seluruh dunia.

Darul Ilmi adalah perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu filsafat di samping ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra. Darul Ilmi di Kairo lebih beruntung dari Baitul Hikmah di Baghdad, karena pada Darul Ilmi ada ahli sejarah, bernama al-Maqrizi yang mengarang sejarah Mesir, sedangkan Baitul Hikmah tidak ada sejarah.<sup>95</sup>

Darul Ilmi mempunyai perpustakaan besar yang berisi bermacam-macam ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Perpustakaan ini diadakan dalam gedung yang indah serta teratur. Lantainya diberi tikar permadani, serta diberi perhiasan yang cantik. Dalam perpustakaan ini ada ahli *fiqh*, ahli *nahu*, ahli bahasa dan sastra, ahli *mantiq*, ahli berhitung, ahli kedokteran dan ahli bintang, masing-masing berkumpul sekelompok-sekelompok.

## c. Madrasah Nizamiyah

Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh Nizham al-Mulk, beliau adalah perdana menteri di masa Sultan Alp Arslan dan Malik Syah pada masa kekuasaan Bani Saljuk di Baghdad. Di Baghdad beliau mendirikan madrasah Nizhamiyah yang diambil dari namanya sendiri, pada bulan Dzulhijjah 457 H. Nizham al-Mulk tidak hanya mendirikan satu madrasah Nizhamiyah saja tetapi juga diberbagai daerah yang berada di bawah kekuasaan Bani Saljuk. Beliau mendirikan madrasah besar di Balkh, Nisapur, Heart, Isfahan, Basrah, Merw, Amul, dan Mosul. Pada Madrasah Nizhamul Mulk di Baghdad inilah Al-Ghazali menjadi guru besar.<sup>96</sup> Madrasah ini dapat disamakan dengan fakultas-fakultas masa sekarang, yang mempelajari ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu umum.

## d. Madrasah Al-Muntanshiriyah

Madrasah al-Muntanshiriyah dibangun oleh khalifah Al-Muntans-

<sup>95</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hlm. 66.

<sup>96</sup> A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* ..., hlm. 110.





hir di Baghdad. Madrasah ini sangat indah. Tenaga dan harta yang dipergunakan untuk mendirikan madrasah ini membayangkan betapa sangat besar penghormatan terhadap ilmu pengetahuan dan para ulama. Di dalamnya terdapat tempat khusus bagi setiap mazhab.<sup>97</sup>

#### 4. Sarjana-sarjana Pendidikan Islam

Pada masa kejayaan pendidikan Islam, terdapat sarjana-sarjana yang mencurahkan tenaga dan seluruh perhatiannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

##### a. Bidang Fikih

Pada masa kejayaan, ilmu fikih telah sampai kepada ilmu yang berdiri-sendiri dan mampu memecahkan masalah pelik dalam kehidupan manusia.

Imam mazhab yang hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah, yaitu, *pertama*, Imam Abu Hanifah (700-767 M), dalam pendapat-pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi.<sup>98</sup> Mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada Hadis. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf menjadi Qadhi al-Qudhat di zaman Harun al-Rasyid. Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik (713-795 M), banyak menggunakan Hadis dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh ini ditengahi oleh Imam Syafii (767-820 M) dan Imam Ahmad bin Hambal (780-855).

##### b. Bidang Teologi

Aliran-aliran teologi atau bidang filsafat ketuhanan berkembang pada masa ini, seperti Khawarij, Murjiah, dan Mu'tazilah. Teologi rasional Muktazilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional

<sup>97</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat ....*, hlm. 44.

<sup>98</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 14.



dalam Islam.<sup>99</sup> Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 M), Asy'ariyah, aliran tradisional di bidang teologi yang dicetuskan oleh Abu Hasan al-'Asyari (873-935 M).

### c. Bidang Ilmu Bumi dan Ilmu Falak

Dalam awal abad IX Masehi yaitu pada masa pemerintahan Al-makmun, Al-Khawarizmi bersama dengan para asistennya telah berhasil membuat sebuah peta dunia. Mereka telah menemukan bahwa bumi bukan datar seperti anggapan orang Eropa, tetapi sebenarnya seperti pengkajian yang dilakukan oleh al-Khawarizmi bahwa bumi itu bundar, bahkan mereka telah membuat perhitungan keliling bumi sebesar 20.000 mil dengan jari-jarinya 6.500 mil.

Al-Astakhi pada pertengahan abad X Masehi membukukan karangannya mengenai ilmu bumi negeri-negeri Islam yang sudah dikuasai ditandai dengan warna, di mana daerah Islam tersebut berada. Abu Abdillah al-Idrisi yang populer dengan nama Asy Syarif (1099-1153) telah membuat sebuah *globe* bumi dan langit dari bahan perak sebagai hadiahnya kepada Raja Sicilia Roger II sewaktu diundang oleh raja tersebut ke sana.<sup>100</sup>

### d. Bidang Kedokteran

Dalam bidang kedokteran dikenal nama al-Razi dan Ibnu Sina. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan *measles*. Dia juga yang pertama menyusun buku mengenai kedokteran anak.<sup>101</sup> Sesudahnya ilmu kedokteran berada di tangan Ibnu Sina. Beliau juga seorang ahli filsafat, berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya ialah *al-Qanun fi al-Thibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

### e. Bidang Optika

Dalam bidang optika Abu Ali al-Hasan ibnu al-Haythami, yang di Eropa dikenal dengan nama al-Hazen, terkenal sebagai seorang yang menentang pendapat bahwa mata mengirimkan cahaya ke benda yang

<sup>99</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hlm. 57.

<sup>100</sup> Fakhur Rozy Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam ..*, hlm. 67-68.

<sup>101</sup> Alrazi Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987), hlm. 47.





dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya, ben-dalah yang mengirimkan cahaya ke mata.

#### f. Bidang Kimia

Dalam bidang kimia, terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu.

#### g. Bidang Matematika

Dalam bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar, kata aljabar berasal dari judul bukunya *al-Jabar wa al-Muabalah*.

#### h. Bidang Filsafat

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Ruysd. Al Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat. Yang terkenal di antaranya al-Syifa. Ibnu Rusyd yang di barat terkenal dengan Averoes banyak berpengaruh di barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan *averoisme*.<sup>102</sup>

#### i. Bidang Sejarah

Seorang ahli sejarah yang kenamaan, Muhammad bin Abdullah bin Battutah (1303-1377 M) yang lebih dikenal dengan Ibnu Batutah, ia mengadakan pengembaraan ke seluruh pelosok negeri dan mencatat daerah-daerah yang dilaluinya dan disinggahinya berikut peristiwa-peristiwa sejarah yang ditemuinya. Demikian pula Abu Ja'far Muhammad at-Thabari, di samping ahli tafsir juga ahli dalam bidang sejarah yang banyak mencatat sejarah terutama Persia, Syam, dan Mesir karena ia telah mengembara ke negeri-negeri tersebut.

Dalam bidang sejarah yang lain dikenal nama al-Mas'ud. Dia juga ahli dalam bidang ilmu geografi. Di antara karyanya adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir*.

<sup>102</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari ...*, hlm. 73.



## Bab 6

### PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN

#### A. PERKEMBANGAN ISLAM MASA KEMUNDURAN

Tentara Mongol Pada tahun 656 H/1250 M, dengan berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Mu'tasim, penguasa terakhir Bani Abbasiyah di Baghdad (1243-1250), betul-betul tidak mampu membenteng tentara yang dipimpin Hulagu Khan.<sup>103</sup>

Jatuhnya kota Baghdad ke tangan Bangsa Mongol tersebut bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol.

Demikian pula dengan kehancuran kota Granada sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam di Spanyol menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian timur dan barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya

---

<sup>103</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 114.



dalam bidang kehidupan batin dan spiritual.

Kondisi sosial umat Islam dengan kehancuran yang dialami tersebut serta beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dan putus asa di kalangan kaum Muslimin. Hal ini menyebabkan mereka mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Maka berkembanglah sifat fatalisme di kalangan mereka. Segala sesuatunya telah dikehendaki oleh Tuhan. Dalam bidang *fiqh* berkembang pula *taklid* buta di kalangan umat Islam.<sup>104</sup>

Al-Qur'an yang sebelumnya merupakan sumber inspirasi dan motivasi tidak lagi dipakai untuk mencetuskan api kemajuan kepada pemeluknya sebagaimana masa sebelumnya. Penghormatan terhadap kitab suci, tidak lagi dengan mengerjakan atau mengamalkan isinya dan menggali firman Allah yang tertera di dalamnya. Penghormatan mereka ditunjukkan dengan menjunjung Al-Qur'an di atas kepalanya, bahkan ada lembaran-lembarannya yang dibakar dan ditelan untuk obat penerang hati. Ayat-ayatnya dituliskan dengan berbagai tinta di atas mangkok, untuk obat kuat dan menghilangkan sakit, kekebalan, mengharap untuk dicintai orang, akhirnya Al-Qur'an yang berisi petunjuk Tuhan menjadi jampi-jampi.<sup>105</sup>

## B. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN

Secara garis besar, faktor kemunduran pendidikan Islam ada dua faktor, yaitu faktor ekstern dan faktor intern umat Islam.

### 1. Faktor ekstern:

#### a. Serangan Mongol

Pada tahun 1259 M datang serbuan orang-orang Mongol dipimpin Hulagu. Baghdad sebagai pusat ilmu dan kebudayaan hancur sama sekali. Sekitar 800.000 penduduk Baghdad dibunuh. Bangunan-bangunan irigasi perkasa dihancurkan, perpustakaan-perpustakaan, madrasah-madrasah, dan rumah-rumah penduduk.

<sup>104</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 112.

<sup>105</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), hlm. 116.



Kekejaman Hulagu digambarkan dengan ceceran darah di sepanjang jalan dan air sungai Tigris berubahlah warnanya menjadi merah karena darah yang mencapai beberapa mil. Kehancuran Baghdad merupakan pukulan yang menentukan bagi peradaban Arab. Serbuan bangsa Mongol gelombang demi gelombang menyapu negeri Islam bagian timur. Penyerbuan terakhir pada permulaan abad XV dipimpin oleh Timur Leng yang terkenal bengisnya. Pada masa itu bangsa Mongol yang di bagian barat telah memeluk Islam, akan tetapi hal itu tidak membawa perubahan pada tingkah lakunya. Untuk menyatakan bahwa Timur Leng mengikuti jejak neneknya Jengis Khan, haruslah dicatat bahwa yang paling disukainya ialah menyusun piramid dari tengkorak manusia. Kebiadabannya tampak pada usaha menumpuk tengkorak manusia sebanyak 70.000 setelah serbuan kota Parsi Isfahan.<sup>106</sup>

b. Perang Salib

Perang Salib merupakan tragedi yang memilukan dalam catatan sejarah umat Islam. Perang antara dua umat yang berbeda, umat Kristen dan umat Islam, yang berlangsung dalam kurun waktu hampir dua abad, yakni antara tahun 1095-1291 telah menelan korban yang sangat banyak. Tindakan brutal dan pembantaian terhadap umat Islam tanpa mengenal usia, jenis kelamin, termasuk di dalamnya para imam, ulama dan sufi yang tidak berdosa jadi sasarannya. Adapun sebab terjadinya Perang Salib,<sup>107</sup> yaitu:

- 1) Perang Salib merupakan puncak dari sejumlah konflik antara negeri barat dan negeri timur, antara Kristen dan Islam. Kemajuan yang dicapai umat Islam menimbulkan kecemasan tokoh-tokoh barat Kristen, maka mereka melancarkan serangan terhadap kawasan Muslim.
- 2) Munculnya kekuatan Bani Saljuk yang berhasil merebut Asia Kecil setelah mengalahkan pasukan Byzantium di Manzikart tahun 1071 M, dan selanjutnya merebut Baitul Maqdis dari tangan dinasti Fatimiyah tahun 1078 M. Kekuasaan Sal-

<sup>106</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam ....*, hlm. 114.

<sup>107</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarekh Pra Modern)*, (Jakarta: Srigunting, 2000), hlm. 274.





juk di Asia Kecil dan Yerusalem dianggap sebagai halangan bagi pihak Kristen barat untuk melaksanakan haji ke Bait al-Maqdis. Padahal yang terjadi adalah bahwa pihak Kristen bebas saja melaksanakan haji secara berbondong-bondong. Pihak Kristen menyebarkan desas-desus perlakuan kejam Turki Saljuk terhadap jamaah Kristen. Dasar-dasar ini me-nebarkan amarah umat Kristen Eropa.

- 3) Sejak abad kesepuluh pasukan Muslim menjadi penguasa jalur perdagangan di lautan tengah. Para pedagang Pisa, Viniisia, dan Genoa merasa terganggu atas kehadiran pasukan Islam sebagai penguasa jalur perdagangan di Laut Tengah ini. Satu-satunya jalan untuk memperluas dan memperlan-car perdagangan mereka adalah dengan mendesak kekuat-an Muslim dari lautan ini.
- 4) Propaganda Alexius Comnenus kepada Paus Urbanus II un-tuk membalas kekalahannya dalam peperangan melawan pasukan Saljuk. Paus merupakan sumber otoritas terting-gi di barat yang di dengar dan ditaati propagandanya. Paus Urbanus II segera mengumpulkan tokoh-tokoh Kristen pada 26 November 1095 M di Clermont, sebelah tenggara Perancis. Dalam pidatonya sang Paus memerintahkan ke-pada pengikut Kristen mengangkat senjata melawan kaum Muslimin. Beliau menjanjikan ampunan atas segala dosa bagi mereka yang bersedia bergabung dalam peperangan. Dalam waktu yang singkat 150.000 pasukan Kristen ber-bondong-bondong memenuhi seruan Paus, sebagian besar adalah bangsa Perancis dan bangsa Normandia.

Akibat Perang Salib menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Karena selama dua abad dalam kondisi peperangan yang menyebab-kan pendidikan tidak begitu diperhatikan. Namun bagi bang-sa Barat, Perang Salib ini merupakan kesempatan mengadopsi berbagai macam peradaban Islam. Perang Salib membawa aki-bat timbulnya kegiatan penyelidikan bangsa Eropa mengenai berbagai seni dan pengetahuan penting dan berbagai penemu-an yang telah dikenali di Timur. Perang Salib sangat besar andil



dan peranannya dalam melahirkan era Renaisans di Eropa.<sup>108</sup>

## 2. Faktor intern:

### a. Munculnya dinasti-dinasti kecil

Pada pemerintahan Bani Abbasiyah masa al Mutawakkil mulai muncul dinasti-dinasti kecil. Seperti Idrisiyah yang beraliran Syi'ah Maroko (172-314 H/789-926 M), Aghlabiyah yang beraliran Sunni di Afrika kecil. Tunisia (184-296 H/789-926 M), Tulunnid di Mesir (254-292 H/868-905 M), Ikhsidiyah di Fusthat (323-358 H/935-9669 M), Hamdaniyah di Mosul (293-3944 H/905-1004 M). Di Timur muncul Tahiriyah di Khurasan (205-259 H/821-873 M), Safawi di Sijistan (253-885 H/867-1480 M), Samaniah di Balkan (204-395 H/819-1005 M), Ghaznawi di Afghanistan (366-582 H/977-1186 M), Buwaihi di Baghdad (320-454 H/932-1062 M), dan Saljuk di Baghdad (429-590 H/1038-1194 M)

### b. Perpecahan dan tidak adanya kesatuan politik

Di kalangan umat Islam terjadi perpecahan antara berbagai kalangan. Masing-masing di antara mereka mengaku berjuang berbuat untuk kepentingan Islam. Ditinggalkannya prinsip musyawarah dalam memecahkan segala permasalahan yang tetap memegang teguh pada tali Allah. Dirobek-robek *ukhuwah* (persaudaraan) yang menjadi tulang punggung persatuan dan kesatuan umat, di injak-injaklah *takafulul ijtima'* (tanggung jawab bersama) dengan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan umat. Akibatnya pecahlah kesatuan politik.<sup>109</sup>

### c. Rasa puas diri dan kejumudan (kebekuan berpikir)

Kejadian-kejadian dalam Perang Salib yang berulang-ulang, terhalaunya kekuasaan Islam di Eropa, terjajahnya negeri-negeri Islam oleh raja-raja Barat telah menyebabkan kebudayaan Islam terhenti jalannya.

Umat Islam dihinggapi perasaan putus asa sehingga timbul rasa puas diri. Hal yang menyebabkan kejumudan berpikir, ka-

<sup>108</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarekh Pra Modern)*, hlm. 288.

<sup>109</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam ...*, hlm. 111.



rena sumber pertama dan utama mulai ditinggalkan, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, bahkan tidak diketahui sama sekali sehingga hilang daya cipta dan sumber inspirasi. Mereka kurang percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dibarengi silau akan milik orang lain.<sup>110</sup>

d. Filsafat diharamkan

Pelajaran filsafat, eksakta dan ilmu *aqliyah* lainnya ditinggalkan oleh para pelajar, mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah*. Apalagi sejak Al-Azhar mengharamkan filsafat sehingga pengetahuan yang dirintis pada masa kebangkitan pendidikan Islam dan maju pesat pada masa kejayaan pendidikan menjadi ilmu pengetahuan yang menjijikkan sebagai gantinya tasawuf berkembang dengan pesat.

Imam al-Ghazali sebenarnya telah menggariskan falsafah tasawuf pada masa kejayaan pendidikan Islam bukan untuk meninggalkan hidup duniawi. Beliau hanya ingin mengembalikan orang-orang yang sudah terjerumus mempertuhankan akalnya, kepada jalan yang benar, beliau menginginkan adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Namun konsep yang al-Ghazali tersebut telah disalahtafsirkan sehingga orang Muslim ketika itu mengharamkan seluruh yang berbau filsafat terhadap ilmu-ilmu *aqliyah* yang sangat penting dalam pengembangan peradaban Islam.<sup>111</sup>

e. *Taklid* buta

*Taklid* buta (*taklidul a'ma*) adalah sikap meniru-niru tanpa mengetahui atau mempertimbangkan landasan pemikirannya. Kaum Muslimin pada masa kemunduran lebih suka mengikuti pendapat ulama yang sudah ada tanpa berani berijtihad untuk menetapkan suatu hukum, serta mereka fanatik terhadap suatu mazhab.

### C. KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA MASA KEMUNDURAN

Profil pendidikan pada masa kemunduran adalah sebagai berikut:

<sup>110</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam ...*, hlm. 117.

<sup>111</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam ...*, hlm. 146.



### 1. Sistem pengajaran

Sistem pengajaran pada masa itu ialah dengan menghafal matan-matan meskipun tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan al-Jurmiyah, matan al-Taqrib, matan al-Fiyah, matan Sullam dan lain-lain. Setelah para pelajar menghafal matan-matan itu barulah mereka mempelajari syarahnya.<sup>112</sup>

### 2. Kurikulum

Pada masa kemunduran Islam, kurikulum yang dipelajari sangat sedikit. Mata pelajaran pada umumnya adalah mata pelajaran agama dan kalau ada, hanya sedikit sekali mata pelajaran umum.<sup>113</sup> Hal ini disebabkan karena umat Islam pada masa itu dalam keadaan frustrasi, Karena kemunduran-kemunduran yang dialami terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material, juga beralihnya pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa.

Madrasah-madrasah yang ada diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi untuk mengadakan *riyadhah*, pelajar dibimbing oleh guru sufi, bahkan di madrasah-madrasah yang ada diurus oleh kaum sufi, maka mata pelajaran ditambah dengan pendidikan sufi. Dalam bidang *fiqh*, mereka taklid buta, apa yang sudah ada dalam kitab-kitab lama, dianggap sebagai sesuatu yang sudah baku, mantap, benar, dan harus diikuti.

Materi pelajaran lebih banyak dititikberatkan pada ilmu tauhid (sifat dua puluh), ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, akhlak, tasawuf, ilmu tafsir, ilmu Hadis, *nahu sharaf*, *balaghah*, *mantiq*, *ma'ani*, *bayan*, dan lain-lain yang disebut ilmu agama. Mata pelajaran seperti astronomi, fisika, kimia, kedokteran, biologi, sosiologi, ekonomi, politik sudah ditinggalkan, karena bukan pelajaran agama.<sup>114</sup>

### 3. Kitab-kitab pelajaran

Ulama-ulama pada masa kemunduran tidak ada mencipta lagi. Mereka hanya meringkas kitab-kitab lama yang panjang, sehingga menjari sebuah ringkasan, dinamai matan. Maka lahirlah kitab-kitab pendek (*mukhtasar*) dalam ilmu *fiqh*, *nahu sharaf*, *balaghah*, dan lain-lain. Ringkasan-ringkasan tersebut kemudian dikumpul-

<sup>112</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 168.

<sup>113</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 113.

<sup>114</sup> Khadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN-Press 1999), hlm. 60.



kan dalam sebuah kitab besar yang dinamakan *Majma' Mutun*. Tujuan ulama berbuat demikian agar para pelajar mudah menghafalnya, kalau sebelumnya mereka menghafal.

#### 4. **Metode**

Metode pendidikan yang dilaksanakan pada masa ini lebih banyak dengan metode hafalan dan ceramah.

#### 5. **Lembaga pendidikan**

Lembaga pendidikan yang ada pada saat itu adalah madrasah yang hanya mempelajari pendidikan agama.

Ulama-ulama yang termahsyur pada masa itu tetap ada, walaupun pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran. Cuma saja yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan umum relatif sedikit di antaranya: al-Saiyid al-Jurjany ahli dalam ilmu agama, filsafat dan falak, Ibnu Khilikan ahli sejarah dan syair, Ibnu Khaldun ahli sejarah dan pencipta ilmu masyarakat.

Adapun ahli di bidang ilmu pengetahuan agama adalah: (a) Izzuddin bin Abdu As-Salam (w. 660 H/1261 M), Ia seorang faqih mujtahid As-Syafii, lahir di Syam kemudian pindah ke Mesir; (b) al-Nawawi, (631-676 H/1233-1277 M), beliau ahli Hadis dan fiqh, di antara karangannya' al-Minhaj dan Hadis Arba'in yang sangat termasyhur; (c) Ibnu Hisyam al-Nawawi (708-761 H/1309-1360 M), beliau Imam Nahu dan pengarang kitab: Mughnil-Labib dan Qathrun-Nada; (d) Sa'duddin al-Taftazany, Ibnu Hajar al-Asqalani al-Syafii, Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Sayuthi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qaiyim al-Jauziyah, al-Busyairy. Ulama-ulama tersebut di atas adalah pada masa Mamluk di Mesir. Adapun ulama-ulama yang termasyhur pada masa Usmaniyah Turki di Istanbul adalah: Nuruddin.



# Bab 7

## PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PEMBARUAN

### A. LATAR BELAKANG PEMBARUAN DALAM ISLAM

Islam mengalami kemunduran setelah beberapa abad lamanya mengalami masa kejayaan hingga disebut zaman keemasan (*golden age*). Dengan adanya serangan terhadap pusat-pusat Islam membuat semangat juang makin menurun, *spirit of Islam* semakin hilang. Para kaum imperialis menguasai negeri-negeri Islam satu per satu sehingga kekuatan semakin rapuh, umat Islam menjadi tak berdaya menghadapi sesuatu, apalagi berbuat lebih dari itu.

Saat umat Islam mengalami kemunduran Eropa bangkit dengan Renaissance dibarengi temuan-temuan industri membuat berpindah-nya pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan ke Eropa, lama kelamaan timbul kesadaran umat Islam akan situasi dan kondisi yang demikian, sehingga para pemuka agama Islam menyelidiki sebab-sebab kekalahan dan mencari kekuatan lawan. Dengan demikian, sebab-sebab pembaruan, yaitu:

1. Daerah-daerah Islam dijajah oleh negara-negara Eropa.
2. Timbulnya kesadaran di kalangan para ulama akan keterbelakangan umat Islam dalam berbagai bidang.



## B. PEMIKIRAN PEMBARUAN DALAM ISLAM

### 1. Pembaruan di Tanah Arab

Pembaruan di Tanah Arab di mulai dari gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab lahir di Ayibah 1115 H atau 1703-1792 M) di Nejed. Pada mulanya Muhammad bin Abdul Wahab melihat praktik yang dilakukan oleh umat Islam jauh menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akidah telah bercampur dengan syirik, khurafat dan tahyul serta bid'ah dan taklid buta. Perjuangan utamanya adalah mengembalikan Islam ke sumbernya yang asli, membersihkan tauhid dari segala macam syirik, membersihkan ibadah dari segala macam bid'ah dan memberantas formalisme tanpa amal (formalisme kosong) dengan menganjurkan hidup sederhana.<sup>115</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pertama kali adalah dilemparkannya kritik yang tajam terhadap khurafat dan bid'ah yang berlaku. Hal ini menimbulkan kemarahan dan perasaan tidak suka di kalangan masyarakat Basrah sehingga ia terpaksa meninggalkan Basrah, karena tidak tahan menerima pengeroyokan dari orang-orang yang tak mau mengerti. Beliau pergi al-Zabir selanjutnya ke kampung halamannya. Dia kemudian mendapat dukungan dari pangeran Usman bin Muamar, Gubernur Ayinah.

Dengan dukungan pembesar tersebut, maka Muhammad bin Abdul Wahab, menebang pohon-pohon keramat yang dipuja-puja umat dan melakukan hukum Islam terhadap seorang pezina. Terjadi kehebohan dalam masyarakat sehingga ia sendiri pula merasa tidak aman, akhirnya terpaksa menghindarkan diri ke Dari'ah, yaitu tempat kediaman keluarga Su'ud.

Di sini Muhammad bin Abdul Wahab diterima Gubernur Dari'ah sehingga Dari'ah dijadikan pusat perjuangannya. Kemudian beliau mendirikan sekolah dan ia sendiri tetap memberikan kuliahnya, para pelajar digembleng untuk dijadikan kader-kader yang kemudian diharapkan menjadi angkatan penerus dari gerakannya. Apabila mereka kembali ke daerah masing-masing, maka diberi tugas untuk mengembalikan

<sup>115</sup> Imam Munawir. *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), hlm. 141.



kepada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>116</sup>

Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah sekitar masalah: (a) tauhid; (b) kekufuran dan peperangan; (c) ziarah dan membina kubur; (d) bid'ah; (e) ijtihad dan taklid; (f) imamah; dan (g) amar makruf nahi mungkar.<sup>117</sup>

#### a. Tauhid

Hal ini merupakan sentral perhatian Muhammad bin Abdul Wahab. Untuk itu beliau mengarang kitab *al-Tauhid*, syirik dan hal lain yang menyangkut akidah Islam. Kalimat "*La ilaha illa Allah*", kalau hanya diucapkan tidak akan dapat menjamin keselamatan, tapi harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah dan meninggalkan sembahhan kecuali kepada Allah Swt..

#### b. Kekufuran dan peperangan

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, seorang kafir termasuk dalam kategori:

- 1) Orang mengerti makna tauhid dan syirik tetapi tidak mau menjabarkan tauhid dan tetap syirik.
- 2) Seseorang yang mengetahui bahkan mengaku mengamalkan ajaran agama Islam tapi kenyataannya ia merendahkan Islam dan mengagungkan pandangan manusia.
- 3) Seseorang yang mengetahui, mencintai dan mengikuti tauhid serta meninggalkan syirik tapi ia tidak benci kepada orang yang tetap dalam syirik.
- 4) Seseorang yang tidak memiliki cacat seperti tersebut pada a, b, c, di atas, seperti ikut membantu perlawanan terhadap penganut tauhid yang dilakukan oleh penduduk negerinya.

Bagi orang-orang yang termasuk kategori di atas, maka perlu diambil tindakan keras dengan pernyataan perang kepada mereka.

#### c. Ziarah dan membina kubur

Situasi dan kondisi pada saat itu di Nejd, orang-orang memuja dan mengkramatkan kuburan, bahkan kuburan dibangun untuk tempat memohon safaat atau tempat peribadatan, Muhammad bin Abdul Wahab memandang hal itu dapat membawa kepada syirik oleh

<sup>116</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam ...*, hlm. 142.

<sup>117</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Padang: IAIN Press, 2001), hlm. 4.





sebab itu harus dihancurkan. Maka beliau beserta pengikutnya menghancurkan kubah kuburan Husein bin Ali di Karbala.

d. **Bid'ah**

Bid'ah menurut Muhammad bin Abdul Wahab adalah segala bentuk ibadah atau sikap keagamaan yang tidak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Tentunya menurut pengertian ini tidak termasuk hal-hal yang berkaitan dengan muamalah dan tradisi. Ahli bid'ah dianggap sesat oleh sebab itu perbuatan bid'ah harus disingkirkan. Penolakan terhadap bid'ah bertujuan untuk pemurnian dalam bidang ibadah dan bukan berarti penolakan terhadap sains dan teknologi.

e. **Ijtihad dan taklid**

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab pintu ijtihad terbuka selamanya, oleh sebab itu tidak ada yang meski diikuti kecuali Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ia menentang taklid karena taklid salah satu yang menyebabkan umat Islam mundur.

f. **Imamah**

Menurutnya, perintah pimpinan wajib diikuti selama tidak dalam bentuk maksiat. Hal ini penting dalam rangka kesatuan dan ketuhanan umat.

g. **Amar makruf nahi mungkar**

Kerjasama antara Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Su'ud (penguasa) erat kaitannya dengan pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar. Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar yang dianut oleh beliau sebenarnya diilhami oleh prinsip-prinsip hisbah yang dicetuskan sebelumnya oleh Ibnu Taimiyah. Namun dalam praktiknya amar ma'ruf nahi mungkar berubah menjadi kekuatan politik dan militer yang digunakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya untuk menyebarkan ajaran Wahabi.

Dari beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab ada beberapa yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pemikiran dan gerakan pembaruan pada periode modern, antara lain:

a. **Pintu ijtihad tetap terbuka.**



- b. Taklid tidak dibenarkan.
- c. Hanya Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sumber ajaran Islam.<sup>118</sup>

## 2. Pembaruan di Mesir

### a. Kedatangan Napoleon

Kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan umat Islam Mesir dimulai dari ekspedisi Napoleon Bonaparte tahun 1798 M. Kedatangan Napoleon ke Mesir secara umum untuk menjajah, namun ada beberapa hal yang dianggap positif, yaitu terbukanya mata dan pengetahuan tentang ketinggian peradaban Perancis. Hal ini membersitkan isyarat bahwa Mesir dan dunia Arab umumnya saat ini berada di alam kegelapan dan keterbelakangan. Hal yang menguntungkan bagi Mesir adalah Ekspedisi Napoleon ketika datang membawa membawa kaum cerdik dan kalangan ilmuwan. Di dalam rombongan terdapat 500 orang kaum sipil, dan 500 wanita. Di antara kaum sipil tersebut 167 orang pakar yang menguasai berbagai disiplin pengetahuan.

Kemudian dibentuk suatu lembaga ilmiah bernama *d'Egypte*, yang mempunyai empat bagian: bagian ilmu pasti, *balaghah*, ilmu alam, bagian ilmu ekonomi dan politik dan bagian sastra-seni. Publikasi yang diterbitkan oleh lembaga ini bernama *Le Decade Egyptienne*. Di samping itu ada lagi suatu majalah, *Le Courier d'Egypte*, yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang ikut dalam ekspedisi Napoleon. Sebelum kedatangan ekspedisi ini orang di Mesir tidak kenal pada percetakan dan majalah dan surat kabar.<sup>119</sup>

Salah satu bukti kelemahan umat pada saat itu adalah tergambar dalam ketakjuban Abd al-Rahman al-Jabarti, seorang ulama dari Al-Azhar dan penulis sejarah ketika berkunjung ke Institut *d'Egypte* pada tahun 1799, yang menarik perhatiannya ialah perpustakaan besar yang menyimpan buku-buku dalam bahasa Eropa, Persia, dan Turki. Di antara ahli-ahli yang dibawa Napoleon memang terdapat kaum orientalis yang pandai dan mahir berbahasa Arab. Merekalah yang menerjemahkan perintah dan maklumat Napoleon ke dalam bahasa Arab. Alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi

<sup>118</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam*, hlm. 9.

<sup>119</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.



dan sebagainya, eksperimen yang dilakukan di lembaga itu, kesungguhan orang-orang Perancis bekerja dan kegemaran mereka pada ilmu-ilmu pengetahuan, semua itu ganjil dan menakjubkan bagi al-Jabarti.

Kedatangan Napoleon ke Mesir membawa pembaruan bagi mereka, di antaranya:<sup>120</sup>

1) Dalam bidang mental, sikap serta pembaruan nilai-nilai.

Rakyat Mesir sudah ratusan tahun di bawah kekuasaan Mameluk, sehingga membuat mereka kehilangan semangat, memiliki mental yang rapuh, tidak memiliki harga diri dan martabat sebagai suatu bangsa sehingga jadilah mereka kaum yang apatis, statis, dan jumud. Kedatangan Napoleon dengan semangat gegap gempita revolusi, memberikan kesadaran baru bagi bangsa Mesir, membangunkan mereka dari tidurnya yang panjang menyadarkan betapa mereka telah tertinggal jauh dari kemajuan.

2) Dalam bidang politik

Bangsa Mesir selama ini seakan-akan merasa bahwa mereka ditakdirkan Tuhan sebagai bangsa yang dijajah dan diperintah oleh bangsa pendatang, mulai dari bangsa Romawi, Arab, Turki dan bangsa dari Kaukasus (Mameluk). Kemudian Napoleon membawa ide dalam bidang politik antara lain:

- Ide pemerintahan Republik, yang pada prinsipnya menganut paham bahwa kepala negara harus dipilih, mempunyai jangka waktu dan harus tunduk pada UU tertentu.
- Ide egalit (*equality*) berisi paham tentang samanya kedudukan seluruh rakyat dan adanya hak rakyat Mesir untuk ikut serta dalam pemerintahan.
- Ide kebangsaan, menyadarkan bangsa Mesir bahwa mereka adalah bangsa mandiri, lain daripada kelompok bangsa lainnya. Konsekuensi dari ide ini adalah ditariknya garis pemisah antara bangsa Mesir sebagai suatu *nation* dengan Mameluk atau Turki atau lainnya yang juga *nation* tersendiri, sehingga konsep “umat Islam” (yang universal) menjadi tidak dapat diterima.

3) Dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya

Ilmuwan-ilmuwan yang diikutsertakan oleh Napoleon dalam eks-

<sup>120</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam*, hlm. 21-25.



pedisinya membawa cakrawala baru bagi bidang keilmuan. Mereka ternyata adalah para ilmuwan yang dedikatif pada profesinya. Bangsa Mesir dapat menyaksikan, belajar, meniru dan menggunakan peralatan ilmiah, seperti teleskop, mikroskop, dan alat percobaan kimiawi.

Dan juga adanya berbagai lembaga, publikasi, penelitian-penelitian bermanfaat bagi rakyat Mesir, sehingga banyak hal baru dalam bidang keilmuan yang dapat dipelajari dari ilmuwan Perancis. Generasi pertama inilah yang kelak menjadi pembaru-pembaru dalam berbagai bidang, seperti Tahtawi, Kair al-Din, dan Bustami.

- 4) Dalam bidang industri, perdagangan, dan perekonomian. Dengan kedatangan Napoleon, secara berangsur-angsur diperkenalkan mesin-mesin industri, sebagai modifikasi dan alih teknologi dari revolusi Industri (mulai tahun 1750), dan dimulainya gagasan pembaruan kembali Terusan Suez yang realisasinya dilakukan sekitar 50 tahun kemudian.

#### b. Masa Pemerintahan Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali lahir bulan Januari 1769 M di Kawalla Yunani, meninggalkan di Mesir tahun 1849 M. Dia lahir dari keluarga miskin, tidak dapat mengenyam pendidikan, akibatnya tidak pandai tulis baca. Setelah dewasa beliau ditugaskan sebagai petugas pemungut pajak, dia berhasil dengan baik sehingga dijadikan menantu bagi gubernur. Kemudian beliau masuk dinas militer, diangkat sebagai wakil perwira mengepalai pasukan yang dikirim dari daerahnya menuju Mesir, selanjutnya beliau berhasil jadi penguasa di Mesir sebagai Pasya yang baru dan diakui sultan Usman tahun 1805 M.<sup>121</sup>

Usaha yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya dalam bidang pendidikan, yaitu:

- 1) Mendirikan kementerian pendidikan. Walaupun beliau buta huruf, namun ia mengerti akan arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Oleh sebab itu beliau mendirikan kementerian pendidikan
- 2) Mendirikan sekolah-sekolah.

<sup>121</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ....*, hlm. 34.



Agar para pelajar dapat menuntut ilmu maka didirikan sekolah-sekolah. Sekolah pertama yang didirikannya adalah sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik tahun 1816, sekolah kedokteran tahun 1827, sekolah obat-obatan (apoteker) tahun 1829, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian tahun 1836, dan sekolah penerjemahan tahun 1836.

3) Usaha penerjemahan buku-buku.

Muhammad Ali menggerakkan usaha menerjemahkan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab, disesuaikan dengan sekolah-sekolah yang didirikan. Pada awalnya tenaga penerjemah diambil dari orang-orang yang pandai bahasa asing di dewan Muhammad Ali, pegawai departemen, dan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang belajar di Eropa. Hasilnya tentu saja tidak memuaskan karena mereka bukan ahli dalam bidang yang diterjemahkan dan juga dikerjakan secara sambilan. Baru pada 1836 setelah berdiri sekolah penerjemahan maka usaha penerjemahan lebih lancar. Bagian penerjemahan di sekolah tersebut dibagi empat: bagian ilmu pasti, ilmu kedokteran dan ilmu fisika, sastra, dan bagian Turki. Buku-buku yang diterjemahkan ialah buku-buku filsafat, riwayat hidup orang-orang besar di Eropa, logika, ilmu bumi, *travel*, politik, dan antropologi.

4) Memberi beasiswa dan mengirim siswa-siswa belajar ke Eropa.

Para siswa dibujuk untuk belajar dengan pemberian gaji yang menarik, mereka diberi program pelajaran yang intensif, yang jauh berlainan dari program sekolah tradisional (madrasah). Kemudian siswa dikirim ke Eropa untuk menuntut ilmu di sana. Menurut Statistik di antara tahun 1813-1849, ia mengirim 311 pelajar Mesir ke Italia, Perancis, Inggris, dan Austria. Di Paris didirikan satu rumah Mesir untuk menampung pelajar-pelajar.

5) Mendatangkan guru-guru dari Eropa.

Untuk memenuhi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali, didatangkan guru-guru dari Barat, dan karena tidak pandai berbahasa Arab maka ceramah-ceramah mereka diterjemahkan oleh penerjemah-penerjemah Arab dan Turki.<sup>122</sup>

<sup>122</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 37-41.



### c. Al-Tahtawi

Rifaat Rafi al-Tahtawi, adalah salah seorang yang dikirim oleh Muhammad Ali ke Perancis, ia berangkat ke Perancis tahun 1826 M (1241 H), dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya di Eropa, Tahtawi telah menghasilkan karya-karya dan ide-ide yang membawa kemajuan bagi dunia Islam.

Adapun ide-ide pembaruan al-Tahtawi adalah:

#### 1) Patriotisme (*hubbul watan*)

Tahtawi adalah orang Mesir yang pertama kali menganjurkan patriotisme. Konsep Tanah Air (*wathan*) dan rasa cinta kepada Tanah Air (*patriotisme wathaniyah*) pada saat itu baru dikenal oleh masyarakat Muslim. Melalui ide patriotisme yang disuarakannya, Tahtawi menghendaki agar rakyat mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh atas kemajuan Tanah Airnya dan tidak agamanya saja. Selanjutnya sebagai konsekuensi logis dari rasa tanggung jawab itu, maka setiap keberuntungan yang diperoleh Tanah Airnya seharusnya menjadi nikmat bagi rakyat bersangkutan.

#### 2) Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Tahtawi tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tapi terutama membentuk nama kepribadian dan untuk menanam rasa patriotisme, oleh karena itu, pendidikan harus berhubungan dengan keadaan dan masalah-masalah sosial. Bagi Tahtawi, pendidikan dasar harus bersifat universal dan mempunyai kesamaan untuk semua orang. Pendidikan menengah harus berkualitas tinggi. Wanita harus mendapat pendidikan yang sama dengan laki-laki untuk keharmonisan perkawinan dan meningkatkan pendidikan anak.

#### 3) Politik pemerintahan

Menurutnya kemajuan ekonomi yang menjadi syarat tercapainya tujuan hidup, hanya terwujud bila pemerintah berjalan dengan baik.

#### 4) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ijtihad

Menurut Tahtawi, Mesir harus mengambil alih pengetahuan modern dan melakukan berbagai pembaruan (*innovation*). Ilmu pengetahuan yang berkembang di Eropa sebelumnya adalah milik orang





Islam yang diambil orang Barat dari orang Arab. Mengembalikan ilmu pengetahuan ke Mesir hanyalah mengembalikan sesuatu kepada pemiliknya.<sup>123</sup>

#### d. Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir di Afghanistan pada 1839 dan meninggal dunia di Istanbul pada 1897. Pada 1864, ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Pada 1869, beliau meninggalkan tanah kelahirannya menuju India karena beliau memihak kepada golongan yang melawan Inggris dan mengalami kekalahan. Di India, beliau juga merasa tidak bebas bergerak karena negara ini telah jatuh ke bawah kekuasaan Inggris dan oleh sebab itu beliau pindah ke Mesir pada 1871. Ia menetap di Kairo dan memusatkan perhatiannya pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Pada 1879, atas usaha al-Afghani terbentuk Partai al-Hizb al-Watani (Partai Nasional). Atas dukungan partai ini, al-Afghani berusaha menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa pada waktu itu, yakni Khedewi Ismail untuk diganti dengan putra mahkota Tawfiq, tetapi atas tekanan Inggris setelah jadi penguasa Tawfiq mengusir al-Afghani dari Mesir pada 1879. Dari Mesir al-Afghani pergi ke Paris dan di sini beliau mendirikan perkumpulan al-'Urwah al-Wusqa.<sup>124</sup>

Adapun aktivitas pembaruan yang dilaksanakan oleh al-Afghani, sebagai berikut:

##### 1) Dalam masalah agama

Segala aktivitas Jamaluddin al-Afghani berpusat pada perbaikan praktik keagamaan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurutnya penyebab kemunduran umat Islam, yaitu:

- (a) Umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam. Maka muncullah paham fatalisme serta pemalsuan Hadis-hadis se-kadar untuk memperkuat pahamnya. Paham fatalisme ini menyebabkan umat Islam menjadi beku, statis, dan kehilangan kreativitas.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam*, hlm. 44-52.

<sup>124</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, hlm. 51-53.

<sup>125</sup> Harun Nasution (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 62.



- (b) Pada abad ketiga dan keempat Hijriah, ajaran Islam dimasuki ajaran zindik yang mengakibatkan perpecahan umat Islam. Sementara itu pemerintah yang berkuasa bersifat absolut, memberikan pimpinan umat terhadap orang yang tidak dapat dipercaya, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak berkompeten, dan adanya intervensi dari pihak asing.<sup>126</sup>
- (c) Lemahnya rasa persaudaraan. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan hanya di kalangan awam saja tapi juga di kalangan para ulama dan raja-raja, sehingga antara negara Islam yang satu dengan yang lainnya terputus, sulit untuk menggaglang sebuah persatuan saat itu.<sup>127</sup>

Jalan keluar yang ditempuh oleh al-Afghani adalah mengembalikan umat Islam kepada ajaran agama Islam secara benar dengan praktik seperti yang dilakukan oleh umat Islam di masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Menurutnya, umat Islam di masa itu adalah umat yang betul-betul bersatu, memuliakan agama, tidak terdapat perpecahan yang timbul akibat mazhab dan aliran, berpegang teguh pada tali persaudaraan.

## 2) Dalam masalah pendidikan

Ketika al-Afghani menginjakkan kakinya di Mesir untuk pertama kalinya, ia melihat keadaan bangsa Mesir yang sangat memprihatinkan. Kebodohan dan kejumudan menyelubungi hampir seluruh rakyat Mesir. Jamaluddin al-Afghani berusaha membuka selubung tersebut untuk memperlihatkan dunia luar kepada rakyat Mesir. Ia membuka sekolah tak resmi dan mengadakan pertemuan-pertemuan di tempat tinggalnya. Di sana ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi-diskusi dengan murid-murid dan para pengikutnya.<sup>128</sup>

## 3) Dalam masalah sosial

Jamaluddin al-Afghani mengadakan perbaikan-perbaikan moral individu masyarakat, menurutnya pemerintah bisa jadi baik de-

<sup>126</sup> Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, diterjemahkan oleh Su'udi Sa'ad judul asli *Al-Fikr al-Islam al-Hadi wa Shiratuhubi al-isti'amri al-Gharbiyyi*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), hlm. 27.

<sup>127</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam ...*, hlm. 64.

<sup>128</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam ...*, hlm. 68.



ngan sendirinya jika individu masyarakatnya telah baik karena kekuatan pemerintahan tidak mempunyai nilai yang benar kecuali jika muncul dari diri umat. Beliau mendahulukan perbaikan masyarakat yang nantinya diharapkan duduk dalam dewan perwakilan rakyat yang dicitakan.

Untuk memperbaiki individu yang telah kehilangan jati diri pada waktu itu, maka al-Afghani menyerukan persatuan umat Islam secara keseluruhan yang diistilahkannya dengan Pan-Islamisme. Pan-Islamisme yang dicanangkannya ini adalah: "Kesatuan pandangan hidup di bawah satu undang-undang bersama yang bersumber dari Al-Qur'an. Persatuan dari negara-negara Muslim sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu tujuan hidup bernegara yang bebas dari ancaman dan gangguan yang datang dari negara-negara lain, dan hal ini merupakan tugas bersama dari seluruh rakyat."<sup>129</sup>

#### 4) Dalam masalah publikasi

Jamaluddin al-Afghani membentuk organisasi persuratkabaran yang anggotanya terdiri dari pemuda dan orang-orang tua. Mereka menerbitkan majalah *Mesir*, suatu majalah yang berperan untuk mengungkapkan hati nurani rakyat Mesir. Di Iskandariah, al-Afghani juga menerbitkan surat kabar harian *Tijarah*. Kedua surat kabar ini sangat digemari masyarakat, namun tidak lama kemudian ditutup oleh penguasa karena memuat artikel-artikel berisi usaha menyadarkan rakyat atas hak dan kewajibannya terhadap pemerintah dan sebaliknya hak dan kewajiban pemerintah terhadap rakyat, juga memuat kritik-kritik kepada pemerintah.<sup>130</sup>

Ketika beliau di Paris, mendirikan perkumpulan al-Urwah al-Wusqa (mata rantai yang kuat yang merujuk kepada Al-Qur'an atau Islam), yang beranggotakan orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara, dan lain-lain. Jamaluddin dan Muhammad Abduh menerbitkan majalah dengan nama yang sama *al-Urwah al-Wusqa*, yang bertujuan membangkitkan rasa patriotisme, kembali kepada ajaran Islam yang murni, pembelaan atas tuduhan Barat terhadap agama Islam dan pemeluknya.

<sup>129</sup> Mustolah Maufur, *Jamaluddin al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya*, (Pondok Pesantren Darussalam Gontor: PSIA, 1991), hlm. 108.

<sup>130</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam ...*, hlm. 68-69.



## 5) Dalam masalah politik

Jamaluddin al-Afghani memasuki perkumpulan Freemason, kemudian pada tahun 1879 atas usaha beliau terbentuk partai al-Hizb al-Watani (Partai Nasional). Tujuan partai ini adalah memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers dan pemasukan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi dalam bidang militer.<sup>131</sup>

## e. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di sebuah desa di Mesir Hilir sekitar 1849.<sup>132</sup> Pada waktu kecil beliau disuruh belajar membaca dan menulis agar dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Setelah mahir membaca, maka dalam waktu dua tahun beliau dapat menghafal Al-Qur'an. Kemudian pada 1862 beliau belajar di Tanta pada masjid Syekh Ahmad, belajar materi bahasa Arab, *nahu sharaf, fiqh*, dan sebagainya. Setelah belajar selama dua tahun beliau merasa tidak betah, karena metode belajar yang diterapkan hanya dengan menghafal. Selanjutnya beliau menuntut ilmu kepada Syekh Darwisy, paman ayahnya. Pada 1866, beliau meneruskan studinya ke Al-Azhar. Di sinilah beliau bertemu pertama kali bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Pada 1877, Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di Al-Azhar, kemudian mengajar di tempat yang sama, di Dar-Ulum dan di rumahnya sendiri.

Ide pembaruan yang dikemukakan dan dilaksanakan oleh Muhammad Abduh berawal dari lembaga pendidikan al-Azhar, yaitu dalam mengajarkan ketuhanan, dipakainya cara baru yakni menggunakan perasaan akal dan keterangan pasti, cara yang diperoleh dari Jamaluddin al-Afghani. Kemudian mengadakan penataan di berbagai bidang, baik yang menyangkut keuangan, administrasi, kurikulum, maupun fasilitas lainnya. Di bidang kurikulum memasukkan dengan hati-hati beberapa ilmu baru yakni ilmu hisab, aljabar, tarikh Islam, karang mengarang, ilmu bahasa dan dasar-dasar ilmu dan geografi.

Pembaruan yang dilaksanakan Muhammad Abduh tidak hanya di al-Azhar tapi juga dalam bidang yang digelutinya, antara lain: anggota redaksi surat kabar berkala *al-Qaaij al-Mishriyah* (1880), tidak lama

<sup>131</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 52.

<sup>132</sup> Merupakan tahun yang umumnya dicantumkan oleh sejarawan, ada perselisihan tentang hal ini, ada yang mengatakan sebelum tahun tersebut.



sesudah itu diangkat menjadi pimpinan redaksi pada surat kabar yang sama. Sebagai *qadhi* pada Mahkamah bumiputra yang pertama (1888), sebagai anggota perserikatan amal kebajikan Islam (1892), sebagai mufti besar di Mesir (1899), dan sebagai anggota majelis perwakilan pada 1899.<sup>133</sup>

### 3. Pembaruan di Turki

Kerajaan Turki yang terkenal dengan bangsa yang gagah berani telah selalu kalah dalam peperangan dengan bangsa Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowitz pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hongaria kepada Austria, daerah Podolia, dan daerah Azov kepada Rusia. Kekuatan Turki Utsmani di hadapan Eropa semakin menurun. Tentara semakin terdesak serta mengambil posisi bertahan dan hanya menangkis serangan-serangan musuh. Hal ini menggerakkan hasrat para petinggi Turki mengkaji di mana keunggulan lawan dan di mana kelemahan diri sendiri. Sultan Ahmad III mengirim duta-dutanya ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat, hasilnya ditemukan bahwa Eropa memiliki kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern sehingga memiliki pasukan yang tangguh dan dilengkapi dengan teknologi canggih.<sup>134</sup>

Maka mulai diadakan pembaruan di Turki, didirikan sekolah militer yang mengajarkan taktik, strategi serta teknik militer, mendirikan percetakan di Istanbul pada 1727, dicetak buku-buku tentang ilmu kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, kitab Hadis, fikih, ilmu kalam, dan tafsir, kemudian pada 1717 didirikan lembaga penerjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki. Usaha pembaruan pendidikan di masa Sultan Ahmad III dilanjutkan oleh Sultan Mahmud III (1807-1839 M).

Sebagaimana di dunia Islam lainnya di masa itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kerajaan Turki Utsmani, yang hanya mengajarkan agama, sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan

<sup>133</sup> Saifullah, *Perkembangan Modern dalam Islam ...*, hlm. 82.

<sup>134</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 131.



madrasah tradisional ini tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Pada masa itu, masyarakat lebih cenderung memasukkan anak mereka belajar secara praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan, sehingga meningkatkan jumlah buta huruf, untuk mengatasi hal tersebut Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah.

Kemudian Sultan Mahmud II mengadakan perubahan-perubahan dalam kurikulum madrasah dengan menambah pengetahuan umum ke dalamnya. Di samping madrasah tradisional Sultan Mahmud II mendirikan dua sekolah pengetahuan umum yaitu Mekteb-i Ulum (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-i Edebiye (Sekolah Sastra), tak lama sesudah itu beliau mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan. Pada tahun 1838, sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan digabung menjadi satu dengan nama Dar-ul Ulum-u Hikemiere Mekteb Tibbiye-i Sahan. Selain itu, siswa-siswa dikirim ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Setelah mereka, banyak pula berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaruan pendidikan. Dari mereka ini juga berkembang paham sekularisme di Turki.<sup>135</sup>

Usaha pembaruan pendidikan di Turki ini dilanjutkan pada masa Tanzimat dengan para tokohnya seperti Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami' dan Mahmed Sadiq Rifat Pasya. Masing-masing mereka memiliki kedudukan yang strategis di pemerintahan karena usaha pembaruan yang dilakukannya dalam bentuk pengadaaan undang-undang. Pada kepemimpinan periode Tanzimat kesenjangan antara pendidikan tradisional dan modern makin tajam, karena pada dasarnya kelompok pembaru ini sangat dipengaruhi oleh gagasan modern sehingga mereka melakukan pengadopsian secara besar-besaran pemikiran Barat. Mereka sebenarnya juga orang-orang yang sudah tersekularisasi, karena mereka tak berani menghadapi isu reformasi pendidikan tradisional. Mereka mencukupkan diri dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan modern dan mempersandingkannya dengan lembaga tradisional.<sup>136</sup>

Orang-orang Eropa mengusahakan agar pemuda-pemuda Turki

<sup>135</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 95.

<sup>136</sup> Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 126.





yang terdidik dengan pendidikan Barat menolak konsepsi kekhalifahan. Lahirlah Turki muda yang berhasil menumbangkan khalifah Abdul Hamid II yang lemah. Berdiri Republik Turki di bawah pimpinan Kemal Attarturk tahun 1924. Pada tahun itu juga madrasah-madrasah ditutup dan digantikan oleh sekolah-sekolah ala Barat. Gedung-gedung madrasah dijadikan gedung-gedung kementerian pendidikan, pemakaian bahasa Arab dihapuskan sampai-sampai azan dikumandangkan dalam bahasa Turki. Politik pendidikan Kemal Attarturk mengakibatkan generasi muda Turki menjauhi dan memandang rendah agama Islam. Jiwa Islam dicabut dari rakyat Turki, rukun Islam yang lima, yang banyak dipegang dan dikerjakan adalah syahadat dan zakat, sedangkan shalat, puasa, dan haji sudah banyak ditinggalkan. Turki menjadi negara sekuler dengan pendidikan sekuler.

Pada tahun 1938, Kemal Attarturk meninggal dunia. Usaha pembaruan dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya, akan tetapi rasa keagamaan yang mendalam pada rakyat Turki tidak menjadi lemah karena sekularisasi yang dilakukan oleh Kemal Attarturk dan pemerintah nasionalis Turki. Tidak lama kemudian gerakan “kembali kepada agama” muncul di Turki. Pada tahun 1940 imam-imam tentara mulai bertugas di Angkatan Bersenjata Turki. Pada tahun 1949, pendidikan agama dimasukkan kembali ke dalam kurikulum sekolah selama dua jam seminggu. Pada tahun 1950 pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib, orang-orang mulai dibolehkan naik haji ke Mekkah. Majalah-majalah Islam mulai terbit seperti *Sebil-ur-Resad* dan *selamat*. Ensiklopedi Islam juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Tarekat yang selama ini tetap mempunyai pengikut besar secara rahasia di kalangan petani dan buruh, mulai berani menonjolkan diri. Dalam bidang politik Islam juga telah mulai memainkan peranan.<sup>137</sup>

#### 4. Pembaruan di India

Pembaruan di India berawal dari kesadaran atas keterbelakangan dan ketertindasan oleh bangsa penjajah, yaitu bangsa Inggris. Pada saat itu, Inggris telah mulai menanamkan kekuasaannya di India. Orang-orang Hindu dianakkandungkan oleh penjajah sehingga mereka lebih

<sup>137</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 154.



maju dibanding orang-orang Islam karena mereka lebih dapat bekerja di kantor-kantor Inggris. Hal inilah yang ingin diubah oleh para pembaru Islam di India.

Pemerintah penjajah Inggris memperkenalkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib karena mereka menginginkan orang India dapat menguasai bahasa Inggris untuk keperluan administrasi mereka. Dan pendidikan agama tidak dimasukkan dalam kurikulum, tentu saja ini akan merugikan umat Islam, terutama orang-orang muda Islam yang selama ini selalu mendapat pendidikan agama namun di lain pihak, jika mereka tidak mempelajari ilmu pengetahuan baru yang dibawa oleh Inggris maka mereka akan ketinggalan zaman.<sup>138</sup>

### Para Tokoh Pembaru di India

#### 1) *Syah Abdul Aziz*

Sebagaimana ayahnya Syah Waliyullah, beliau juga pembaru di India, beliau merupakan ulama terkemuka pada masanya. Ketika orang-orang secara umum berpendapat bahwa belajar bahasa Eropa haram, ia memberi fatwa bahwa belajar bahasa Inggris bukan boleh saja, tetapi perlu untuk kemajuan umat Islam India.

#### 2) *Sayyid Ahmad Syahid*

Beliau adalah murid Syah Abdul Aziz. Beliau lahir tahun 1786 Di Rae Bareli, suatu tempat yang terletak di dekat Lucknow. Pendapatnya adalah: umat Islam India mundur karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tetapi Islam yang telah bercampur-baur dengan paham dan praktik yang berasal dari Persia dan India. Untuk itu umat Islam harus kembali ke Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat selanjutnya bahwa umat Islam India harus dibersihkan tauhidnya dari paham dan praktik kaum tarekat sufi seperti kepatuhan tidak terbatas kepada guru dan ziarah ke kuburan wali untuk meminta syafaat. Beliau juga menentang taklid buta pada pendapat ulama, oleh sebab itu pintu ijtihad tetap terbuka untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Sayid Ahmad berpendirian bahwa daerah-daerah yang telah jatuh ke bawah tangan bukan Islam harus kembali ke tangan

<sup>138</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 156.





Islam. *Dar al-Harb* mesti menjadi *Dar al-Islam* kembali. Dengan demikian, timbullah perang Jihad terhadap dua musuh, Hindu, dan Inggris. Beliau dengan Gerakan Mujahidannya memulai peperangan terhadap golongan Sikh di India Utara. Pada tahun 1831, beliau syahid dalam pertempuran melawan pasukan Sikh di Balekot.<sup>139</sup>

### 3) *Sayid Ahmad Khan*

Beliau lahir di Delhi pada tahun 1817. Menurut pendapatnya bahwa peningkatan kedudukan umat Islam India, dapat diwujudkan hanya dengan bekerja sama dengan Inggris dan harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dibawa oleh penjajah. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan hasil pemikiran manusia, oleh sebab itu akal mendapat penghargaan tinggi bagi Ahmad Khan, namun kekuatan akal bukan tidak terbatas. Beliau juga menolak taklid, sumber ajaran Islam menurut pendapatnya hanyalah Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat ulama di masa lampau tidak mengikat bagi umat Islam dan di antara pendapat mereka ada yang tidak sesuai lagi dengan zaman modern.

Dalam bidang pendidikan beliau mendirikan Sekolah Inggris di Muradabad pada tahun 1861. Pada tahun 1876, ia minta berhenti sebagai pegawai pemerintah Inggris. Pada tahun 1878, ia mendirikan sekolah Muhammedan Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam cita-citanya untuk memajukan umat Islam India.

Sayid Ahmad Khan dalam membesarkan Aligarh didampingi oleh pembantu-pembantu yang cakap dan peranan anak beliau Sayid Mahmud, sangat besar dalam merencanakan dan mengatur perguruan tinggi ini, dia adalah alumni Universitas Cambridge, berdasarkan pengalamannya bisa memberikan kontribusi terhadap Aligarh, termasuk mengajak banyak orang Cambridge untuk mengajar di sana, Sayid Ahmad Khan berharap orang-orang tersebut bisa menjembatani pejabat Inggris dan umat Muslim. Setelah dasar Aligarh kuat, maka Sayid Ahmad memikirkan untuk bisa meningkatkan pendidikan dan pembauran sosial di antara rakyat. Beliau sadar Aligarh tidak bisa memenuhi

<sup>139</sup> Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam ...*, hlm. 157-160.



kebutuhan semua masyarakat untuk sekolah di sana, tentu ada yang tidak bisa sekolah, maka tahun 1886 dia mendirikan “*Mohammadan Educational Conference*” (Konferensi Pendidikan Islam) yang melaksanakan pertemuan di berbagai kota di India untuk menyampaikan pesan-pesan Aligarh.<sup>140</sup>

Dari perguruan Aligarh ini, muncul tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam Islam, yaitu Nawab Muhsin al-Mulk, Viqar al-Mulk, Altaf Husain Hali, Salah al-Din Khuda Bakhs, Maulvi Nazir Ahmad, Muhammad Shibli Nu'mani.

#### 4) *Sayyid Amir Ali*

Sayyid Amir Ali lahir pada tahun 1849, meninggal pada tahun 1928. Beliau belajar di perguruan tinggi Muhsiniyya yang berada di dekat kalkuta. Pada tahun 1869 ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai tahun 1873 dengan memperoleh kesarjanaan dalam bidang hukum. Selanjutnya beliau menjadi pegawai pemerintah Inggris, pengacara, haki m dan guru besar dalam hukum Islam. Buku karangannya adalah *The spirit of Islam* dan *A shor History of the Saracens*. Pada tahun 1877, ia membentuk *National Muhammedan Association*, sebagai wadah persatuan umat Islam India dengan tujuan untuk membela kepentingan umat Islam dan untuk melatih mereka dalam bidang politik. Pada tahun 1883, ia diangkat menjadi salah satu dari ketiga anggota Majelis Wakil Raja Inggris di India. Pada tahun 1904 beliau menetap di Inggris. Pendapatnya bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran, melainkan kepada kemajuan seperti masa kejayaan Islam masa klasik.

#### 5) *Muhammad Iqbal*

Beliau lahir di Sialkot pada tahun 1876. Beliau belajar di Lahore mencapai gelar kesarjanaan M.A. Pada tahun 1905 ia pergi ke Inggris belajar di Universitas Cambridge untuk belajar falsafat. Dua tahun kemudian beliau pindah ke Munich di Jerman, dan memperoleh gelar Ph.D.dalam tasawuf. Setelah kembali ke Lahore beliau menjadi pengacara dan dosen filsafat. Pada tahun 1930, beliau dipilih menjadi Presiden Liga Mus-

<sup>140</sup> H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm 73-74.



limin. Menurutnya, umat Islam harus membentuk negara tersendiri terpisah dari negara Hindu India. Pengaruh Iqbal dalam pembaruan India ialah menimbulkan paham dinamisme dalam kalangan umat Islam India dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk masa depan agar umat minoritas di India dapat hidup bebas dari tekanan dari luar.

Karya-karyanya antara lain: *The Development of Methahysies in Persia* (1908), berisi tentang sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak zaman Zoroaster hingga sufisme mulla; *Asrar-I Khudi* (1915), berisi tentang konsep insan kamil; *Rumuz-I Bikhudi* (1918), berisi lanjutan penjelasan insan kamil; *Payam-i Masyriq* (1923), berisi cara berpikir Timur (Islam) dan kekeliruan berpikir Barat; *Bang-in Dara* (1924), berisi tentang nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanistik; *Zabur-I Azam* (1927), berisi tentang makrifat; dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1934), berisi tentang filsafat.<sup>141</sup>

#### 6) Muhammad Ali Jinnah

Beliau lahir di Karachi pada 25 Desember 1876. Beliau belajar di London dan memperoleh keserjanaan dalam bidang hukum di sana. Kalau Iqbal merupakan pencetus ide Pakistan, maka Jinnahlah yang memperjuangkannya sehingga Pakistan berdiri. Muhammad Ali Jinnah bergabung dengan Liga Muslim. Hasil perjuangan liga paling penting adalah keberhasilan memaksa Inggris menyerahkan kedaulatan kepada dua dewan konstitusi, satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Maka pada 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi Pakistan dibuka secara resmi, dan esok harinya 15 Agustus 1947 Pakistan lahir sebagai negara bagi umat Islam. Jinnah diangkat menjadi gubernur jenderal, dan mendapat gelar *Qaid-i-Azam* (pemimpin besar) dari rakyat Pakistan.<sup>142</sup>

### C. POLA PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Ada tiga pola pembaruan yang dilaksanakan oleh para pembaru dalam dunia Islam,<sup>143</sup> yaitu:

<sup>141</sup> Nirwan Hamid, "Pembaruan Islam di India", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016.  
<sup>142</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 99.

<sup>143</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 117-122.



1. Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi kepada sumber Islam yang murni.

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Menurut pola ini, sebab-sebab kelemahan umat Islam, adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Hal ini terjadi setelah mandegnya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkannya pemikiran rasional, dan mandegnya perkembangan *fiqh* ditandai dengan penutupan pintu ijtihad. Pola pembaruan ini dirintis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

2. Pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan Barat.

Menurut pola ini sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dicapai oleh mereka. Kemajuan yang dicapai mereka itu merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali. Penguasaan tersebut, harus dicapai melalui proses pendidikan, untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat.

3. Pola pembaruan pendidikan yang berorientasi kepada nasionalisme.

Pola ini memandang bahwa bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Umat Islam melihat kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka hidup bersama-sama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang mendorong berkembangnya rasa nasionalisme di dunia Islam. Selain itu ada pemikiran di kalangan pembaru bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Ide kebangsaan atau nasionalisme



inilah pada tahap selanjutnya menimbulkan usaha-usaha merebut kemerdekaan dan menundukkan pemerintahan sendiri. Dalam bidang pendidikan, mereka mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalisnya sendiri.



# Bab 8

## PENDIDIKAN AWAL ISLAM DI INDONESIA

### A. SEPUTAR MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Perkembangan dan penyiaran Islam berjalan secara dinamis dan cepat. Dalam waktu 23 tahun dari kelahirannya Islam sudah menjadi tuan di negerinya sendiri, yaitu Jazirah Arab. Kemudian selanjutnya berkembang ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.

Proses pengembangan dan adaptasi Islam di Indonesia ditentukan oleh dua faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi: (a) ajaran Islam itu sendiri; dan (b) kepribadian daripada mubalig yang menyiarkan Islam pertama kali di Indonesia.

1. Faktor ajaran Islam itu sendiri:
  - a. Agama Islam memiliki ajaran yang tidak memberatkan;
  - b. Tugas dan tanggung jawab Islam hanya sedikit (QS. *al-Maidah* [5]: 101);
  - c. Islam mengajarkan kebijaksanaan dalam penyiaran (QS. *an-Nahl* [16]: 125);
  - d. Islam mengajarkan agar penyiaran dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami oleh umum, dapat dimengerti oleh segala golongan marginal;
  - e. Ajaran Islam gampang dimengerti;
  - f. Karena ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, serta mengajarkan prinsip keadilan dan



persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan sedangkan pada waktu itu ajaran yang berkembang di Indonesia adalah agama Hindu yang memakai sistem kasta.

2. Faktor kepribadian para mubalig:
  - a. Kepribadian mereka sebagai duta abad pertama hijrah, yang kebaikannya telah dijamin oleh Nabi.
  - b. Kepribadian sebagai perantau atau pedagang yang secara otomatis ramah, ulet, dan tekun bekerja.
  - c. Kepribadian yang mengalah, karena datang sebagai golongan minor tanpa senjata.
  - d. Kesanggupan mubalig dahulu dalam memberikan konsesi terhadap adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Adapun faktor ekstern, sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi Indonesia saat itu. Agama Hindu yang berasal dari India di Indonesia ditujukan untuk kepentingan istana, seperti pembuatan candi, pengaturan upacara istana, teknik tata pemerintahan dan sebagainya. Karena itu agama tersebut hanya berpengaruh di kalangan istana saja, sedangkan sebaliknya agama Islam datang dari bawah dan mengisi lapisan yang sebenarnya masih kosong. Oleh karena itu ajaran Islam mendapat perhatian masyarakat.
2. Faktor letak geografis yang strategis, Indonesia terletak antara dua benua sehingga mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain.
3. Faktor kesuburan tanahnya yang mampu menghasilkan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, seperti rempah-rempah.<sup>144</sup>

Kapan Islam masuk ke Indonesia dan darimana datangnya Islam ke Indonesia, Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh sejarawan. **Pertama**, teori orientalis. Menurut A. Mukti Ali pada sambutannya, ketika seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia menyatakan bahwa dalam mengkaji Islam Dunia Orientalis dapat dikategorikan tiga periode, sebagai berikut:

<sup>144</sup> A. Mustafa dan Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 21-29.



- Periode pertama, yaitu periode saat dunia orientalisme memandang Islam dengan berbagai aspeknya dengan pandangan jijik, permusuhan dan benci. Ini tergambar dalam buku orientalis tentang Islam yang ditulis sejak Perang Salib (abad XI-XIV) hingga lahirnya Thomas Carlyle (1795-1851) dengan bukunya yang terkenal *Heroes and Heroes Worship*.
- Periode kedua, yaitu periode saat dunia orientalisme memandang Islam dengan segala aspeknya dengan pandangan bimbang dan *confusion* tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari dalam tulisan orientalis setelah Thomas Carlyle sampai Perang Dunia II. Dalam periode inilah, sejarah Islam di Indonesia mulai ditulis orang-orang orientalis.
- Periode ketiga, yaitu periode saat orientalisme menghampiri Islam dengan segala aspeknya dengan penghampiran ilmiah atau *wetenschappelijk*. Tetapi mempelajari agama dan sejarahnya tidaklah cukup dengan dasar *wetenschappelijk* plus "*something else*", dan *something else* ini adalah cinta pada objek yang diteliti. Dan cinta inilah, unsur yang sulit terdapat pada para orientalis, terutama orientalis kolonialis. Misalnya, Prof. Duncan Black McDonald dalam ceramahnya di University of Chicago pada tahun 1906 dan selanjutnya ceramah tersebut dibukukan dengan judul *The Religious Attitude and Life in Islam*, menyatakan bahwa salah satu aspek Islam yang belum dipelajari adalah "*precise pathology of Muhammads psychology*", patologi dari jiwa Muhammadlah harus diselidiki untuk mendapat kepastian apakah Muhammad waras atau tidak.<sup>145</sup>

Dalam mengkaji kedatangan Islam di Indonesia para orientalis menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat. Hal ini berdasarkan berdirinya kerajaan Islam pertama, yaitu Samudera Pasai. Mereka mengaitkannya dengan berita perjalanan Marcopolo ke Indonesia dan batu nisan Sultan Malik Saleh yang bertarikhkan 1297 M, sejarawan yang sepakat dengan pendapat ini adalah Prof. Dr. N.J. Krom dalam bukunya *De Hindo e Javaanche Tijd* dan H.J. Vanden Berg

<sup>145</sup> Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Kumpulan pidato, restu dan pendapat para pemimpin, pemerasaran dan pembanding seminar tanggal 17 sampai 20 Maret 1963 di Medan), hlm. 47-48.





dalam bukunya *Asia dan Dunia*.<sup>146</sup>

Dalam hal ini, dapat dianalisis bahwa teori ini tertolak karena tidak akan mungkin terbangun suatu kerajaan Islam secara mendadak melainkan harus berproses terlebih dahulu di kalangan masyarakatnya.

**Kedua**, teori sejarawan Muslim. Para sejarawan Muslim menyampaikan teori Islam masuk pertama kali ke Indonesia abad ke-7 M, atau abad ke-1 H langsung dari Arab. Hal ini disampaikan sejarawan berikut:

Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* bagian ketujuh menyatakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M, dengan alasan diketemukannya beberapa catatan penting dari pusaka Tiongkok bahwa, orang Arab, pelopor pertama dari Islam, telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke-7 Masehi, artinya abad pertama dari Islam (tahun Hijrah dimulai pada tahun 622 M, dan Nabi Muhammad wafat tahun 632 M). Pada abad kedua Hijrah perniagaan di pulau Ceylon semuanya ada dalam kekuasaan pedagang Arab, kemudian pada pertengahan abad ke delapan masehi (masih dalam abad pertama hijrah), saudagar-saudagar Arab itu telah mempunyai pusat perniagaan yang ramai di Kanton.<sup>147</sup>

H. Agussalim berpendapat Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 M atau pada abad ke-1 H diterangkan oleh H. Agus Salim dalam bukunya *Riwayat kedatangan Islam di Indonesia*, bahwa pada abad ke-2 Hijriah atau abad ke-8 Masehi, di pesisir Tiongkok sebelah timur ada gudang perniagaan milik orang-orang Islam bangsa Cina. Gudang perniagaan tersebut terletak di Canton. Pada 758 Masehi, terjadi keributan di Canton dan menyebabkan gudang perdagangan dirampok orang. Di waktu itu bila menjalankan shalat Jumat, imam dan khatibnya adalah seorang *qadhi* putra Tiongkok sendiri. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada abad ke-2 Hijriah di Tiongkok sudah terdapat orang-orang Islam bangsa Cina. Mereka telah mendirikan shalat Jumat dengan imam dan khatib orang Islam bangsa pribumi Cina. Untuk menjadi seorang khatib dan Imam perlu waktu yang panjang dan memerlukan waktu yang lama, oleh sebab itu bisa dipastikan bahwa sebelum abad ke-2 Hijriah, Islam telah masuk ke Tiongkok dibawa oleh mubaligh Arab, maka untuk mengarungi lautan antara Arab-Tiongkok

<sup>146</sup> A. Mustafa dan Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ...*, hlm. 22.

<sup>147</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1997), hlm. 670.



mereka perlu tempat singgah, Indonesia merupakan daerah yang terletak antara dua negeri tersebut sehingga sebelum ke Tiongkok mereka singgah terlebih dahulu ke Indonesia.<sup>148</sup>

Zainal Arifin Abbas mengemukakan, bahwa pada 684 M (abad ke-7 M), seorang pemimpin Arab Islam datang ke Tiongkok, beliau telah mempunyai pengikut di pantai Sumatra Utara. Di samping itu, Arab Islam telah mempunyai hubungan perdagangan yang luas sekali dengan negeri-negeri Timur, bahkan pada abad ke-7, Sultan Taitisung Raja Tiongkok telah masuk Islam. Dan mereka selalu singgah di Sumatra Utara sebagai pintu gerbang masuk dari Ceylon ke Tiongkok atau Malaya.<sup>149</sup>

Sayid Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, beliau adalah mantan mufti kerajaan Johor Malaysia, menurutnya Agama Islam masuk ke pulau Sumatra pada tahun 30 H di zaman khalifah Usman bin Affan, atau pada tahun 650 Masehi. Sulaiman As-Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Persi yang pernah mengunjungi Timur jauh, berkata bahwa di Sala (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu, yaitu kira-kira pada akhir abad ke-2 Hijriah.

Menurut hasil seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 tentang masuknya ajaran agama di Indonesia, sebagai berikut:

1. Dari sumber bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M dibawa oleh pedagang dan mubalig dari negeri Arab.
2. Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai Barat daerah Sumatra yaitu di daerah Barus, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah Pase.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian peran, dan proses itu berjalan secara damai.
4. Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam

<sup>148</sup> Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 185.

<sup>149</sup> Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 23.





zaman penjajahan Barat dalam waktu 350 tahun.<sup>150</sup>

## B. BARUS: DAERAH KEDATANGAN ISLAM PERTAMA

Secara geografis, Barus berada di sebelah pesisir barat Sumatra, sebuah ibu kota kecamatan di kabupaten Tapanuli Tengah, kira-kira 65 km dari kota Sibolga. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (Jokowi) pada 24 Maret 2017 meresmikan tugu titik nol peradaban Islam Nusantara di Barus. Ini menunjukkan posisi Barus yang sangat penting dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia.<sup>151</sup>

Ribuan tahun yang lewat Barus merupakan Bandar pelabuhan yang ramai didatangi pedagang-pedagang dari segala penjuru dunia, namun sekarang sudah sunyi hanya tempat perahu-perahu ikan saja.

Dari hasil penelitian terhadap situs-situs yang ada di Barus terutama situs Lobu Tua yang dipilih karena dipercayai situs yang paling kuno di daerah Barus, ditafsirkan sebagai sebuah tempat perdagangan asing, di mana pedagang dari India Selatan atau dari Srilangka, tampaknya menjadi perintis kemudian datang pedagang dari Timur Tengah dan juga dari Jawa. Demikian, pusat-pusat utama jaringan perdagangan yang menghubungkan kawasan timur dekat dan Nusantara bertemu di Barus. Hunian penduduknya yang kebanyakan orang asing serta bersifat kosmopolitan, penghasilan bukan saja dari perdagangan hasil hutan, khususnya kamper, tetapi juga dari pengelolaan tambang-tambang emas di pedalaman Barus dan dibagian selatan pulaunya.<sup>152</sup>

Menurut teori Prof. Rivet, seorang mahaguru sejarah menyatakan 6000 tahun dahulu bangsa pelaut Indonesia telah berdagang ke Afrika, Sumeria, Babylonia, Australia, dan Amerika Selatan. Kapur barus adalah perdagangan sangat mahal serupa emas. Nama kapur barus itu telah tersebar ke seluruh dunia. Orang Arab menyebut *alkafur*, Rusia menyebut *kamfara*, Inggris *camphor*, Perancis *camprige*, Belanda *kamfer*, Sanskerta *karpura*. Bandar Barus itu disebut pedagang Cina dengan *Balus*. Orang-orang Mesir zaman Fir'aun telah ramai ke Barus buat mem-

<sup>150</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 132.

<sup>151</sup> <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/sumut/pr-1491780423/10-fakta-tentang-barus-titik-nol-peradaban-islam-di-indonesia-yang-terletak-di-sumatera-utara>.

<sup>152</sup> Daniel Perret dan Heddy Surachman, *Barus Negeri Kamper Sejarah dari Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 11.



beli kemenyan putih, Kapur Barus untuk alat keperluan orang mati di Afrika.

Dalam Al-Qur'an surah *al-Insan* menghubungkan dengan gambaran surga yang memiliki sebuah mata air berkamper.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (QS. *al-Insan* [76]: 5)

Tuanya Barus sebagai bandar kuno telah juga diakui oleh Prof. Nila Kanta Sasteri dalam risalahnya, "A Tamil Merchat Guild in Sumatra". Katanya inskripsi Labu tuo Barus telah dinukil tahun 1088 Masehi. Jauh ribuan tahun yang lalu Bandar Barus telah ramai oleh pedagang-pedagang asing.<sup>153</sup>

Barus adalah tempat kelahiran Hamzah Fansuri, seorang ulama besar daerah Sumatra Bagian Utara. Dada Meuraxa mengemukakan bahwa pada satu batu di makam Mahligai Barus tertulis "Imam Khatib Miktibai Alsyekh Imam Muayamsyah Mim Bidal Fansur". Dalam tulisan itu dikemukakan negeri Fansuri, berarti yang meninggal itu berkubur di Fansur, jadi yang dimaksud dengan Fansur itu adalah Barus. Keahliannya berbahasa Melayu dan bersyair secara Melayu dapat dipastikan bahwa dia betul-betul orang pesisir Barus, Syed Muhammad Naguib Al Attas seorang penulis besar mengenai Hamzah Fansuri dengan bukunya *The Mysticim Of Hamzah Fansuri* terbitan University of Malaya Press Kuala Lumpur mengakui dengan jujur bahwa Hamzah Fansuri berasal dari Barus, Sumatra Utara.<sup>154</sup>

Hamzah Fansuri telah menciptakan karya-karya tasawuf yang begitu filosofis dan mendalam. Yang paling terkenal adalah *Asrar 'Arifin fi Bayan 'Ilmu Suluk wa al-Tauhid* (Rahasia Ahli Makrifat dalam Menjelaskan Ilmu Tarekat dan Tauhid), dan *Syarb al-'Asyiqin* (Minuman Orang-orang yang Rindu). Kedua karya tersebut membahas persoalan tasawuf, khususnya tasawuf falsafi. Di dalamnya dijelaskan bagaimana Tuhan, melalui lima martabat berhubungan dengan (masuk ke)

<sup>153</sup> Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara*, (Medan: Sasterawan, 1973), hlm. 14.

<sup>154</sup> Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*, (Penerbit Sasterawan, 1973), hlm. 468.



dunia yang fana ini. Begitu juga bagaimana manusia melalui metode syariat, tarekat, marifat, dan hakikat bisa kembali mencapai “persatuan” (wahdat al-wujud) dalam keadaan fana dengan Tuhannya. Hamzah Fansuri juga mengarang kitab *al-Muntahi* (ujung pencarian), berisi kutipan-kutipan dari Al-Qur’an, Hadis dan kata-kata mutiara para wali (ahli tasawuf) dengan sedikit komentar dari Hamzah Fansuri. Karya Hamzah Fansuri yang berbentuk syair di antaranya: (1) Syair hakikat menurut huruf Hijaiah, berisi uraian simbolis-bahkan mungkin bersifat setengah mantera, tentang letak-letak huruf Hijaiah pada tubuh manusia serta fungsi dan manfaat yang dapat dipetik dari kedudukan huruf-huruf tersebut; (2) Rubai Hamzah Fansuri; (3) Syair Burung Pingai; (4) Syair Pungguk; (5) Syair Sidang Faqir; dan (6) Syair Ikan Tongkol.<sup>155</sup>



GAMBAR 1. GUNUNG TEMPAT MAKAM PAPAN TINGGI

<sup>155</sup> Erawadi, “Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus”, *Hikmah*, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, hlm. 41-52.





GAMBAR 2. MAKAM SYEKH MAHMUD



GAMBAR 3. MAKAM MAHLIGAI

### C. KONDISI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PERMULAAN DI INDONESIA

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Para penganjur Islam melaksanakan pendidikan dengan lisan dan suri teladan. Mereka berlaku sopan, ramah, tulus, ikhlas, pengasih dan pemurah serta menghormati adat istiadat yang ada.



Setelah umat Islam bertambah banyak maka didirikan surau, langgar dan masjid. Selain tempat shalat juga dijadikan sebagai sarana pendidikan Islam.

Materi yang diajarkan pertama kali adalah kalimat syahadat, rukun Iman dan rukun Islam, kemudian secara berangsur-angsur diperkenalkan cara melaksanakan shalat lima waktu dan cara membaca Al-Qur'an dan seterusnya.<sup>156</sup>

Menurut Mahmud Yunus, mata pelajaran pada permulaan Islam, yaitu:

1. Membaca Al-Qur'an (termasuk huruf Hijaiah).
2. Ibadat, seperti wudhu', shalat dan sebagainya.
3. Keimanan (sifat dua puluh).
4. Akhlak (dengan cerita-cerita).<sup>157</sup>

Pendidikan lanjutan dan materi di atas adalah pengajian kitab. Mata pelajaran pada pengajian kitab terdiri atas:

1. Ilmu syaraf/nahwu (gramatika bahasa Arab).
2. Ilmu fikih.
3. Ilmu tafsir, dan lain-lain.

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8 M. Dalam perkembangannya Islam mengalami proses yang cukup lama untuk dapat berkuasa secara politis dengan mendirikan suatu kerajaan Islam, yaitu pada abad ke-10 M. Hal ini disebabkan Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dengan secara damai, dan masyarakat pun tidak begitu berambisi merebut kekuasaan politik sehingga Islam berkembang dengan damai dan wajar.<sup>158</sup>

Menurut Zuhairini Ada dua faktor yang menyebabkan masyarakat Islam, mudah berkembang di Aceh, yaitu:

1. Letaknya yang strategis dalam hubungannya dengan jalur Timur Tengah dan Tiongkok.
2. Pengaruh Hindu-Buddha dari kerajaan Sriwijaya di Palembang ti-

<sup>156</sup> Hasbulah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 21.

<sup>157</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 35.

<sup>158</sup> Hasbulah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 28.



dak begitu berakar kuat di kalangan rakyat Aceh, karena jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh.<sup>159</sup>

Faktor lain yang menyebabkan saudagar-saudagar Islam dan Persia menuju ke Sumatra Utara di akhir abad ke VII M, ialah terhalangnya pelayaran mereka melalui selat Malaka karena disekat oleh tentara laut Sriwijaya, kerajaan Buddha sebagai pembalasan di atas serangan tentara Islam ke atas kerajaan Hindu di Sind, India, di zaman pemerintahan khalifah al-Hadi (158-169 H/775-785 M) maka terpaksa kapal-kapal Arab dan Persia melalui Sumatra Utara dengan pesisir barat Sumatra kemudian masuk selat Sunda melalui Singapura menuju Kanton, China.

Adapun kerajaan Islam yang berada di daerah Aceh adalah kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan Samudera Pasai terletak di kabupaten Lhokseumawe, Aceh Utara. Samudera Pasai adalah kerajaan Islam yang pertama di Indonesia. Akan tetapi, menurut pendapat Prof. A. Hasymy, sebelum Samudera Pasai berkembang, sudah ada pusat pemerintahan Islam, yakni Peureula (Perlak) pada pertengahan abad ke-9. Hal ini didasarkan pada naskah tua *Izhharul Haq* yang ditulis oleh Fashi.

Pada masa itu, Perlak berkembang menjadi pusat perdagangan lada. Banyak pedagang yang berdagang di Perlak, sehingga kota Perlak berkembang dan banyak mendatangkan kemakmuran. Hal ini justru menimbulkan ambisi dari tokoh-tokoh setempat untuk saling berkuasa, sehingga menimbulkan konflik di Perlak. Kemudian para pedagang banyak yang mengalihkan kegiatannya ke tempat lain, yakni ke Pasai. Akhirnya Perlak menjadi mundur.

Pada waktu itu tampil seorang penguasa lokal di daerah Samudera yang bernama Merah Silu (al-Malik al-Shaleh) anak Mahdum Malik Abdullah (Meurah Seulangan/Meurah jaga). Ia dibantu oleh Syaikh Ismail (syarif dari Mekkah). Merah Silu berhasil mempersatukan daerah Samudra dan Pasai dan untuk memperkuat kedudukannya beliau memperistri putri penguasa Perlak. Selanjutnya kedua daerah tersebut kemudian dijadikan sebuah kerajaan dengan nama Samudera Pasai setelah di sana dibangun Bandar Pasai dan dilantik Raja Muhammad, putra tertua al-Malik al-Shalih menjadi rajanya dengan bergelar "al-Malik

<sup>159</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 135.





al-Zahir".<sup>160</sup>

Selanjutnya Samudera Pasai mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan agama Islam ke daerah-daerah sekitarnya, dan telah masuk ke wilayah Aru yang berdekatan dengannya dan ramai penduduknya memeluk agama Islam. Seterusnya Islam berkembang ke daerah lain di Sumatra dan dapat memperkuat kedudukannya di daerah-daerah sepanjang pantai, kemudian masuk ke pedalaman-pedalaman.

Selain itu Samudera Pasai menjadi pusat pembinaan kader-kader perjuangan. Seorang kader yang menonjol misalnya Fatahillah. Ia merupakan salah satu walisongo yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Ibnu Batutah dari Maroko pada tahun 1345 M, melakukan pengalaman mengelilingi dunia, beliau singgah di kerajaan Samudera Pasai yang diperintah raja al-Malikus Zhahir II, seorang raja yang sangat teguh memegang agama dan bermazhab Syafii. Beliau mengembangkan agama ke negeri-negeri yang berdekatan.

Berdasarkan keterangan Ibnu Batutah dan kitab-kitab yang ditemui di Aceh, dapat disimpulkan sistem pendidikan di Aceh pada masa permulaan Islam, yaitu:

1. Materi pendidikan dalam bidang syariah ialah *fiqh* mazhab Syafi'i.
2. Materi pendidikan akidah diambil dari kitab-kitab Masail al-Muhtadi, Miftahul Jannah, Shirat al-Mustaqim, Sabilal Muhtadin dan sebagainya.
3. Materi pendidikan tafsir diambil dari kitab tafsir Jalalain.
4. Media pendidikannya berupa majelis taklim dan *halaqah*.
5. Buku-buku atau kitab yang ditulis oleh ulama Aceh selalu dalam bentuk nasihat, hikayat atau pantun untuk mempermudah pemahaman dan komunikasi. Bahasa yang digunakan bahasa Melayu.
6. Ulama yang merangkap sebagai tokoh masyarakat berperanan sebagai pendidik.
7. Biaya pendidikan agama bersumber dari kerajaan.<sup>161</sup>

<sup>160</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* ..., hlm. 202-204.

<sup>161</sup> A. Mustafa dan Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam* ..., hlm. 33.



## Bab 9

### PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALI SONGO

Proses Islamisasi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, tidak dapat dilepaskan dari peranan muballigh dan ulama yang tergabung dalam kelompok para wali yang lebih dikenal dengan Walisongo.

Adapun para wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung jati.

Para Wali Songo menyiarkan Islam dengan cara menyesuaikan dengan budaya lokal. Secara umum, ajaran Islam diterima baik di berbagai tempat, terutama karena proses islamisasi yang bersifat asimilatif. Pemanfaatan unsur-unsur budaya lokal telah memungkinkan agama Islam diterima oleh penduduk.

#### A. MASUKNYA ISLAM KE PULAU JAWA

Teori tentang masuknya Islam ke Pulau Jawa ada dua sumber, yaitu sumber barat dan sumber timur. Sumber Barat berasal dari penulisan Dr.B.J.O Schrieke dalam bukunya *Het Boek Van Bonang*, menerangkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Pulau Jawa pada 1416 M, karena pada tahun itu telah terdapat saudagar-saudagar pendatang yang beragama Islam di pesisir Pulau Jawa. Banyak para pembesar Majapahit yang telah memeluk agama Islam, dengan banyaknya punggawa Majapahit yang ditempatkan di pesisir Pulau Jawa yang kemudian memeluk agama Islam, bisa dijadikan petunjuk bahwa Majapahit hendak mem-



perlancar hubungan ekonomi luar negaranya berhubung di pesisir Pulau Jawa itu telah banyak disinggahi saudagar-saudagar yang beragama Islam. Para saudagar yang dimaksud kemungkinan besar adalah para mubalig-mubalig Islam yang telah menyinggahi fase dan Perlak.<sup>162</sup>

Adapun sumber timur, berasal dari seorang mufti kerajaan Johor yang bernama Sayid Alwi bin Thahir Al Haddad menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Jawa sejalan dengan kedatangan dua orang mubalig bernama Mahdum Ishak dan Pamannya bernama Maulana Malik Ibrahim yang wafat dan kuburannya terletak di Gresik bertarikh 12 Rabiul Awal 822 H (1419 M).<sup>163</sup>

Jika Maulana Malik Ibrahim tercatat sebagai mubalig Islam yang pertama datang ke pulau Jawa dan bermukim di sana selama 20 tahun, maka itu berarti bahwa Maulana Malik Ibrahim telah menginjakkan kakinya di Gresik atau Jawa Timur sekitar tahun 1399 Masehi.

Menurut Prof. H. Muhammad Yamin, S.H. dalam uraiannya bahwa negeri Leren kira-kira 6 kilometer di sebelah Barat Laut Negeri Gresik, disana didapati di dalam cungkup tulis Arab yang paling tua di Indonesia, dan memakai hari Jumat tanggal 7 Rajab 465 H (27 April 1102). Tulisan ini memperingatkan matinya seorang putri Islam bernama Fatimah binti Maimun bin Al Qadir Billah. Ini merupakan bukti pada saat itu Islam sudah berkembang.<sup>164</sup>

Berpegang hal di atas berarti Islam sudah berkembang di pulau Jawa sekitar tahun 1102 M.

## B. PERANAN WALISONGO DALAM PENYEBARAN ISLAM

Istilah *walisongo* sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia yang merupakan ulama-ulama penyebar Islam di Pulau Jawa. Perkataan *wali* berasal dari bahasa Arab *waliyun* berarti orang yang menyintai atau dicintai, atau *wali* berarti seorang penguasa atau yang memerintah. Dalam Al-Qur'an pada surah Yunus ayat 62-63 disebutkan:

<sup>162</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Almaarif, 1981), hlm. 215-216.

<sup>163</sup> Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 85.

<sup>164</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam ...*, hlm. 219.



أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣)

Ketahuiilah, sesungguhnya para wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati, mereka orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.<sup>165</sup>

Dalam ayat lain terdapat kata “wali” tetapi dengan arti khusus dan lain, yaitu sifat-sifat Allah yang artinya Maha Pelindung atau Maha Penolong, misalnya dalam surah *al-Baqarah* ayat 257, *Ali Imran* ayat 68, *al-Jatsiyah* ayat 19, *as-Sajadah* ayat 4, dan *as-Syura* ayat 9.

Perkataan “wali” menurut pemahaman yang berkembang pada tradisi masyarakat Jawa adalah sebutan bagi orang-orang yang dianggap keramat.<sup>166</sup> Adapun kata *songo* menurut sebagian besar sejarawan dikatakan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan.

Dalam kaitan ini, istilah para Wali Songo atau sembilan orang *waliyullah* adalah penziar terpenting agama Islam di tanah Jawa mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama.

Pada nama para Wali Songo hampir semuanya di awal namanya menggunakan kata “sunan”. Sunan adalah asal kata dari *susuhunan* yang mengandung pengertian orang yang diagungkan, orang yang memiliki derajat yang tinggi, orang yang dijadikan panutan.

## 1. Maulana Malik Ibrahim

### a. Riwayat Hidup

Maulana Malik Ibrahim bergelar syekh Maghribi. Dalam bahasa Arab “*maghrib*” sama dengan “*gharbun*” yang artinya “*barat*”, bisa juga berarti *jauh* (*bi'dun*). Dengan demikian, Maulana Maghribi berarti Tuananku yang datang dari barat atau yang datang dari jauh. Kemungkinan negeri yang dimaksud adalah negeri Arab, jika kata ‘*Maghrib* itu diambil dari nama sebuah negeri di Afrika Utara, *maghrib* atau *biladul maghrib* atau nama lain Maroko.<sup>167</sup>

Selain itu nama lain Maulana Malik Ibrahim adalah Makdum Ibra-

<sup>165</sup> Al-Qur'an surah Yunus [10]: 62-63.

<sup>166</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

<sup>167</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam ....*, hlm. 261-262.



him Asmara, kemungkinan besar sebutan asmara merupakan kependekan dari kata Asmarakandi nama sebuah kota di Republik Uzbekistan.<sup>168</sup>

Sebelum datang ke Indonesia Maulana Malik Ibrahim melaksanakan dakwahnya di Kerajaan Campa. Beliau berhasil mengislamkan Prabu Kiyen raja Campa, kemudian beliau diambil menantu dan dinikahkan dengan putri baginda Campa yang bernama Ratna Dyah Siti Asmara, sebagai anak tengah. Adapun putri sulungnya, dipermaisuri Raja Majapahit, Sri Kertawijaya yang memerintah Majapahit antara tahun 1447-1451 M. dari perkawinan Maulana Malik Ibrahim dengan putri Campa melahirkan dua orang putra, yaitu Raden Santri Ali (Sunan Gresik) dan Raden Rahmat (Sunan Ampel), sedangkan Raja Sri Kertawijaya mempunyai putra dari putri Campa bernama Arya Damar, adipati Sriwijaya.

Maulana Malik Ibrahim datang ke Indonesia kemungkinan tahun 1399 M karena dari makam kuburnya yang terletak di pinggir kota Gresik, Jawa Timur tercatat pada batu nisannya bahwa ulama besar ini wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, itu artinya sama dengan tahun 1419 M. Beliau berdiam di Gresik selama dua puluh tahun dengan demikian Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa tahun 1399 M.

#### b. Peranan Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim merupakan orang pertama yang menyiarkan agama Islam di pulau Jawa, sehingga berkat usaha dan jasanya penduduk pulau Jawa yang saat itu masih beragama Hindu dan Buddha banyak yang memeluk agama Islam.

Untuk memperlancar dakwahnya Maulana Malik Ibrahim menem-  
puk sistem pesantren, sehingga beliau dipandang Bapak Pesantren di Jawa. Pondok pesantren yang dibangun oleh Maulana Malik Ibrahim merupakan pondok pesantren yang pertama di pulau Jawa. Dengan demikian, Maulana Malik Ibrahim merupakan pelopor pertama berdirinya pondok pesantren. Di samping itu beliau juga mendirikan masjid sebagai pusat pembinaan dan kegiatan umat Islam.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa ...*, hlm. 24.

<sup>169</sup> Abd. Mutholib, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2000), hlm. 452.



Maulana Malik Ibrahim telah berhasil mendidik para santrinya yang berjasa besar menyiarkan dan mengembangkan Islam ke seluruh Nusantara, termasuk para wali yang ada dalam wali songo.

Di antara Wali Songo yang sembilan diikat oleh hubungan keluarga yaitu anak, menantu, besan, dan ipar. Ikatan ini memperlihatkan kepada umat Islam betapa keberhasilan mereka membangun generasi anak cucu mereka sebagai kader-kader penerus jejak orang tua mereka.

## 2. Raden Rahmat (Sunan Ampel)

### a. Riwayat Hidup

Raden Rahmat adalah nama kecil Sunan Ampel. Beliau merupakan putra Maulana Malik Ibrahim. Ibunya adalah putri kedua Baginda Kiyani dari kerajaan Campa.

Sejak kecil beliau dididik oleh orang tuanya sebagaimana layaknya seorang Muslim, sehingga Raden Rahmat tumbuh menjadi seorang anak yang saleh, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Setelah menginjak usia 20 tahun oleh orang tuanya Raden Rahmat diperintahkan untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di pulau Jawa.

Beliau diperkirakan datang ke pulau Jawa pada tahun 1431 M, 12 tahun setelah wafat ayahandanya. Dalam perjalanannya menuju pulau Jawa, Raden Rahmat melalui jalur laut, karena saat itu merupakan satu-satunya jalur internasional. Daerah pertama kali yang disinggahinya adalah pulau Sumatra, dari sini beliau meneruskan perjalanan ke Palembang. Palembang adalah salah satu daerah yang termasuk ke dalam kekuasaan kerajaan Majapahit. Sebagai Mangkubumi Palembang saat itu adalah seorang putra raja Majapahit yang bernama Arya Damar.

Setelah beberapa lama di Palembang Raden Rahmat kemudian melanjutkan perjalanannya ke kerajaan Majapahit.

Selanjutnya, beliau dinikahkan Adipati Tuban Tumenggung Wilatikta dengan putrinya Nyi Gede Manila. Nyi Ageng Manila adalah kakak kandung Sunan Kalijaga. Dari perkawinannya beliau memperoleh dua orang putra dan dua orang putri, yaitu: Maulana Mahdum Ibrahim yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Bonang, Maulana Syarifuddin yang kemudian bergelar Sunan Drajat, Nyi Ageng Malikha yang kemu-





dian menjadi istri Sunan Giri, dan seorang putri yang tidak diketahui namanya.

Raden Rahmat memilih daerah Ampel Denta, Surabaya, sebagai tempat dakwahnya, sambil memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Gresik dan Surabaya dipersatukan menjadi pusat kegiatan para ulama di bawah pimpinan Raden Rahmat yang berkedudukan di Ampel. Raden Rahmat meninggal pada tahun 1481M, dimakamkan di Ampel, itulah sebabnya ia terkenal dengan sebutan Ampel.

#### b. Peranan Sunan Ampel

Ketika Raden Rahmat singgah di Palembang beliau menjalankan dakwahnya kepada masyarakat setempat, sehingga banyak penduduk dengan kesadarannya menyatakan memeluk agama Islam. Raden Rahmat pun terkenal di daerah sekitar Palembang yang akhirnya terdengar oleh Mangkubumi Arya Damar.

Kemudian Arya Damar memanggil Raden Rahmat untuk menghadap beliau, sehingga terjadi dialog antara mereka berdua tentang agama Islam, yang akhirnya Arya Damar menyatakan keislamannya dihadapan Raden Rahmat.

Setelah beberapa tahun di Palembang, beliau melanjutkan perjalanannya menuju pulau Jawa. Tujuan utamanya adalah hendak mengajak raja Majapahit untuk memeluk Islam, namun usahanya ini tidak berhasil. Oleh raja Majapahit, Raden Rahmat diperbolehkan untuk tinggal di daerah kekuasaannya dan diizinkan pula menyebarkan agama Islam kepada masyarakat dengan syarat tidak memaksa.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat juga mendirikan pondok pesantren sebagai tempat beliau dalam mengajarkan berbagai ilmu agama Islam kepada murid-muridnya.

Pada tahun 1479M Sunan Ampel mendirikan Masjid Agung Demak. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama dengan rajanya Raden Fatah, yang mendapat dukungan dan restu dari Sunan Ampel.<sup>170</sup>

<sup>170</sup> Muhammad Syam As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 42.



### 3. Sunan Bonang

#### a. Riwayat Hidup

Sunan Bonang lahir pada 1465 bernama Maulana Makdum Ibrahim, beliau adalah putra dari Sunan Ampel, dari istrinya seorang putri Adipati Tuban yang bernama Nyi Ageng Manila.

Dari perkawinan Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila, lahir seorang anak laki-laki yaitu Sunan Bonang dan dua orang putri, yakni Nyi Gede Maloka dan Nyi Gedeng ancuran. Kemudian Sunan Ampel kawin lagi dengan putri lain, dari pernikahan ini lahir Masih Manat (Sunan Drajat). Dengan demikian Sunan Bonang dan Sunan Drajat sama-sama putra Sunan Ampel, hanya berlainan ibu.<sup>171</sup>

Sejak kecil oleh kedua orang tuanya khususnya oleh ayahnya dididik dengan pendidikan Islam. Salah seorang teman belajarnya adalah Sunan Giri. Setelah menginjak remaja Sunan Bonang diperintahkan oleh ayahnya untuk meneruskan pendidikannya ke Mekkah yang sekaligus menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanannya ke Mekkah beliau singgah dahulu di Pasai, di sini beliau bertemu dengan seorang guru yang alim, maka beliau berguru kepadanya, setelah itu barulah melanjutkan pendidikannya ke Mekkah.<sup>172</sup>

Sunan Bonang meninggal tahun 1525 M dan dimakamkan di Bonang, Tuban

#### b. Peranan Sunan Bonang

Setelah beberapa lama belajar di Mekkah, beliau kembali ke Tanah Air dan mengembangkan agama Islam kepada masyarakat di Jawa Timur. Beliau mengambil daerah Tuban untuk tempat dakwahnya.

Sebagaimana dengan ayahnya, Sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan juga mendirikan masjid.

Sunan Bonang adalah seorang ulama besar yang berhasil mengembangkan Islam dan berjasa dalam upaya membentuk pemerintahan Islam di Demak Bintoro di bawah Raden Fatah. Sunan Bonang juga berjasa dalam pengembangan Masjid Agung di Demak. Sunan Bonang dikenal

<sup>171</sup> Widji Saksone, *Mengislamkan Tanah Jawa ...*, hlm. 29.

<sup>172</sup> Abd. Mutholib, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam ...*, hlm. 424.



sebagai wali yang ahli tasawuf. Kitab tasawufnya, yakni suluk Sunan Bonang adalah kitab yang berisi himpunan pelajaran agama Islam, sewaktu Sunan Bonang mengajar para santrinya.<sup>173</sup>

#### 4. Sunan Drajat

##### a. Riwayat Hidup

Nama lain Sunan Drajat adalah Syarifuddin. Ada juga yang menyebut Masih Manat dan Raden Qosim, beliau adalah putra Sunan Ampel, saudara kandung Sunan Bonang.

Setelah beliau selesai menuntut ilmu agama Islam, baik dari ayahnya sendiri maupun dari tempat lain, maka Sunan Drajat pergi ke Sedayu daerah Gresik untuk mengembangkan agama Islam di daerah tersebut.

##### b. Peranan Sunan Drajat

Sebagaimana saudara dan ayahnya, sunan Drajat juga mendirikan pondok pesantren dan masjid. Melalui kedua lembaga ini beliau menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dan membina masyarakat Islam.

Kondisi kerajaan Majapahit ketika itu dalam keadaan kacau balau, terjadi perang saudara dan pertentangan politik, menyebabkan kemelut merajalela dan kriminalitas semakin meluas. Dalam kondisi yang demikian, Sunan Drajat terpanggil untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang sosial atau kerjaan umum untuk mengatasi kesengsaraan dan penderitaan yang sedang melanda Tanah Air. Beliau menyentuh hati orang-orang kaya untuk mengeluarkan zakat dan dana-dana lain yang diperlukan untuk menolong kesengsaraan manusia.

Sikap hidup yang dicontohkan Sunan Drajat adalah agar pengikutnya dapat mengambil suri teladan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam bidang kesenian Sunan Drajat juga tidak mau ketinggalan. Beliau adalah pencipta Gending Pengkur.<sup>174</sup>

<sup>173</sup> Sardiman Am dan Kusriyatimah, *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*, (Surabaya: Kendang Sari, 1995), hlm. 33.

<sup>174</sup> Muhammad Syamu As, *Ulama Pembawa Islam ...*, hlm. 60.



## 5. Sunan Giri

### a. Riwayat Hidup

Sunan Giri disebut dengan Raden Paku atau Maulana Ainul Yakin. Menurut babad Tanah Jawi, ayahnya bernama Maulana Ishak yang berasal dari Tanah Arab dan ibunya adalah seorang putri Blambangan bernama Dewi Kasiyan.

Ayah Sunan Giri, Maulana Ishak adalah adik dari Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian, Sunan Giri merupakan saudara sepupu Sunan Ampel. Hubungan keluarga itu menjadi semakin dekat karena Sunan Giri beristri Siti Murtasyah, putri Sunan Ampel.<sup>175</sup>

Sunan Giri sebaya dengan Sunan Bonang (putra Sunan Ampel), mereka sama-sama menuntut ilmu kepada Sunan Ampel, selanjutnya Sunan Ampel menyuruh keduanya untuk belajar ke Mekkah, namun sebelum ke Mekkah keduanya disuruh singgah dulu di Pasai. Ketika sampai di Pasai, keduanya bertemu dengan seorang guru yang alim, maka keduanya memutuskan untuk tinggal di sana beberapa lama untuk belajar pada ulama tersebut. Ada sumber sejarah yang mengatakan bahwa guru (ulama) ini tidak lain adalah Syekh Maulana Ishak.

Kemudian keduanya pergi ke Mekkah, di sana mereka belajar sampai 3 tahun lamanya kepada seorang ulama yang berasal dari Iran.

### b. Peranan Sunan Giri

Setelah menuntut ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam di Mekkah, mereka pun kembali ke pulau Jawa. Sunan Bonang mengajar di Bonang dekat Tuban dan Raden Paku mengambil tempat di Puncak sebuah bukit dekat Gresik, bernama Bukit Giri. Didirikannya di sana sebuah masjid dan pesantren untuk menerima murid-murid yang datang belajar dari jauh.

Sunan Giri semasa hidupnya telah mampu menjadikan Giri dari daerah yang kecil dan tidak berarti menjadi Giri yang besar, ramai, dan kuat. Ketangguhan Giri telah diakui oleh daerah-daerah lainnya, bahkan Giri merupakan salah satu benteng pertahanan yang sangat tangguh dari kerajaan Demak.<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam* ..., hlm. 284.

<sup>176</sup> Abd. Mutholib, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam* ..., hlm. 428.





## 6. Sunan Kudus

### a. Riwayat Hidup

Sunan Kudus nama aslinya Ja'far Shadiq bin Raden Usman Haji. Sunan Kudus bergelar Amirul Hajj, karena beliau pernah menjadi pemimpin rombongan jamaah haji. Beliau digelari Sunan Kudus, karena beliau memilih tempat kediaman serta menjadi imam di sana.

Dalam babad Jawa diceritakan bahwa Sunan Kudus kawin dengan Dewi Rokhil, putri Sunan Bonang bin Sunan Ampel bin Maulana Ibrahim Asmarakandi. Melalui perkawinan ini, beliau dikaruniai seorang putra Amir Hasan. Sunan Kudus wafat pada tahun 1628 M, dimakamkan di Kudus, tepatnya di belakang masjid Kudus.

### b. Peranan Sunan Kudus

Sunan Kudus sebagai *waliyullah*, dengan sendirinya juga seorang ulama dan mubalig. Dalam usahanya beliau lebih menitikberatkan pada pembinaan hukum serta pengawasan terhadap jalannya syariat. Beliau dengan cermat memperhatikan kegiatan masyarakat terutama kegiatan lalu lintas perdagangan dalam dan luar negeri di sepanjang pantai Jawa sebelah utara yang terkenal sangat ramai itu. Sunan Kudus meletakkan fungsi harta dan kekayaan menjadi ukuran iman dan akhlak seseorang, terutama di kalangan orang-orang yang diserahi untuk mengatur harta dan ekonomi negara.<sup>177</sup>

Sunan Kudus termasuk ahli sastra, pujangga dan seniman, beliau mengarang cerita-cerita pendek yang isinya dikaitkan dengan ajaran Islam. Ia mengarang gending Maskumambang dan Mijil.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Kudus kadang menggunakan metode yang agak nyentrik. Beliau pernah mengikat dan menghias seekor lembu di halaman masjid sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang beramai-ramai menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah masyarakat terkumpul, maka Sunan Kudus menyampaikan dakwahnya cara ini sangat praktis dan stretegis, seperti diketahui lembu merupakan binatang keramat bagi orang Hindu, menyaksikan lembu tidak dihinakan oleh Sunan Kudus, terbitlah minat dan simpati masyarakat

<sup>177</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam ...*, hlm. 295.



penganut Hindu.<sup>178</sup>

## 7. Sunan Kalijaga

### a. Riwayat Hidup

Nama sebenarnya dari Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid atau Raden Setya. Ia adalah putra Ki Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban.

Sebelum jadi wali Sunan Kalijaga terkenal dengan julukan brandal Lokajaya, seorang yang semula menjalani kehidupan yang gelap, sesat, dan jahat. Beliau bertemu dengan Sunan Bonang yang menasihati dan mendidiknya dengan sabar sehingga akhirnya beliau menyandang gelar kehormatan yaitu sebagai wali.

Nama Kalijaga menurut setengah riwayat, berasal dari Bahasa Arab: Qadli Zaka, Qadli artinya pelaksana, penghulu sedangkan Zaka artinya membersihkan. Jadi Qadlizaka, yang kemudian menurut lidah dan ejaan sekarang berubah menjadi Kalijaga artinya pelaksana atau pemimpin yang menegakkan kebersihan (kesucian) dan kebenaran agama Islam.<sup>179</sup>

Dari hasil pernikahannya dengan Dewi Sarah, beliau memperoleh tiga orang anak yakni Raden Umar Syahid (Sunan Muria), Dewi Rukayah dan Dewi Safiah. Kapan hari kelahiran dan wafat Sunan Kalijaga, tidak diketahui dengan pasti, kecuali bahwa beliau dimakamkan di Kadilangu dekat Demak.

### b. Peranan Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga amat dekat dalam hati kaum Muslimin tanah Jawa, melebihi yang lain-lain. Kelebihan utama daripada beliau ialah kesanggupannya memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang Jawa. Kecintaan orang Jawa pada wayang menyebabkan beliau memasukkan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang.<sup>180</sup>

Untuk kelancaran dakwahnya Sunan Kalijaga menciptakan upacara Sekaten, dalam rangka memperingati maulid Nabi. Upacara Sekaten pertama kali diadakan di Demak. Cara-cara tersebut memperlancar

<sup>178</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa ...*, hlm. 91.

<sup>179</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, (Kudus: Menara, 1960), hlm. 45.

<sup>180</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1997), hlm. 748.



dakwah Islamiyah di Pulau Jawa. Beliau memiliki andil yang sangat besar dalam upaya membangun kerajaan dan masjid di Demak.

## 8. Sunan Muria

### a. Riwayat Hidup

Sunan Muria diwaktu muda bernama Raden Prawoto atau Raden Sa'id bin Raden Syahid (Sunan Kalijaga).

Sejak kecil beliau belajar ilmu agama pada ayahnya sendiri dan kepada beberapa guru lainnya di Jawa. Setelah menginjak usia dewasa beliau dikawinkan dengan saudara Sunan Kudus yang bernama Dewi Sudjinah. Dari hasil perkawinannya ini beliau dikaruniai seorang putra yang kemudian diberi nama Raden Santri.

Karena sejak kecil beliau dididik dengan pendidikan Islam, maka setelah dewasa terpanggil oleh tugas Islam untuk memperjuangkan dan mengembangkan agama Islam. Dalam hal ini, beliau mengambil daerah-daerah pedalaman, pelosok-pelosok kampung di sekitar Gunung Muria yang letak daerahnya, ke arah utara dari Kota Kudus sekarang.

### b. Peranan Sunan Muria

Sunan Muria adalah seorang sufi/ahli tasawuf. Tugasnya sehari-hari mengasuh dan mendidik para santri yang hendak menyelami ilmu tasawuf, didampingi oleh putranya yang bernama Raden Santri. Kemungkinan karena peranannya sebagai guru yang zuhud, maka hampir tidak ditemukan sejarahnya yang menonjol. Para wali dan ulama sangat menghormati Sunan Muria dan dipandang sebagai seorang sepeuh yang arif bijaksana.

Sunan Muria mencerminkan pribadi yang mengutamakan rasa cinta kepada Allah. Selama hidupnya diperuntukkan memuji kebesaran Allah Swt.. Pesantren Sunan Muria terletak di kaki Gunung Muria yang mengawal keselamatan pantai Utara Pulau Jawa di Tanjung Jepara, Jawa Tengah. Beliau pencipta Gending Sinem dan Kinanti.<sup>181</sup>

Cara Sunan Muria menyampaikan dakwahnya ialah dengan mendekati para pedagang, nelayan, dan pelaut. Ia mempertahankan tetap

<sup>181</sup> Muhammad Syamu As, *Ulama Pembawa Islam ....*, hlm. 75.



berlangsungnya gamelan sebagai satu-satunya kesenian Jawa yang digemari rakyat dan menjadikan alat kesenian itu, untuk memasukkan rasa Islam kepada rakyatnya.<sup>182</sup>

## 9. Sunan Gunung Jati

### a. Riwayat Hidup

Sunan Gunung Jati ketika mudanya bernama Raden Abdul Qadir. Nama lainnya Syarif Hidayatullah, Fatahillah dan Falatehan.

Orang Portugis menyebut namanya “Falatehan”, berasal dari kata Fatahillah, pembukaan kemenangan daripada Allah. Gelar ini kemungkinan besar diberikan oleh para ulama semasanya yang kagum akan kemenangan-kemenangannya yang gemilang.

Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 M, dimakamkan di Gunung Jati Cirebon.

### b. Peranan Sunan Gunung Jati

Beliau berhasil merebut pantai Sunda Kelapa dari tangan Portugis yang telah kukuh kedudukannya di Malaka. Setelah Pantai Sunda Kelapa dikuasainya maka pelabuhan penting ini beliau bernama baru “Jayakarta”, kota kemenangan sesuai dengan gelarnya “Fatahillah” yang berarti kemenangan Allah.<sup>183</sup>

Menurut riwayat, Sunan Gunung Jati adalah bangsa Sayid, (keturunan cucu Rasulullah) tetapi lahir di Pasai. Beliau datang ke Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggono pada tahun 1521. Pada mulanya, beliau jadi guru agama di lingkungan istana raja, tapi karena beliau ahli dalam politik dan pemerintahan, maka Sultan Trenggono menikahkan beliau dengan adiknya kemudian mengangkatnya menjadi panglima Perang buat menaklukkan Jawa Barat.

Karena keberhasilannya menundukkan Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon, beliau diangkat sebagai penguasa di daerah Jawa Barat, Cirebon. Dari sinilah beliau menyiarkan dakwahnya, setelah usianya lanjut beliau menyerahkan kerajaan kepada putranya Sultan Hasanuddin. Beliau memilih daerah Gunung Jati yang terletak di pesisir pantai

<sup>182</sup> Ismail Jakub, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Widjaya, t.th.), hlm. 32.

<sup>183</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam ...*, hlm. 750.





Utara Cirebon sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Di sini beliau mendirikan pondok pesantren sebagai tempat mendidik para muridnya.

\*\*\*

Peranan para Wali Songo tidak semata-mata membina masyarakat akan tetapi juga bidang pemerintahan yang merupakan bagian bagi pembangunan bangsa. Selaku para juru dakwah mereka bekerja keras menanamkan akidah Islam di kalangan rakyat dan pembesar pemerintahan, membersihkan kepercayaan kebatinan yang bercorak kemusyrikan menjadi keyakinan *i'tiqad* terhadap tauhid. Mereka memimpin cara-cara menjalankan ibadah serta mengatur cara pergaulan sesama manusia atas dasar akhlakul karimah, memberantas kebiasaan lama yang telah membudaya seperti mabuk, judi, zina, dan lain-lain.

Dalam membina karakter bangsa, para Wali Songo menitikberatkan pengarahannya kepada enam prinsip termasuk rangkaian iman dan takwa. Enam prinsip itu ialah:

1. Memelihara keyakinan beragama Islam dengan jalan membentangi serta menanggulangnya dari anasir penodaan serta anasir lain yang mematikan, cepat atau lambat dari mana pun datangnya.
2. Memelihara keselamatan nyawa tiap-tiap orang Islam dari ancaman musuh maupun dari sebab-sebab kerendahan watak yang sesat misalnya bunuh diri dan sebagainya.
3. Memelihara harta benda maupun kekayaan pribadi dari ancaman pencurian, perampasan hak, penipuan, dan usaha-usaha lain yang menjurus kepada pelenyapan hak milik pribadi yang sah.
4. Memelihara keturunan melalui hukum nikah, menjaga anak cucu sebagai generasi penerus agar mereka memiliki kesehatan jasmaniah, rohaniah, dan kecerdasan berpikir mereka, agar dengan demikian mereka memiliki akhlakul karimah untuk menyongsong hari depan yang gemilang, duniawiah maupun *ukhrawiyah*.
5. Memelihara akal pikiran tiap orang Islam dari ancaman yang merusak serta merendahkan martabat, misalnya mencegah pemabukan karena minuman keras, perjudian, serta kebodohan karena tidak mau belajar untuk mencari ilmu pengetahuan.
6. Memelihara kehormatan martabat manusia sebagai makhluk uta-



ma, dengan jalan melatih hidup berperangai mulia serta membendung pengaruh luar yang merusak nilai martabat manusiawi.<sup>184</sup>

Para walisongo senantiasa berupaya agar enam prinsip ini dapat terlaksana melalui berbagai media dan sarana.

### C. METODE PENDIDIKAN ISLAM PARA WALI SONGO

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, Wali Songo melalui dakwah Islamiyahnya melakukan hal sebagai berikut:

#### 1. Metode Ceramah

Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam agar diterima oleh masyarakat adalah salah satunya dengan menggunakan cara ceramah di hadapan masyarakat yang tertarik untuk mendengarkan ajaran Islam dan juga bagi murid-murid yang menuntut ilmu di pesantren disampaikan materi-materi yang dapat diserap oleh akal pikiran mereka.

Metode ini cukup besar pengaruhnya dalam penyebaran Islam, untuk memberikan pengetahuan keislaman kepada orang-orang yang belum paham terhadap Islam dan juga menambah pengetahuan bagi yang baru sedikit pengetahuannya keislamannya.

#### 2. Uswatun Hasanah (Contoh yang Baik)

Dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, para walisongo tidak hanya menggunakan metode ceramah tapi juga menggunakan metode keteladanan. Para walisongo mempraktikkan segala sesuatu yang disampaikan sehingga dijadikan contoh teladan yang baik bagi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan berikut ini: "Dalam berdakwah para walisongo senantiasa melakukannya hati-hati dan dakwahnya tidak hanya dilakukan dengan berpidato saja, akan tetapi melakukannya juga dengan dakwah *bil-hal* (perbuatan) dan juga dengan kerajinan tangan".<sup>185</sup>

<sup>184</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam ...*, hlm. 258-259.

<sup>185</sup> Abd. Mutholib, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam ...*, hlm. 418.





### 3. Metode Maw'izhatul Hasanah (Pelajaran yang Baik)

Wali Songo mempergunakan metode ini ketika menghadapi para tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpandang, dan terkemuka dalam masyarakat seperti adipati, raja-raja dan bangsawan

Metode Maw'izhatul Hasanah dilaksanakan dengan cara personal, diberikan pemahaman dan keterangan tentang Islam, bertukar pikiran dengan cara yang baik.

Metode ini didapati ketika Raden Rahmat (Sunan Ampel) berdakwah kepada Tumenggung Arya Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, Arya Damar kemudian sudi masuk Islam bersama istrinya, yang kemudian diikuti hampir seluruh warganya.

### 4. Metode Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Membantah dengan Cara yang Baik atau Berdiskusi)

Metode ini dilaksanakan terhadap tokoh yang secara terang-terangan menunjukkan sikap kurang setuju terhadap Islam.

Hal ini seperti yang dipergunakan oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah mengajak Adipati Pandanarang di Semarang. Pada awalnya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk sang adipati untuk masuk Islam.

### 5. Metode al-Hikmah (Bijaksana)

Metode ini digunakan para walisongo dalam menghadapi masyarakat awam, dengan tata cara yang amat bijaksana. Mereka menyesuaikan diri dengan situasi kondisi masyarakat saat itu.

Menurut adat kebiasaan masyarakat pada waktu itu gemar kepada gamelan dan keramaian yang bersifat keagamaan, maka setiap tahun di serambi masjid Demak diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana menurut seni Arab. Gamelan sekati yang sebelumnya sudah dipesan ditempatkan di atas pagengan yaitu sebuah tarub yang berada di depan halaman masjid Demak, dihiasi beraneka ragam bunga-bunga yang indah. Gapura masjid pun dihiasi pula, sehingga banyaklah rakyat yang tertarik untuk berkunjung ke sana. Gamelan itu pun kemudian dipukul bertalu-talu dengan tiada henti-hentinya. Selanjutnya di muka gapura masjid, tampillah ke depan podium



berganti-ganti para wali memberikan wejangan-wejangan serta nasehat-nasehatnya. Uraian-uraianya diberikan dengan gaya bahasa yang sangat menarik sehingga orang yang mendengarkan hatinya tertarik untuk masuk ke dalam masjid untuk mendekati gamelan yang sedang ditabuh. Mereka diperbolehkan masuk ke dalam masjid, akan tetapi terlebih dahulu harus mengambil air wudu di halaman masjid melalui pintu gapura.<sup>186</sup>

Selain itu pada masyarakat setempat berkembang kebiasaan pemujaan terhadap roh leluhur, sesajen-sesajen telah berurat berakar dalam kehidupannya. Melihat kenyataan ini, para Wali Songo berusaha mengubah adat kebiasaan itu, agar supaya masyarakat yang baru mengenal Islam itu tidak tersinggung perasaannya. Mereka pun memusyawarahkan metode yang sebaiknya yang akan ditempuh. Sunan Kalijaga mengusulkan, agar adat kebiasaan itu, seperti selamatan, kenduren terhadap roh-roh orang yang telah mati itu jangan sekaligus diberantas, tapi cukup dimasuki dengan unsur-unsur keislaman. Cara ini ditolak keras oleh Sunan Ampel, beliau khawatir kelak nanti hal tersebut dianggap sebagai bagian ajaran Islam. Alasan itu dijawab oleh Sunan Kalijaga bahwa ajaran selamatan atau kenduren dan sesajen-sesajen itu dapat disesuaikan dengan ajaran sedekah di dalam agama Islam, hanya saja niatnya saja yang harus diubah. Dan beliau mengharapkan agar di kemudian hari ada orang yang dapat membereskannya.

Menurut adat animisme, dinamisme dan paham Buddha kalau ada kematian, pasti selalu diadakan sesajen-sesajen dari berbagai macam makanan ataupun buah-buahan yang menjadi kesukaan orang-orang yang telah meninggal semasa hidupnya, dengan disertai kemenyan yang dibakar mengalun. Kesemuanya itu disajikan kepada roh orang yang telah meninggal dengan disertai pembacaan mantra-mantra.<sup>187</sup>

Oleh Sunan Kalijaga adat-adat seperti ini tidak dilenyapkan dengan kekerasan, tetapi dibiarkan dan dimasuki unsur-unsur keislaman. Sewaktu orang-orang sedang berkumpul mengadakan upacara kematian yang disertai dengan sesajen dan bakar kemenyan serta dibacakan mantra-mantra, masuklah beliau dengan nada sedih pula mengajak orang untuk mengikutinya, yaitu dengan mengucapkan tahlil: *laa...*

<sup>186</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisanga ...*, hlm. 43-44.

<sup>187</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*, (Pekalongan: T.B. Bahagia, 1984), hlm. 68.





*ilaaaha illallah*, dengan suara panjang dan berulang-ulang dan diikuti pula oleh segenap yang hadir, hingga doa selesai. Adapun makanan yang sebenarnya untuk jatah sesajen dibawa pulang (diberkat) oleh orang-orang yang hadir. Demikian asal mula upacara selamatan yang hingga sampai saat sekarang ini masih juga dilakukan sebagian masyarakat yang beragama Islam, bahkan seolah-olah itu wajib.<sup>188</sup>

Metode dakwah ini mempunyai risiko terhadap pembersihan akidah Islamiah dari perbuatan yang dapat mensyerikatkan Allah. Saat ini masih banyak berkembang dalam masyarakat kebiasaan memberikan sesajen kepada roh-roh, mengkeramatkan benda-benda mati seperti keris pusaka, gong-gong, juga kenduren-kenduren yang dilaksanakan ketika memperingati hari-hari kematian seseorang, padahal ini bukan berasal dari ajaran Islam. Melihat kenyataan ini, tampaknya metode dakwah seperti ini kurang efektif untuk dijalankan.

## 6. Mencetak Kader (Menyelenggarakan Pendidikan)

Dalam rangka mencetak kader-kader yang terampil melanjutkan dakwah Islam para walisongo mendirikan pesantren-pesantren tradisional yang sederhana untuk mendidik generasi dengan pengetahuan agama, sebagai bekal mereka melanjutkan perjuangan menegakkan agama Islam. Metode ini dilakukan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim, yang merupakan wali tertua, usaha ini selanjutnya dilakukan oleh Sunan Ampel dengan membuka pondok pesantren di Ampel Denta dekat Surabaya.

Demikian juga Sunan Giri, sesudah menuntut ilmu pengetahuan agama dari gurunya (Sunan Ampel) beliau pun membuka pondok pesantren di Gresik. Dengan adanya pondok pesantren itu berdatanganlah para santri dari berbagai daerah, ada yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan daerah-daerah lain di Indonesia.<sup>189</sup>

Metode pendidikan melalui cara ini sangat baik untuk menyebarkan dakwah Islamiyah karena melalui lembaga pendidikan ajaran-ajaran Islamiah dapat ditanamkan kepada anak didik.

<sup>188</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo ...*, hlm. 69.

<sup>189</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo ...*, hlm. 61.



# Bab 10

## PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN

### A. KEBIJAKAN KOLONIAL BELANDA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Bangsa Belanda datang ke Indonesia pada awalnya adalah untuk berdagang mencari rempah-rempah. Mereka terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Walaupun harus mengarungi laut yang ganas sejauh ribuan kilometer dengan kapal layar kecil untuk mengambil rempah-rempah dari Indonesia.

Orang Belanda yang pertama kali sampai di Indonesia adalah rombongan yang dipimpin Cornelis De Houtman dan De Keyzer. Tempat merapatkan kapalnya adalah pelabuhan Banten. Kehadiran mereka tidak begitu disukai oleh orang Indonesia karena sifatnya yang kasar. Keberhasilan Belanda mendarat di Indonesia diperingati dengan penuh kegembiraan di Negeri Belanda karena telah menemukan jalan ke Indonesia.

Penjajahan Belanda mulai di Indonesia, terdapat dua pendapat. Pertama, menurut Ir. Soekarno (Presiden pertama Indonesia) menyatakan bahwa Belanda mulai menjajah Indonesia sejak 1596, tahun tersebut dia jadikan batas awal penyusunan periodisasi sejarah Indonesia, sehingga Indonesia dijajah Belanda lebih kurang 350 tahun (1596–1942). Kedua, pendapat lain menyatakan penjajahan di Indonesia secara *de facto* dan *de jure* mulai sejak 1 Januari 1800, yaitu sehari setelah VOC



bangkrut dan menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah Belanda di Indonesia yaitu tanggal 31 Desember 1799, sebelumnya yang berkuasa di Indonesia adalah kongsi dagang VOC yang berdiri tahun 1602, walaupun ada di antara raja-raja di Indonesia yang masih berkuasa penuh atas wilayahnya.<sup>190</sup>

Dalam usaha dagang Belanda merasa perlu membuat kantor yang permanen, karena tidak mungkin selalu berdagang antarkapal di tengah laut, maka mereka bangunlah kantor dagang tersebut bernama VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). Kantor tersebut mereka persenjatai dan dijadikan benteng pertahanan, yang selanjutnya menjadi landasan untuk menguasai daerah sekitarnya.

Metode kolonisasi Belanda sangat sederhana, mereka mempertahankan raja-raja yang berkuasa dan menjalankan pemerintahan melalui raja-raja itu akan tetapi, menuntut monopoli hak berdagang dan eksploitasi sumber-sumber alam.<sup>191</sup>

Kegiatan VOC di Indonesia bukan saja berdagang, tapi juga mendirikan sekolah-sekolah. Pada 1607, berdiri sekolah pertama di Ambon untuk anak-anak Indonesia, bertujuan untuk menyebarkan agama Protestan dan melenyapkan agama Katolik. Perkembangan sekolah-sekolah ini cukup pesat, pada 1632 ada 16 sekolah di Ambon, di tahun 1645 meningkat jadi 33 buah dengan murid 1.300, sedangkan sekolah pertama di Jakarta berdiri pada 1630 untuk mendidik anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja yang berkompeten pada VOC. Pada 1636, jumlahnya jadi 3 buah dan tahun 1706 telah ada 34 gedung dengan 4.873 murid.<sup>192</sup>

Namun pada abad ke-18 perkembangan pendidikan mulai merosot, di Jakarta jumlah muridnya hanya 270 orang, di Surabaya 24 dan di seluruh pulau Jawa hanya 350 orang. Adapun di luar pulau Jawa tidak ada satu pun sekolah. Setelah dua abad di bawah pemerintahan VOC keadaan pendidikan lebih menyedihkan lagi dibandingkan ketika pada awal masuknya mereka ke Indonesia.

Selanjutnya baru pada 1817 di Jakarta berdiri sekolah untuk anak-anak Belanda, kemudian sekolah menengah didirikan tahun 1860 yang

<sup>190</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 45.

<sup>191</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 4.

<sup>192</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia ....*, hlm. 5.



membuka seluasnya kesempatan bagi anak-anak Belanda untuk melanjutkan pelajarannya di Universitas Negeri Belanda atau menduduki tempat yang tinggi dalam pemerintahan.

Sementara itu, pendidikan untuk anak-anak Indonesia atau pribumiputra tidak begitu diperhatikan. Selama setengah abad ke-18 pertama pemerintah Belanda tak satu pun menyediakan sekolah bagi anak-anak Indonesia. Sebabnya menurut mereka adalah untuk menghormati bumiputra serta lembaga-lembaga pendidikannya dengan memberikan penduduk di bawah bimbingan-bimbingan pemimpin mereka. Selain itu adanya kesulitan keuangan yang berat yang dialami oleh pemerintah Belanda sebagai akibat Perang Diponegoro (1825-1830) yang mahal dan menelan korban, dan juga terjadinya peperangan antara Belanda dan Belgia (1830-1839).

Dalam mengatasi keuangannya, Belanda menerapkan sistem tanam paksa (*cultur stelsel*) bagi penduduk Indonesia untuk menghasilkan tanaman bagi pasaran Eropa. Sistem eksploitasi kolosal ini membutuhkan pekerja yang banyak dari bumiputra sebagai pegawai rendahan dengan gaji yang murah untuk menjaga agar perkebunan pemerintah berjalan lancar, maka pada 1848 didirikan sekolah untuk mempersiapkan pegawai orang bumiputra.

Kekayaan Indonesia terus-menerus dikeruk oleh kaum imperialis Belanda. Mereka mendapat keuntungan yang besar sementara rakyat Indonesia mengalami penderitaan dan menggelisahkan kaum importir Belanda, karena rakyat Indonesia tidak mempunyai daya beli yang kuat terhadap hasil perindustrian mereka, padahal waktu itu industri di negeri Belanda sedang berkembang dengan pesatnya.

Dalam kondisi yang demikian, pemerintah Belanda mengubah kebijakannya yang lebih dikenal dengan "politik etika" atau "politik asosiasi" yang bertujuan memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, pengairan (irigasi), dan perpindahan (imigrasi). Padahal latar belakang yang sebenarnya adalah untuk kepentingan kaum importir dan kaum industri.<sup>193</sup>

Dalam melaksanakan politik etika, pemerintah kolonial Belanda melaksanakan dua tindakan, yaitu: (1) memberikan corak dan sifat ke

<sup>193</sup> I. Djumhur & H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1976), hlm. 134.



Belanda-Belandaan pada sekolah-sekolah kelas I; dan (2) mendirikan sekolah-sekolah desa.

Eksistensi Belanda di Indonesia cukup banyak mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kedatangan Belanda ke Indonesia memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi hal tersebut hanya untuk meningkatkan keuntungannya. Begitu pula dengan bidang pendidikan, mereka telah menerapkan sistem dan metodologi baru yang hanya sekedar untuk menghasilkan tenaga murah yang dapat membantu memperlancar kepentingannya di Indonesia.

Segala kebijakannya yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan adalah dalam rangka westernisasi dan kristenisasi. Hal ini terungkap dalam komentar Snouck Hurgronje ketika menghadiri kongres kaum orientalis di Leiden, Belanda tahun 1931 mengatakan, bahwa berkembangnya bangsa Belanda di Timur tidaklah maksudnya semata-mata keuntungan material tetapi lebih banyak dimaksudkan oleh Belanda untuk mengutamakan pengembangan agama Kristen.<sup>194</sup>

Demikian pula kebijakan pemerintah penjajah Belanda untuk mengatur pendidikan di Indonesia, ditujukan untuk kepentingan pengembangan agama Kristen, misalnya pada waktu gubernur jenderal dipegang oleh Van Den Boss pada tahun 1871, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah geraja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Adapun departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, sementara di setiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Dengan perkembangan sekolah-sekolah sistem Barat menimbulkan arah baru dalam jajaran system pendidikan Islam. Sistem pendidikan pondok pesantren mulai mendapat sorotan, karena dinilai pemerintah Belanda kolot dan tidak mampu memenuhi tuntutan zaman.

Hal ini terungkap dalam surat edaran Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 kepada para bupati untuk mendirikan sekolah dasar secepatnya yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah menaati UU dan hukum negara.

<sup>194</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 381.



Dari surat edaran di atas, tergambar bahwa Belanda menganggap pendidikan yang ada pada saat itu yang dikelola oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan surau dianggap tidak akan dapat membantu pemerintah Belanda, para santrinya masih dianggap buta huruf Latin.

Dalam menanggapi hal yang demikian, para penyelenggara pondok pesantren tetap ingin bertahan, menganggap apa yang mereka lakukan merupakan tugas agama dalam mempertahankan diri dari pengaruh Barat. Mereka memandang pembaratan sebagai bencana bagi perkembangan Islam, oleh karena itu umat Islam harus bersatu melawan penjajah.

Kemudian muncul pendapat lain yang menyatakan bahwa umat Islam harus menemukan sumber kekuatan Barat dan mengambil manfaatnya demi kepentingan umat Islam, maka muncullah usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang dijalankan organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persis maupun Muhammadiyah.

Dengan munculnya gerakan pembaruan ini, peta dunia pendidikan Islam mengalami perubahan baik dalam sistem pendidikan, kelembagaan, administrasi, maupun produk (lulusan) institusi tersebut. Boleh dikatakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia berorientasi modernisasi sistem pendidikan Barat sebagai anti-tese sekolah-sekolah Belanda yang netral agama.<sup>195</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan Islam saat itu berkembang dengan pesat di luar sistem persekolahan pemerintah. Pada awalnya, pemerintah kolonial membiarkan saja, hal yang demikian selama tidak mengganggu keberadaan Belanda, namun dengan perkembangan sekolah-sekolah swasta di bawah naungan organisasi-organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Serikat Islam, NU, Belanda mulai khawatir dan cemas.

Hal ini tergambar dari surat J.P. Graaf van Limburg Strirum tertanggal 20 Agustus 1920, berbunyi:

“Pertama adalah sewajarnya bahwa yang paling giat akan menentang pemerintah kolonial adalah gerakan politik dari pihak bumiputra, dan dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pendidikan, sehingga seluruh

<sup>195</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 18.



angkatan didik akan membenci pemerintah. Selanjutnya sebagai akibat persamaan keuangan akan memungkinkan timbulnya bahaya yang tidak kurang mengkhawatirkan, bahwa ialah sebagian dari sekolah-sekolah bumiputra akan dipengaruhi oleh Islam.<sup>196</sup>

Dalam menghadapi perkembangan pendidikan Islam, Belanda mengadakan pengawasan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pemerintah membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam disebut *Priesterra-den* pada tahun 1882. Atas pertimbangan dari organisasi ini, maka pada 1905 pemerintah Belanda membuat suatu peraturan bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dahulu dari pemerintah.

Pada tahun 1925, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam, yaitu bahwa tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji.<sup>197</sup> Peraturan ini mewajibkan izin tertulis dari bupati atau pejabat setingkat dalam melaksanakan pengajaran agama Islam, guru agama tersebut harus membuat daftar dari murid-muridnya menurut bentuk tertentu yang harus dikirimkan secara periodik kepada kepala daerah bersangkutan, kemudian kepala daerah mengecek dan mengawasi apakah guru tersebut memang melaksanakannya sesuai laporan. Ordonansi guru ini dinilai umat Islam sebagai kebijakan yang tidak sekadar membatasi perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi juga menghapus peranan penting Islam di Indonesia.<sup>198</sup>

Selanjutnya pada tahun 1932, keluar pula peraturan yang lebih keras, yaitu ordonansi sekolah liar yang merupakan peraturan izin mendirikan sekolah. Ketentuan ini mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan harus lebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah. Laporan-laporan tentang kurikulum dan keadaan sekolah pun harus diberikan secara berkala. Laporan yang tidak lengkap sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan di dalam masyarakat.

Selain peraturan yang dikenakan kepada sekolah, juga diberlakukan peraturan lain untuk guru, yaitu guru-guru yang ingin mengajar

<sup>196</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan ...*, hlm. 19.

<sup>197</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 149.

<sup>198</sup> Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 115.



di sekolah-sekolah yang tidak sepenuhnya atau sebagian dibiayai oleh dana pemerintah harus mempunyai izin tertulis pemerintah sebelum memulai pekerjaan tersebut. Izin ini harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: bahwa yang meminta hendaknya dipercayai oleh pemerintah, bahwa ia tidak akan melanggar ketertiban dan ketentaraman dan juga ia merupakan lulusan sekolah pemerintah atau sekolah swasta yang bersubsidi.<sup>199</sup>

Umat Islam bereaksi terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang memberlakukan ordonansi guru dan ordonansi sekolah liar. Adapun reaksi umat Islam dalam hal ini ada dua corak, yaitu: (1) defensif dan (2) progresif.<sup>200</sup>

Reaksi yang bersifat defensif terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan dengan menghindar sejauh mungkin dari pengaruh politik Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh pengelola pesantren tradisional yang mengambil jarak dengan mencari lokasi-lokasi pesantren yang jauh dari pengaruh dan aturan Belanda. Selain itu, pesantren-pesantren ini juga membuat kurikulum sendiri yang menitikberatkan pendidikannya untuk membina mental keagamaan. Dengan bersikap seperti ini ternyata pesantren lepas dari campur tangan pemerintah kolonial Belanda walaupun harus mengasingkan diri.

Kemudian reaksi lain bersifat progresif, melihat bahwa kebijakan pemerintah yang bersikap menekan tersebut merupakan kebijakan diskriminatif, oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam harus mencapai kesetaraan dan kesejajaran, baik dari sudut kelembagaan maupun kurikulum. Lembaga-lembaga pendidikan harus diupayakan mandiri yang produknya sama dengan sekolah Belanda dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Reaksi keras banyak timbul dari berbagai organisasi Islam. Serikat Islam dalam kongres tahun 1926 menolak cara pengawasan yang diterapkan Belanda dan menganggap pemberitahuan secara periodik tentang kurikulum, guru-guru dan murid-murid sebagai beban berat. Muhammadiyah juga dalam kongres XVII tahun 1928 dengan sangat keras menuntut agar ordonansi guru ini ditarik. Dari daerah Minangkabau

<sup>199</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, (Jakarta: LPES, 1980), hlm. 199.

<sup>200</sup> Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangan ...*, hlm. 116.





juga timbul reaksi menolak ordonansi ini.

Reaksi terhadap ordonansi ini bukan hanya datang dari umat Islam tapi juga di pihak Belanda, misalnya Van Der Plas pada tahun 1934 menolak adanya ordonansi ini, dengan alasan ordonansi itu sendiri tidak ada gunanya dan dapat menjadi rintangan paling besar bagi karya produktif di Hindia-Belanda.<sup>201</sup>

Pemerintah Belanda kelihatannya tidak menduga munculnya perlawanan dari masyarakat Indonesia sehingga pada Februari 1933 mencabut kembali ordonansi ini, menggantinya dengan sebuah keputusan yang menetapkan syarat-syarat yang lebih lunak dalam memberi pelajaran.

Dalam keputusan ini, hanya orang-orang Eropa yang wajib meminta izin untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang Indonesia dan juga kepada orang-orang asing Asia, sedangkan yang lain hanya diharuskan untuk memberitahukan secara tertulis maksud mereka mengajar.

Akibat perlakuan yang negatif dari pemerintah kolonial maka pendidikan Islam termasuk madrasah menghadapi kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi.

- Pendidikan Islam, termarginalisasi dari arus modernisasi, meskipun keadaan tersebut selamanya bersifat negatif, tapi hal tersebut telah membawa pendidikan Islam cenderung kepada sifat tertutup dan selalu dalam posisi ketertinggalan.
- Karena sikap yang diskriminatif dari pemerintah kolonial, maka pendidikan Islam terdorong menjadi milik rakyat pinggiran atau terletak di daerah pedesaan. Pendidikan tersebut mempunyai konotasi pendidikan yang tradisional dan terbelakang.
- Isi pendidikan cenderung berorientasi pada praktik-praktik ritual keagamaan dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Mengalami berbagai kelemahan manajemen, yaitu sifatnya yang tertutup dan tidak berorientasi keluar. Akibatnya perkembangannya sangat lamban dan statis.<sup>202</sup>

<sup>201</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), hlm. 39.

<sup>202</sup> Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004),



## B. KEBIJAKAN PEMERINTAH JEPANG TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Jepang datang ke Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan: "Asia Timur Raya untuk Asia," setelah berhasil mengusir pemerintah Hindia-Belanda dalam Perang Dunia II.<sup>203</sup> Untuk menarik simpati rakyat setempat, Nippon melakukan pelbagai propaganda. Misalnya, disebarlanlah isu bahwa Jepang adalah "saudara tua" bangsa Indonesia; kedatangannya mengusir kolonialisme Barat untuk selamanya. Pemerintah pendudukan Jepang yang berpusat di Jakarta juga menyebarkan kampanye "3A", yaitu semboyan "Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia". Semula, pernyataan tersebut diterima gegap-gempita masyarakat Indonesia. Namun, perasaan optimistis itu berubah menjadi pesimisme dan bahkan kebencian. Faktanya, tentara Jepang bertindak sangat kejam terhadap warga tempatan. Indonesia di bawah kendali Jepang berada dalam kondisi ekonomi yang kian sulit dari waktu ke waktu. Makanan, pakaian, barang, dan obat-obatan menghilang dari pasaran. Banyak rakyat terpaksa memakai busana dari karung goni karena kain biasa sangat sulit ditemukan. Kaum berada pun hanya memiliki baju seadanya, kelaparan juga merebak di mana-mana. Pada masa itu, tidak sedikit orang yang pingsan atau bahkan mati akibat kekurangan pangan. Tidak lagi mengagetkan bila menemukan ada mayat di pinggir jalan.<sup>204</sup>

Pada masa penjajahan Jepang dilarang semua organisasi rakyat, kamudian diganti dengan mendirikan gerakan-gerakan semisal Djawa Hooko Kai (Kebaktian Rakyat Jawa), Pusat Tenaga Rakyat (Putra), dan lain-lain. Putra dipimpin oleh orang Indonesia yang tergabung dalam empat serangkai yakni Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Mas Mansyur. Pembentukan organisasi Putra ini bertujuan untuk menggalang massa dan memperoleh dukungan rakyat Indonesia. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia

---

hlm. 68.

<sup>203</sup> Muh. Amin, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang", *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019.

<sup>204</sup> Hasanul Rizqa, *Penjajahan Jepang di Indonesia dan Perlawanan Ulama*, <https://www.republika.id/posts/19477/penjajahan-jepang-di-indonesia-dan-perlawanan-ulama>.





(Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU. Masyumi dipimpin oleh K.H. Hasyim Asyari. Pemerintah Jepang juga mengizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan.<sup>205</sup>

Kebijakan politik Jepang tersebut nyatanya tidak mendapat simpatik rakyat Indonesia, yang kemudian hari melakukan pemberontakan. Setelah Jepang datang dengan membawa misi membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda dan melucuti tentara sekutu, ternyata tidak lain hanya untuk menduduki dan menjajah Indonesia. Jepang yang terlibat dalam Perang Dunia II melawan sekutu, melebarkan imperium kekuasaannya dengan mengambil alih sebagian negara jajahan sekutu di penjuru dunia.

Bila kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda adalah misi Kristenisasi, maka pada pendudukan Jepang terjadi peralihan drastis karena titik tumpu Jepang bukan pada agama Kristen. Misi khas dari kebijakan pendidikannya tidak lain adalah menipponkan bangsa dan umat Islam di Indonesia, dalam arti pengalihan budaya dari akar keindonesiaan ke urat budaya Nippon.

Melalui trik Nipponisasi bahasa, bahasa-bahasa yang digunakan seperti bahasa Inggris, Amerika, dan Belanda dilarang untuk dijadikan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Bahasa Arab yang semula digunakan juga dilarang penggunaannya. Pelarangan tersebut juga dilakukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah. Pemerintah Nippon hanya mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam komunikasi tak terkecuali dalam pendidikan. Pelarangan penggunaan bahasa-bahasa tersebut terutama terhadap bahasa Belanda yang bertujuan untuk menghilangkan pengaruh penjajah Belanda yang telah sekian lama menjajah Indonesia dari berbagai aspek.

Selama Jepang menjajah Indonesia, hampir setiap hari hanya diisi dengan latihan perang atau bekerja. Jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut tidak jauh dari konteks peperangan. Kegiatan yang dikatakan berhubungan dengan sekolah tersebut, antara lain: (1) mengum-

<sup>205</sup> Miftahur Rohman, "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.



pulkan batu dan pasir untuk kepentingan perang; (2) membersihkan bengkel-bengkel dan asrama militer; (3) menanam ubi-ubian dan sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan bahan makanan; (4) setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang, lalu dilatih kemiliteran; dan (5) menanam pohon jarak untuk bahan pelumas.<sup>206</sup> Kebijakan ini dibuat dalam rangka tujuan Jepang untuk mempersiapkan tenaga yang akan membantu mereka menguasai Asia Raya.

Pada babak pertamanya, pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh berbagai kebijaksanaan, antara lain:

1. KUA (Kantor Urusan Agama) yang pada zaman Belanda disebut Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi Kantor Sumubi yang dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang, Jawa Timur.
2. Pondok-pondok pesantren besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang.
3. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hisbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
4. Pemerintah Jepang juga mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Mohammad Hatta.
5. Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA).
6. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasyarakatan.<sup>207</sup>

Menurut Ramayulis mengatakan bahwa, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang:

<sup>206</sup> H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 104.

<sup>207</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 175.





1. Pada masa awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasahnyanya, yang diilhami oleh majelis ulama tinggi.
2. Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah.
3. Perguruan tinggi Islam Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, K.H. Muzakkar, dan Bung Hatta.<sup>208</sup>

Walaupun Jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan Jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa Jepang ini perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan untuk melakukan *seikere* (menghormati Kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa matahari).

---

<sup>208</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 279.



## **Bab 11**

# **PENDIDIKAN ISLAM MASA KEBANGKITAN NASIONAL**

### **A. KESADARAN KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**

Pendidikan Islam mengalami perkembangan dari masa ke masa, sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada awalnya pendidikan Islam dilaksanakan secara tradisional, namun sejalan dengan perkembangan zaman maka terjadi pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Pada awal abad ke-20 merupakan kebangkitan umat Islam Indonesia atas ketertinggalannya dalam bidang pendidikan. Ketertinggalan ini disebabkan Indonesia mengalami penjajahan Belanda yang secara spiritual telah memerosokkan umat ke taraf terendah dalam kondisi ilmiah dengan menenggelamkan bibit keberanian berpikir kritis, kesadaran ini banyak dipengaruhi oleh ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke Tanah Air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri seperti Mekkah, Madinah, dan Kairo.

Ada beberapa faktor pendorong bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu:

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.



2. Sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.<sup>209</sup>
5. Rasa tidak puas terhadap pengamalan agama dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat.<sup>210</sup>

Dengan masuknya ide-ide pembaruan dalam bidang pendidikan, maka sisten nonklasikal berubah menjadi klasikal dilengkapi dengan manajemen pendidikan yang sudah barang tentu pada awal masih sederhana. Metode mengajar guru tidak lagi semata-mata berpedoman kepada metode sorogan, wetonan dan hafalan, tetapi lebih bervariasi sesuai dengan tuntutan sistem klasikal. Materi pelajaran tidak lagi semata-mata berpegang kepada materi pelajaran agama dengan titik tumpu pada kitab-kitab klasik, masuknya materi pelajaran umum merupakan salah satu indikasi penting masuknya ide-ide pembaruan dalam Islam.

## B. PERAN ORGANISASI KEISLAMAN DALAM KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM

Ketika masa kebangkitan nasional ini, organisasi keislaman memiliki peranan yang sangat penting dalam pembaruan pendidikan Islam.

### 1. Al-Jami'at Khair

Al-Jami'at Alkhairiyah yang lebih dikenal dengan nama Jami'at Khair didirikan di Jakarta pada 17 Juli 1905 oleh Sayid Muhammad Al-Fachir bin Abdurrahman Al-Manjhur, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syihab dan Sayid Sjehan bin Syihab.<sup>211</sup>

Jami'at Khair adalah organisasi yang mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab, tetapi mereka tidak tertutup bagi orang-orang di luar

<sup>209</sup> Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), hlm. 50.

<sup>210</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 296.

<sup>211</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 68.



Arab. Latar Belakang berdirinya Jami'at Khair di dasarkan pada kondisi bangsa Indonesia saat itu yang dijajah pemerintah Belanda. Pada saat itu, lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda sering diasosiasikan kepada hal-hal yang berkenaan dengan proses kristenisasi di Indonesia. Setiap anak Muslim yang belajar di sekolah penjajah dicap menjadi Kristen. Oleh karena itu, Jami'at Khair yang merupakan sekolah (madrasah) berusaha menyajikan mutu pendidikan yang tidak kalah dengan mutu pendidikan yang dikelola oleh Belanda. Agar anak-anak yang bersekolah tidak ketinggalan zaman, dan mutu pendidikannya tidak jauh dari model sekolah itu.<sup>212</sup>

Selain itu jumlah sekolah-sekolah yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia pada umumnya. Rangsangan lain adalah memperhatikan orang-orang Cina di Jakarta telah mengorganisasi diri dalam Tiong Hoa Hwee Koan, yang juga mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak mereka.

Usaha yang dilakukan Jami'at Khair adalah mendirikan sekolah dasar pada tahun 1905. Pada sekolah ini bukan saja mengajarkan materi pelajaran agama tetapi juga mata pelajaran umum seperti berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam) dan ilmu bumi. Dalam proses Belajar mengajar diadakan kelas-kelas yang telah terorganisasi dengan menggunakan bangku, kursi, papan tulis, dan batu kapur. Bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Selain anak-anak Arab, anak-anak Indonesia juga masuk sekolah ini, dari berbagai daerah. Mata pelajaran asing yang dipelajari adalah bahasa Inggris. Semua hal ini merupakan cara persekolahan baru pada masa itu.

Arah pergeseran model pesantren tradisional menjadi sekolah modern yang bernafaskan keagamaan disertai dengan potensi kemandirian sosial telah mengubah citra baru dalam memahami sistem lembaga pendidikan yang sebelumnya dicap hanya mengurus kitab kuning dengan cara menghafal luar kepala, tarekat, dan tahlilan semata. Di sini lah peran multidimensional lembaga pendidikan baru yang telah dicitakan oleh Jami'at Khair.<sup>213</sup>

<sup>212</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 195.

<sup>213</sup> Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1990), hlm. XV.



Dalam mengadakan guru-gurunya, Jami'at Khair mendatangkan guru dari daerah-daerah lain, dan juga dari luar negeri. Tahun 1907, Haji Muhammad Mansur, seorang guru dari Padang mengajar di sekolah tersebut, karena kemampuannya dalam bahasa Melayu dan pengetahuannya bidang agama. Tahun 1911 datang ke Indonesia dari Tunisia Al-Hasyimi memperkenalkan gerakan kepanduan dan juga olah raga di lingkungan sekolah Jami'at Khair. Pada tahun 1911, Ahmad Soorkati dari Sudan, Syekh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syaekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah, bergabung ke Jami'at Khair. Kemudian tahun 1913 datang gelombang ketiga guru-guru dari luar negeri, yaitu Muhammad Noor (Abul Anwar) Al Anshari, Muhammad Abul Fadl Al-Anshari (saudara Soorkati) dan Hasan Hamid Al Anshari serta Ahmad Al-Awif.

## 2. Al-Irsyad

Al-Irsyad berdiri pada tahun 1914 yang didirikan oleh Syaikh Umar Manggus, kapten orang-orang Arab di Jakarta, Saleh bin Ubeid Abdad, Said bin Salim Masjhabi, Salim Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi. Guru yang dijadikan tempat meminta fatwa pada organisasi ini adalah Syekh Ahmad Soorkati yang sebagian besar umurnya dicurahkan bagi penelaahan pengetahuan.<sup>214</sup>

Ahmad Soorkati pada awalnya mengajar di Al-Irsyad, tetapi setelah terjadi perbedaan pendapat antara kedudukan Sayid dengan bukan Sayid, maka beliau mengajar sendiri di rumahnya, kemudian banyak membantu gerakan pendidikan Al-Irsyad.

Al-Irsyad mendirikan sekolah untuk masyarakat, jenis-jenis sekolah yang diselenggarakan oleh Al-Irsyad adalah sekolah tingkat dasar, sekolah guru, dan takhassus (lama belajar 2 tahun) di sini pelajaran dapat mengadakan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa. Siswa Al-Irsyad pada awalnya terdiri dari anak-anak kalangan Arab sebagian kecil anak-anak Indonesia, pada perkembangan selanjutnya anak-anak asli Indonesia lebih banyak masuk ke sekolah tersebut. Siswa yang diterima pada mulanya adalah setiap orang yang berminat, berapa pun umurnya, sehingga bukan luar biasa jika ditemui

<sup>214</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam ...*, hlm. 73.



di sekolah tingkat dasar Al-Irsyad seorang anak muda umur 18 tahun atau 19 tahun duduk berdampingan dengan seorang anak umur 8 atau 9 tahun dalam satu kelas. Di antara murid tersebut sebelumnya sudah ada yang memperoleh pendidikan di sekolah lain sebelum memasuki Al-Irsyad.

Tokoh-tokoh Al-Irsyad menerbitkan beberapa buah buku dan pamflet-pamflet untuk menyebarkan ide-ide dan pemahamannya. Ide-ide mereka ini banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Abduh, yaitu bahwa dalam mendidik seorang anak hendaknya ditekankan pada tauhid, *fiqh* dan sejarah. Tauhid akan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dan harta, *fiqh* akan memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelayanan dalam halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sejarah Islam harus menghidupkan kebenaran Islam dan kegagahan umat Islam.<sup>215</sup>

Usaha Al-Irsyad untuk memperbaiki manajemen sekolah dimulai tahun 1924, keluar peraturan bahwa hanya anak-anak di bawah umur 10 tahun yang dapat diterima di kelas satu sekolah dasar, sedangkan yang berumur di atas 10 tahun dapat masuk ke kelas yang lebih tinggi, tergantung kemampuan ketika ujian masuk. Lama pendidikan pada sekolah dasar adalah lima tahun. Kemudian siswa yang belajar di sekolah guru mempunyai kesempatan untuk praktik mengajar dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Bagi siswa yang tinggal di asrama sekolah, menerima pula latihan olahraga.

### 3. Persyerikatan Ulama

Persyerikatan ulama merupakan gerakan pembaruan di Majalengka, Jawa Barat, yang berdiri tahun 1911 oleh KH. Abdul Halim. Beliau lahir tahun 1887 di Ceberelang Majalengka. Pendidikan yang dilaluinya sejak kecil adalah pendidikan pesantren di Majalengka. Ketika umur 22 tahun beliau pergi ke Mekkah untuk belajar menuntut ilmu. A. Halim sangat terkesan dengan sistem pendidikan yang ditemuinya di dua lembaga pendidikan, yaitu Bab Al-Salam dekat Mekkah dan satu lagi di Jeddah. Dalam pandangannya kedua lembaga ini telah menggunakan sistem klasikal dalam proses belajar-mengajar, menggunakan meja,

<sup>215</sup> Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam ...*, hlm. 94.





bangku, dan kurikulum yang tersusun sedemikian rupa. Kedua lembaga pendidikan ini kelak menjadi contoh baginya ketika mengadakan perubahan dalam sistem pendidikan tradisional di daerahnya.

Setelah kembali ke Tanah Air, Abdul Halim mendirikan Hayatul Qulub, pada tahun 1911, organisasi ini bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, organisasi membantu pedagang dan petani dalam persaingan dengan orang-orang Cina. Dalam bidang pendidikan, Abdul Halim mengadakan pengajaran agama sekali seminggu untuk orang dewasa diikuti 40 orang, materi pelajarannya *fiqh* dan *Hadis*. Belakangan organisasi ini dibubarkan pemerintah Belanda karena dianggap menjadi sumber kerusuhan dengan Cina.<sup>216</sup>

Pada tahun 1916, berdiri sekolah Jami'at I'anat al-Mutaallimin, KH. A. Halim mengadakan perubahan di sekolah tersebut dengan menggunakan sistem pendidikan seperti yang dilihatnya pada waktu di Mekkah, namun hal ini tidak disukai oleh masyarakat di sekelilingnya. Namun karena kegigihan beliau dan bantuan para penghulu serta kondisi pesantren yang ada di daerahnya mengalami kemunduran, maka ide beliau lambat laun diterima masyarakat. Dalam memperbaiki mutu sekolahnya K.H. A. Halim berhubungan dengan Jami'at Khair dan Al-Irsyad di Jakarta. Ia mewajibkan siswa yang duduk di tingkat yang lebih tinggi untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Pada tahun 1917 organisasi ini selanjutnya diubah menjadi Parsyarikatan Ulama, diakui secara hukum oleh pemerintah dengan bantuan HOS Cokroaminoto. Kemudian pada tahun 1952 Persyarikatan Ulama di fusikan dengan organisasi Al-Ittihadiyyah Islamiyah (AII), di bawah pimpinan K.H. A. Sanusi Sukabumi yang didirikan pada tahun 1931. Kedua organisasi ini berganti nama menjadi Persatuan Umat Islam (PU-I).<sup>217</sup>

#### 4. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan

<sup>216</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), hlm. 168.

<sup>217</sup> I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1976), hlm. 167.



suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis. Pada tahun 1890, beliau berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu, beliau di sana selama satu tahun. Pada tahun 1903, ia kembali berkunjung ke Mekkah, bermukim selama dua tahun. Salah seorang gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib (seorang ulama berasal dari Minangkabau yang menjadi guru di Mekkah dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaru Indonesia).

Sekembali dari tanah suci beliau mempunyai cita-cita untuk mengadakan pembaruan keagamaan, usaha yang pertama adalah membetulkan arah kiblat yang tidak sesuai dengan perhitungan ilmu falak yang dipelajarinya, namun hal ini mendapat tantangan dari masyarakat. Untuk membuktikan arah kiblat yang benar, maka beliau membangun surau, tetapi surau ini dibinasakan masyarakat. Ahmad Dahlan kecewa dengan situasi ini, beliau hendak meninggalkan rumahnya, namun di antara keluarganya yang membangunkan kembali sebuah surau dengan jaminan tidak akan dirubuhkan lagi.

Pada tahun 1909 beliau berkiprah di Budi Utomo. Beliau mengajar ilmu agama di organisasi tersebut. Ide-idenya yang baru dan penuh semangat disukai oleh anggota pengajian sehingga mereka mengusulkan agar didirikan lembaga pendidikan yang dapat merealisasikan ide-idenya. Maka berdirilah Muhammadiyah tahun 1912.<sup>218</sup>

Organisasi Muhammadiyah mempunyai karakter tersendiri sebagai gerkan sosial keagamaan. Titik tekan perjuangannya adalah pemurnian ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadis, serta untuk memajukan pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya memberantas bid'ah, khurafat, dan tahyul. Menurut L. Stoddard:

“Muhammadiyah berdiri, tidak hanya didorong oleh sangat reaksionernya pemerintah Belanda terhadap agama Islam dan perkembangannya, akan tetapi juga karena tuntutan sejarah yang umat Islam memerlukan sinar baru dalam menghadapi dunia modern yang makin tampak dipelupuk matanya. Kemajuan zaman yang menghebat, tidak bisa dihadapi dengan khurafat dan bid'ah, tetapi harus kembali kepada ajaran-ajaran Rasulullah

<sup>218</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran ....*, hlm. 203.



sendiri yang teruji kebenarannya sepanjang masa, kemunduran dan pen-  
desakan dunia barat terhadap Islam tidak lain hanyalah karena kesalahan  
umat Islam sendiri yang menyelewengkan ajaran asli agamanya yang luhur,  
kepada pendapat-pendapat ulama dan mematkan pikirannya sendiri tidak  
mau berijtihad.”<sup>219</sup>

Muhammadiyah mulai berkembang ke berbagai daerah di luar Yog-  
yakarta setelah tahun 1917. Ketika itu Budi Utomo mengadakan Kong-  
res di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan ide-ide dan ha-  
rapan-harapannya di hadapan peserta, sehingga banyak yang tertarik  
untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat  
di Pulau Jawa. Adapun perkembangan Muhammadiyah untuk daerah di  
luar Pulau Jawa di mulai di Minangkabau tahun 1925, dibawa oleh Haji  
Rasul yang ketika itu berkunjung ke Jawa, beliau sangat tertarik untuk  
mendirikan cabang di daerahnya, maka organisasi (Sendi Aman Tiang  
Selamat) yang ada di Minangkabau diubah menjadi cabang Muhamma-  
diyah pada tahun itu juga. Pada tahun 1927, berdiri cabang Muhamma-  
diyah di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai sedangkan pada tahun  
1929 menyebar sampai ke Aceh dan Makassar.

Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah membangun sekolah-  
sekolah dan madrasah-madrasah serta mengadakan tabligh-tabligh,  
bahkan juga menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah yang ber-  
dasarkan Islam. Di antara sekolah-sekolah Muhammadiyah waktu itu  
adalah: (a) Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta; (b) Muallimin  
Muhammadiyah, Solo dan Jakarta; (c) Muallimat Muhammadiyah, Yog-  
yakarta; (d) Kulliyatul Muballighin/Muballighat, Padang Panjang; (e)  
Tabligh School, Yogyakarta; dan (f) H.I.K. Muhammadiyah Yogyakarta.  
Selain itu HIS, Mulo, A.M.S, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawi-  
yah/Wustha Muhammadiyah, Perguruan Tinggi Pendidikan Guru, FKIP  
Muhammadiyah dan Akademi Tabligh Muhammadiyah, dan lain-lain.  
Pada tahun 1957 Madrasah-madrasah yang didirikan Muhammadiyah  
ada 682 buah dan sekolah-sekolah umum ada 877 buah.

Materi-materi yang diajarkan pada madrasah diniyah adalah Al-  
Qur'an, Hijaiah, ibadah, akhlak, menulis Arab, bahasa Arab, dan *amli-*  
*yah* (praktik) sedangkan madrasah *muallimin/muallimat* yang dipela-

<sup>219</sup> L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1996), hlm. 310.



jari tauhid, Al-Qur'an, Hadis, *mustholah*, *fiqh/ushul fiqh*, tarikh, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Aljabar, ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, sejarah Islam, sejarah Indonesia, umum, tata negara, seni suara, pendidikan jasmani, ilmu mendidik, ekonomi, filsafat, kemuhammadiyah, dan kepanduan.<sup>220</sup>

## 5. Persatuan Islam

Persatuan Islam berdiri di Bandung pada permulaan 1920-an, dipelopori Haji Zam-Zam dan haji Muhammad Junus. Ide pendirian organisasi ini timbul dari pertemuan kenduri yang diadakan secara berkala oleh keturunan tiga keluarga yang berasal dari Palembang, mereka diikat oleh hubungan perdagangan, perkawinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Untuk menyebarkan cita-cita dan pemikirannya Persis mengadakan pertemuan umum, tabligh, khotbah-khotbah, kelompok-kelompok studi, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan atau menerbitkan pamflet-pamflet, majalah-majalah dan kitab-kitab. Dua orang tokoh Persis yang terkenal adalah A. Hassan dan Mohammad Natsir. Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dikhususkan bagi anak-anak anggota Persis, tetapi belakangan terbuka bagi anak-anak lain. Selain itu, diadakan kursus-kursus dalam bidang agama untuk orang-orang dewasa. Guru yang membimbing kursus ini adalah A. Hassan dan Haji Zam-Zam.

Persis atas usaha Mohammad Natsir mendirikan lembaga Pendidikan Islam yang mengelola Sekolah Taman kanak-kanak dan HIS tahun 1930. Tahun 1931 mendirikan sekolah Mulo pada tahun 1932 mendirikan sekolah guru. Selain itu Persis juga mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren Persis di Bandung pada tanggal 1 Zulhijjah 1354 (1936). Tujuan dari pesantren ini adalah mempersiapkan calon-calon ulama yang tidak kaku menghadapi masyarakat, menghasilkan mubalig-mubalig yang memiliki kemampuan serta kesanggupan menyebarkan, membela serta mempertahankan agama Islam.<sup>221</sup>

Adapun penyelenggaraan Pesantren Persis terbagi atas beberapa

<sup>220</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, 1995), hlm. 268-281.

<sup>221</sup> I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 182.



tingkatan, yaitu:

- Tingkat Ibtidaiyyah, lama belajar 6 tahun, terdiri atas 2 tahun pada kelas tahdiri (persiapan), setelah itu baru menjadi kelas I, II, III, dan IV. Pada kelas rendah pelajaran agama 75% sedangkan pengetahuan umum 25%, pada kelas III dan IV pelajaran agama 50% dan umum 50%, setelah hampir mantap pengetahuan agama siswa, ilmu umum ditambah menjadi 75%. Sejak kelas IV bahasa pengantar adalah bahasa Arab.
- Tingkat Tajhiziyah, diperuntukkan bagi lulusan Ibtidaiyyah dengan menyiapkan diri selama 2 tahun supaya dapat ikut memasuki Tsanawiyah. Di tingkat ini materi agama dan bahasa Arab menjadi 100%.
- Tingkat Tsanawiyah lama belajar 4 tahun, inputnya adalah lulusan Ibtidaiyyah dan Tajhiziyah, materi pelajaran lebih banyak agama dibandingkan pelajaran umum.
- Tingkat Muallimin, menerima tamatan Tsanawiyah dengan masa belajar 2 tahun setelah selesai tingkat ini maka seorang siswa dapat tugas ke luar daerah.
- Tingkat Aliyah, menerima lulusan Muallimin dengan lama belajar 3 tahun.

## 6. Nahdhatul Ulama

Nahdhatul Ulama berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H (30 Januari 1926 M) di Surabaya oleh beberapa ulama antar lain, KH. Hasyim 'Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri (Jombang). Seperti organisasi lainnya NU juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan pesantren dan madrasah-madrasah dengan berbagai jenjangnya di tiap-tiap wilayah dan cabang di seluruh nusantara.

Pada tahun 1899, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng, yang pada mulanya pesantren ini hanya mempunyai santri sebanyak 28 orang saja yang dipentingkan hanya pengajaran agama dan bahasa Arab. Pembaruan Tebuireng di mulai sejak tahun 1919 dengan dibukanya Madrasah Salafiyah yang merupakan tangga untuk sampai pada tingkat menengah pesantren Tebuireng. Pada tahun 1929, ketika K.H. Ilyas sebagai kepalanya, materi pelajaran sudah mulai berkem-



bang dengan dimasukkannya pengetahuan umum ke dalam madrasah: membaca dan menulis dengan huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi dan sejarah Indonesia, berhitung, dan dipergunakannya buku-buku yang dicetak dengan huruf Latin.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pesantren di lingkungan NU bercorak pembaru amat respons terhadap perkembangan masyarakat. Dari segi kelembagaan, madrasah di pesantren meliputi Ibtidaiyah, sederajat dengan SD dengan lama belajar 6 tahun. Usaha-usaha pembaruan pendidikan di kalangan NU memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kesadaran transformatif di kalangan masyarakat Islam di Jawa Timur dan Madura, yang merupakan basis utama bagi KH.Hasyim Asy'ari.<sup>222</sup>

Di bidang pendidikan dan pengajaran NU membentuk satu bagian khusus yang mengelola kegiatan bidang ini dengan nama Al-Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundang-undangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan/sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan NU.

Pada tanggal 23-26 Februari dilaksanakan Konferensi Besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang menetapkan susunan sekolah madrasah NU, sebagai berikut:

- Raudhatul Athfal (TK), lama belajar 3 tahun.
- SR/SD, 6 tahun.
- SMP NU.
- SMA NU, 3 tahun.
- SGB NU, 4 tahun.
- SGA NU, 3 tahun.
- Madrasah Menengah Pertama (MMP) NU, 3 tahun.
- Madrasah Menengah Atas (MMA) NU, 3 tahun.
- Mu'allimin/Mu'allimat NU, 5 tahun.<sup>223</sup>

## 7. Mathla'ul Anwar

Mathla'ul Anwar (MA) berdiri pada tahun 1916 di Menes, Padevlan, Jawa Barat, oleh K.H. Entol Muhammad Yasin dan Mas Abdurrahman

<sup>222</sup> M Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri dan Pengurus Besar Mathlaul Anwar, 1998), hlm 135.

<sup>223</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm 185.



bin K.H. Mas Jamal. Lahirnya MA dipengaruhi oleh sosio-kultural dan politik pada saat itu, yaitu adanya kewenangan yang sedemikian luas bagi kolonial Belanda dalam mengatur dan mengarahkan rakyat jajahnya, sehingga menimbulkan reaksi keras dari masyarakat dan juga adanya gerakan pembaruan di berbagai negara Islam, juga di Indonesia dengan timbulnya paham nasionalisme dan kesadaran kebangsaan.

Tujuan utama MA adalah memperjuangkan kesempurnaan tumbuhnya pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Islam, berbagai usaha dilaksanakan untuk mencapainya antara lain dengan mengorganisir pendidikan dan pengajaran Islam pada madrasah-madrasah, sekolah-sekolah, dan pesantren-pesantren.

Pada awalnya materi pelajaran yang dipelajari di lingkungan pendidikan MA adalah menitikberatkan pada mata pelajaran agama, namun mulai tahun 1945 perbandingan mata pelajarannya menjadi 65% untuk agama dan 35% pengetahuan umum. Tingkat sekolahnya adalah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, MA sebagaimana juga dengan organisasi-organisasi lainnya mendirikan lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA). Mula-mula dirintis PGA 4 tahun yang kemudian dikembangkan menjadi PGA 6 tahun. Dalam kurikulumnya, dimasukkan kurikulum ilmu pengetahuan umum, seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu hayat, bahasa Inggris, dan sebagainya. Untuk pendidikan tinggi MA mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mathla'ul Anwar (STAIMA). Kehadiran lembaga pendidikan tinggi ini diharapkan masyarakat tidak hanya memiliki wawasan *fiqiyah* saja, tapi juga memiliki wawasan *skill* manajerial profesional.<sup>224</sup>

Demikian pula dengan seluruh lembaga pendidikan yang dikelola oleh MA mengarah untuk pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Demikianlah uraian tentang keberadaan dan usaha-usaha organisasi keislaman dalam mengembangkan dan memperbarui sistem pendidikan yang pada awalnya bersifat tradisional menjadi bersifat modern.

<sup>224</sup> M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan ...*, hlm. 125.



## **Bab 12**

# **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ORDE LAMA**

### **A. ISLAM PADA MASA ORDE LAMA**

Pada 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Dengan proklamasi kemerdekaan, Indonesia menyatakan kebebasannya dari penjajahan yang selama tiga setengah abad telah menguasai Indonesia. Proklamasi memberikan harapan baru bagi bangsa Indonesia untuk dapat mengatur diri sendiri terutama dalam bidang pendidikan.

Setelah proklamasi kemerdekaan, diangkat Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, pemerintah mereka disebut dengan Orde Lama. Pemerintah Orde Lama berkuasa di Indonesia sejak Indonesia merdeka sampai keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (tahun 1945-1966). Dalam Pemerintahan Orde Lama pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup berarti untuk kelangsungan pendidikan Islam selanjutnya.

### **B. KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM MASA ORDE LAMA**

#### **1. Pendidikan Islam pada Sekolah-sekolah Umum**

Setelah Indonesia merdeka pemerintah berbenah diri memperhatikan masalah pendidikan, untuk itu dibentuk Kementerian Pendidikan



**Pengajaran dan Kebudayaan.** Dengan adanya kementerian ini, maka diadakan perubahan dalam sistem pendidikan dengan menyesuakannya dengan keadaan yang baru.

Hal pertama yang dilakukan pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dan aspirasi rakyat adalah tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 yang berbunyi:

- (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Menteri Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) pertama Ki Hadjar Dewantara mengeluarkan instruksi umum yang berisi perintah kepada kepala-kepala sekolah dan guru-guru, agar:

1. Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah.
2. Melagukan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
3. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang.
4. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang.
5. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-murid.<sup>225</sup>

Pembinaan pendidikan agama secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Selanjutnya dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan untuk mengelola pendidikan agama untuk menggantikan pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak masa penjajahan Jepang.

Maka pada bulan Desember 1946 keluar peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, di Yogyakarta tanggal 12 Desember 1946 No. 1285 /K-7 (Agama) dan Jakarta, 2 Desember 1946 No. 1142/Bhg.A. (Pengajaran). Dalam peraturan ini ditetapkan bahwa pendidikan agama hanya dapat diberikan mulai dari kelas IV S.R, sedangkan pada kelas I, II, dan III, pendidikan agama tidak boleh diberikan.<sup>226</sup>

<sup>225</sup> I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 1979), hlm. 200.

<sup>226</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 357.



Pada masa itu, situasi keamanan di Indonesia belum mantap, sehingga Surat Keputusan Bersama dua Menteri di atas tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak yang memberikan pelajaran agama mulai kelas I SR.

Pada tahun 1947, pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam, dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dari Departemen PP &K dan Prof. Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama. Majelis ini bertugas untuk mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum.

Selanjutnya pada 1950 keluar Undang-Undang No. 4 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah-sekolah. Pada Bab XII Pasal 20 tentang Pengajaran Agama di Sekolah-sekolah Negeri disebutkan:

- (1) Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
- (2) Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama Menteri Agama.

Dalam penjelasan Pasal 20 tersebut berbunyi:

- a. Apakah suatu jenis sekolah memberi pelajaran agama adalah tergantung pada umur dan kecerdasan murid-muridnya.
- b. Murid-murid yang sudah dewasa boleh menetapkan ikut tidaknya dalam pelajaran agama.
- c. Sifat pengajaran agama dan jumlah jam pelajaran ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Jenis Sekolah.
- d. Pelajaran agama tidak memengaruhi kenaikan kelas anak.<sup>227</sup>

Dari undang-undang tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan agama bukan merupakan mata pelajaran wajib di sekolah karena orang tua dapat menetapkan anaknya untuk ikut atau tidak dan bagus tidaknya nilai pelajaran agama pada murid tidak akan berpengaruh pada kenaikan kelasnya. Dalam undang-undang ini, menunjukkan masih kurangnya perhatian dan kemauan pemerintah terhadap pendidikan agama.

<sup>227</sup> Soegarda Poerbakawaca, *Pendidikan dalam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm. 143.



Berbagai usaha dan kompromi dilakukan untuk memperjuangkan agar pendidikan agama dapat menjadi pelajaran resmi di sekolah-sekolah. Maka Sekjen Kementerian Agama RI Yogyakarta, Mr. Sunaryo bersama Mahmud Yunus mengadakan kompromi tentang pendidikan agama. Para pendidik di Sumatra menginginkan pendidikan agama diberikan sejak kelas I SR sedangkan rencana Kementerian agama Yogyakarta dimulai kelas IV SR.

Setelah melalui beberapa kali pertemuan antara Mahmud Yunus sebagai wakil dari Kementerian Agama RI. Dan sekjen Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Hadi maka ditetapkanlah Peraturan Bersama tertanggal: No. 1432/ Kab. Tanggal 20-1-1951 (Pendidikan) dan No. K.1/651 tanggal 20-1-1951 (Agama) berisi:

#### **Pasal 1**

Ditiap-tiap sekolah rendah dan sekolah lanjutan (umum dan kejuruan) diberi pendidikan agama.

#### **Pasal 2**

- (1) Di sekolah-sekolah rendah pendidikan agama dimulai pada kelas 4: banyaknya 2 jam dalam seminggu.
- (2) Di lingkungan yang istimewa pendidikan agama dapat dimulai pada kelas 1 dan jamnya dapat ditambah menurut kebutuhan, tetapi tidak melebihi 4 jam seminggu, dengan ketentuan bahwa mutu pengetahuan umum bagi sekolah-sekolah rendah itu tidak boleh dikurangi dibandingkan dengan sekolah-sekolah rendah di lain-lain lingkungan.
- (3) Di sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama dan tingkatan atas, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah kejuruan, diberi pendidikan agama 2 jam dalam tiap-tiap minggu.

#### **Pasal 3**

- (1) Pendidikan agama diberikan menurut agama murid masing-masing.
- (2) Pendidikan agama baru diberikan pada suatu kelas yang mempunyai murid sekurang-kurangnya 10 orang, yang menganut suatu macam agama.
- (3) Murid dalam satu kelas yang memeluk agama lain dari agama yang sedang diajarkan pada suatu waktu, boleh meninggalkan kelasnya selama pelajaran itu.<sup>228</sup>

Setelah keluar Peraturan Bersama dua menteri ini maka pendidik-

<sup>228</sup> A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 133-134.



an agama menjadi mata pelajaran resmi di sekolah-sekolah negeri dan swasta (partikelir), mulai dari SR, SLTP sampai SLTA dan sekolah-sekolah kejuruan.

Kemudian dalam sidang Pleno MPRS bulan Desember 1960 ditetapkan Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Bab II Pasal 2 bidang Mental/Agama/Kerohanian/Penelitian, menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai universitas-universitas negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid-murid dewasa menyatakan keberatannya.

Kemudian Pendidikan Agama di perguruan tinggi diatur dengan:

- a. Instruksi Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 3 tahun 1962 tanggal 5 April tentang Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran pada perguruan tinggi.
- b. Keputusan Bersama Menteri PTIP dan Menteri Agama No. 45 dan 46 tahun 1963 tentang prosedur pengangkatan tenaga-tenaga pengajar untuk mata pelajaran agama pada universitas/institut negeri yang disingkatkan, yaitu:
  - 1) Usul pengangkatan dirundingkan oleh pemimpin perguruan tinggi dengan jawatan/Kantor urusan agama setempat.
  - 2) Usul diajukan kepada Menteri PTIP melalui Menteri Agama.
  - 3) Pengangkatan sebagai tenaga pengajar dilakukan oleh menteri PTIP.<sup>229</sup>

Sesudah tahun 1960, perkembangan pendidikan agama di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh situasi politik di Tanah Air, yakni tumbuh dan berkembangnya kekuatan komunisme. Komunis tidak menginginkan pendidikan agama tumbuh subur di Indonesia, maka pada tanggal 30 September 1965 PKI mengadakan pemberontakan, dengan tujuan untuk mengkomuniskan masyarakat Indonesia serta mengubah falsafah Pancasila dengan komunisme, yang salah satu doktrinnya adalah atheisme, namun pemberontakan ini dapat dipadamkan berkat kerja sama yang baik antara TNI dan rakyat.

<sup>229</sup> Soegarda Poerbakawaca, *Pendidikan dalam Indonesia ...*, hlm. 114.



## 2. Pendidikan Islam pada Sekolah-sekolah Agama

Pemerintah memberikan perhatian yang cukup terhadap keberadaan pendidikan agama, baik di sekolah umum maupun swasta. Hal ini terbukti antara lain dari:

- a. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 22 Desember 1945 Nomor 15 (Berita RI tahun II nomor 4 dan 5), menganjurkan supaya dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pendidikan di langgar-langgar dan madrasah-madrasah berjalan terus dan dipercepat.
- b. Tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP mengambil keputusan bahwa madrasah dan pesantren pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.
- c. Panitia Penyelidik Pengajaran RI yang diketuai oleh Ki Hadjar Dewantara dengan 51 anggota, dalam laporannya tanggal 2 Juni 1946, menerangkan bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren, madrasah dan perguruan Islam lainnya, dipandang perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi, serta diberi bantuan berupa beaya dan lain-lain, sesuai dengan yang telah diputuskan oleh BPKNIP akhir tahun 1945.

Dalam rangka pengembangan madrasah tingkat dasar (Ibtidaiyah), pemerintah (Departemen Agama) mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada beberapa tempat pada tahun 1958 sebagai model madrasah dalam rangka pelaksanaan kewajiban belajar. Dengan madrasah model ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi pembinaan dan pengembangan madrasah-madrasah Ibtidaiyah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Pengorganisasian dan struktur kurikulum serta sistem penyelenggaraan Madrasah Wajib Belajar tersebut diatur sebagai berikut:

- a. Madrasah Wajib Belajar adalah tanggung jawab pemerintah baik mengenai guru-guru, alat-alat maupun buku-buku pelajarannya,



apabila madrasah memenuhi persyaratan yang ditentukan untuk dijadikan Madrasah Wajib Belajar.

- b. Madrasah Wajib Belajar menampung murid-murid yang berumur antara 6 sampai 14 tahun. Tujuan Madrasah Wajib Belajar adalah untuk mempersiapkan mutu murid untuk dapat hidup mandiri dan mencari nafkah terutama dalam lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.
- c. Lama belajar pada Madrasah Wajib Belajar selama 8 tahun.
- d. Peraturan yang diberikan pada Madrasah Wajib Belajar terdiri dari tiga kelompok studi, yaitu (a) pelajaran agama; (b) pelajaran pengetahuan umum; dan (c) pelajaran ketrampilan dan kerajinan tangan.
- e. Seperempat (25%) dari jumlah jam pelajaran digunakan untuk pelajaran agama, sedangkan tiga perempat (75%) untuk pelajaran umum dan keterampilan/kerajinan tangan.

Adapun materi dan sistem penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah Wajib Belajar diatur sebagai berikut:

- a. Penentuan rencana pelajaran agama, adalah hak dan kewajiban organisasi/lembaga penyelenggara madrasah. Dengan demikian, organisasi lembaga-lembaga penyelenggara madrasah mempunyai kebebasan untuk mengatur isi/materi dan metode serta sistem pendidikannya termasuk pelajaran agama yang diajarkan.
- b. Departemen Agama hanya berkewajiban untuk memberikan petunjuk umum dalam pengaturan penyelenggaraan pendidikan dan pelajaran agama. Petunjuk dan aturan umum tersebut, yaitu:
  - 1) Selama belajar di madrasah hendaknya murid-murid telah dapat mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an dengan baik.
  - 2) Mengajarkan membaca dan menulis huruf Arab, dan dimulai di kelas III.
  - 3) Pelajaran Bahasa Arab, diberikan mulai kelas V.
  - 4) Di samping ibadah biasa hendaknya murid-murid dibiasakan mengerjakan berbagai ibadah sosial, seperti membersihkan halaman gedung madrasah, masjid, pengumpulan derma, menolong kesengsaraan umum, dan lain-lain.<sup>230</sup>

<sup>230</sup> I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 226-227.



Madrasah Wajib Belajar ini diselenggarakan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu madrasah Ibtidaiyah, tetapi usaha ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan karena keterbatasan saran dan peralatan, serta guru-guru yang mampu untuk dipersiapkan oleh pemerintah dan kekurangtanggapan masyarakat dan penyelenggara madrasah. Umumnya masyarakat berpendapat Madrasah Wajib Belajar kurang memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, karena kurangnya persentase pendidikan dan pelajaran agama yang diberikan, yaitu 25% dari seluruh mata pelajaran yang diajarkan.

Kegagalan program ini mendorong pemerintah untuk mendirikan madrasah-madrasah negeri secara lengkap dan terperinci, baik dalam penjenjangan maupun materi kurikulum serta sistem penyelenggaraan. Materi kurikulum pendidikan agama ditetapkan secara terperinci, dengan perbandingan 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran pengetahuan umum.

Sistem penyelenggaraan, penjenjangan dan kurikulum pengetahuan agama dan umum pada madrasah-madrasah negeri disamakan dengan sekolah-sekolah umum yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penjenjangan madrasah tersebut ditetapkan sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), merupakan madrasah tingkat rendah/dasar setingkat dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan lama belajar 6 tahun.
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), merupakan madrasah menengah pertama, yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan lama belajar 3 tahun sesudah MIN.
- c. Madrasah Aliyah Negeri (MAN), merupakan madrasah menengah tingkat atas, setingkat dengan Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dengan lama belajar 3 tahun setelah MTsN.

Pada masa ini pada garis besarnya pengawasan dan pemeliharaan madrasah dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Madrasah-madrasah yang diawasi/diayomi dan dipelihara oleh lembaga swasta, baik yang berbentuk organisasi ataupun perorangan.
- b. Madrasah-madrasah yang diawasi/diayomi dan dipelihara oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.



Lembaga-lembaga swasta yang paling banyak menyelenggarakan madrasah mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, dilaksanakan oleh organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, Al-Irsyadiyah, Persis dan lain-lain. Walaupun madrasah-madrasah itu dipelihara oleh berbagai lembaga swasta, namun pemerintah tidak berlepas tangan untuk mengulurkan bantuannya. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah diatur pada Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1960. Adapun jenis-jenis bantuan yang akan diberikan berbentuk hadiah, sokongan dan tunjangan, contoh bantuan yang paling jelas adalah tenaga-tenaga pengajar yang diberikan kepada madrasah-madrasah.

Dalam upaya menyediakan guru-guru agama untuk sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan umum, serta lembaga pendidikan lainnya pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) di beberapa tempat. Pendirian kedua lembaga sekolah guru tersebut memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan dan pembinaan madrasah, karena kedua jenis sekolah guru ini memberikan kesempatan kepada para alumni madrasah dengan persyaratan tertentu untuk memasukinya. Hal tersebut telah mendorong penyelenggara madrasah untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah. Para lulusan kedua jenis lembaga pendidikan ini, diperbantukan ke madrasah-madrasah, untuk mempercepat proses pembinaan dan perkembangannya, menuju kepada pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya SGAI dan SGHAI, berubah namanya menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). PGA menyediakan calon-calon guru agama untuk sekolah dasar dan madrasah tingkat Ibtidaiyah, sedangkan SGHA menyediakan calon-calon Guru Agama untuk tingkat sekolah menengah baik sekolah agama maupun sekolah umum, dan hakim pada Pengadilan Agama. Pada tahun 1957, SGHA dilebur dengan PGA dan untuk keperluan tenaga Pendidikan Hakim Agama didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Agama Islam Negeri). Pada masa itu, banyak madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berubah menjadi PGA Negeri, terdapat pula PGA swasta. Pada tahun 1954, terdapat 20 buah PGA pertama 4 tahun, 9 buah PGA Atas 2 tahun dan 80



buah PGA Swasta, serta 1 buah PHIN.<sup>231</sup>

Pada tahun 1951 pemerintah mendirikan Madrasah Tingkat Tinggi, disebut Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950, yang ditandatangani oleh Presiden RI dengan berdirinya PTAIN ini memberikan kesempatan kepada para alumni PGA 6 tahun, SGHA dan madrasah-madrasah Aliyah untuk melanjutkan pendidikannya.

Pada bulan Juni 1957, di Jakarta dibuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) oleh Departemen Agama berdasarkan penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957. Akademi ini bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk menjadi guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama.<sup>232</sup>

Pada bulan Mei 1960 Departemen Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah, di tiap-tiap IAIN ada 5 fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, Syariah, Dakwah dan Adab dan tiap-tiap fakultas terdiri dari beberapa jurusan.

<sup>231</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm, 393.

<sup>232</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1986), hlm. 199.



# Bab 13

## PENDIDIKAN ISLAM MASA ORDE BARU

### A. ISLAM DAN ORDE BARU

Sejak ditumpasnya Peristiwa G30S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965, bangsa Indonesia telah memasuki fase baru yang diberi nama Orde Baru. Orde Baru adalah:

1. Sikap mental yang positif untuk menghentikan dan mengoreksi segala penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
2. Memperjuangkan adanya suatu masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spritual melalui pembangunan.
3. Sikap mental mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.<sup>233</sup>

Perubahan Orde Lama (sebelum 30 September 1965) menjadi Orde Baru melalui kerja sama antara pihak ABRI dan gerakan pemuda yang disebut angkatan 1966. Para pemuda tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa) dan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia), mereka mengadakan demonstrasi sebagai protes terhadap segala macam penyalahgunaan kekuasaan, harga yang meningkat, korupsi yang merajalela dan sebagainya.

Setelah Orde Lama hancur, kepemimpinan Indonesia berada di

---

<sup>233</sup> H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 137.



tangan Orde Baru. Tumbangnya Orde Lama yang umat Islam ikut berperan dalam menumbangkannya, memberikan harapan kepada kaum Muslimin, namun kekecewaan baru pun muncul di masa Orde Baru ini. Umat Islam merasa, meskipun musuh bebuyutannya komunis telah tumbang, kenyataan berkembang tidak seperti yang diharapkan, rehabilitasi Masyumi, partai Islam berpengaruh yang dibubarkan Soekarno, tidak diperkenankan.<sup>234</sup>

Pada Sidang Umum MPR 1983, diputuskan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi setiap organisasi baik organisasi politik, organisasi kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan di Indonesia. Banyak kalangan yang melontarkan suara-suara kontra utamanya dari kalangan umat Islam.

Dengan asas tunggal memang wadah politik umat Islam hilang. Islam tampaknya menarik diri dari dunia politik, namun dengan pembaruan politik bangsa ini, umat Islam terlepas dari ikatan yang sempit menuju dunia yang lebih luas, perjuangan kultural adalah lahan yang sangat luas dibandingkan dengan dunia politik saja. Aspek ini merupakan pusat perhatian umat Islam dimasa lalu.<sup>235</sup>

Sejak dekade 1970-an, kegiatan Islam semakin berkembang bila dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Terlihat ada tanda-tanda kebangkitan Islam kembali dalam masa Orde Baru ini. Fenomena yang dapat dilihat adalah munculnya bangunan-bangunan baru Islam, masjid-masjid, mushala-mushala, madrasah-madrasah, dan pesantren-pesantren.

Munculnya bangunan-bangunan masjid yang megah itu diikuti pula dengan semakin ramainya jumlah jamaah shalat, terutama dari kalangan angkatan muda. Pengajian-pengajian agama dan diskusi-diskusi keagamaan yang diadakan departemen-departemen, bahkan kegiatan-kegiatan pengajian memasuki hotel-hotel mewah dan merekrut elite-elite bangsa.

Indikasi kebangkitan Islam juga terlihat di kampus-kampus perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi, paling tidak sebagian perguruan tinggi, mempunyai masjid atau mushala. Selama bulan Ramadan, orga-

<sup>234</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 270.

<sup>235</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam ...*, hlm. 274.



nisasi kemahasiswaan di kampus-kampus menyelenggarakan pesantren kilat dan kegiatan Ramadan lainnya, seperti aktivitas sosial keagamaan, puitisasi Al-Qur'an, drama dan pertunjukan seni Islami lainnya, di samping tarawih, tadarus, dan kuliah-kuliah keagamaan.

Kegiatan yang sama juga berlangsung di masjid-masjid yang diselenggarakan oleh remaja masjid, suatu organisasi pemuda yang didirikan pada tingkat masjid oleh angkatan muda, bahkan karang taruna juga ada yang melakukan kegiatan yang sama. Dan semakin maraknya pemakaian busana Muslimah oleh para pelajar dan mahasiswa baik di sekolah dan perguruan tinggi maupun di tempat-tempat umum lainnya. Tetapi di samping itu Orde Baru masih menyisihkan persoalan umat Islam yang belum terselesaikan, seperti peristiwa Tanjung Priok, problem masyarakat Aceh dan sebagainya.

## B. KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA ORDE BARU

Pada Ketetapan MPR No. XXVII/MPRS/1966, disebutkan tentang dasar dan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia sejati, sebagaimana dinyatakan pada ketetapan tersebut:

### Bab I

Pasal 1: Menetapkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar sampai universitas-universitas Negeri.

### Bab II, tentang:

Pasal 2: Dasar Pendidikan

Dasar Pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.

Pasal 3: Tujuan Pendidikan

Membentuk manusia Pancasila seperti berdasarkan ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan UUD 1945.

Pasal 4: Isi Pendidikan

Untuk mencapai dasar dan tujuan tersebut di atas maka isi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mempertinggi mental moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan beragama.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- c. Membina/memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.



Sebagai efek dari ketetapan ini, pada tahun 1967 Menteri Agama mengeluarkan kebijaksanaan untuk menegerikan sejumlah madrasah dalam semua tingkatan, mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah sehingga menambah jumlah madrasah.

Pada tahun 1975 keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, yang memperjelas status madrasah di Indonesia, isi surat keputusan bersama itu ialah:

1. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah yang setingkat.
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan sekolah ke sekolah umum di tingkat lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>236</sup>

Penyelenggaraan madrasah dengan pola SKB Tiga Menteri dapat disampaikan beberapa catatan bahwa:

1. Madrasah makin bergengsi. Dengan SKB itu ijazah madrasah bukan saja diakui Departemen Agama tetapi juga oleh instansi lain. Selain itu, tamatan madrasah dapat melanjutkan ke lembaga pendidikan umum yang lebih tinggi di samping diterima pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pembinaan Departemen Agama.
2. Setelah dikeluarkannya SKB tersebut perkembangan madrasah cukup menggembirakan, sekalipun dari segi mutu belum memuaskan atau kadang-kadang memprihatinkan.
3. Adanya kecenderungan siswa madrasah untuk melanjutkan ke sekolah umum, terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti Ebtanas yang diselenggarakan Depdikbud, di samping mereka mengikuti Ebtanas yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Kemudian pada tahun 1984 keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) dua Menteri antara Menteri Agama Noor 045/ 1984 dan Menteri P dan K no. 0299/ 1984, tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah. Dalam SKB dua Menteri tersebut, dinyatakan bahwa lulusan madrasah dapat dan boleh melanjutkan ke sekolah-

<sup>236</sup> Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 88.



sekolah umum yang lebih tinggi, sebagai follow up SKB ini lahir kurikulum 1984.

Dalam kurikulum 1984 memuat hal strategis sebagai berikut:

1. Program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MT, MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler baik dalam program inti maupun pilihan.
2. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dan apa yang dipelajarinya.
3. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk keperluan meningkatkan proses dan hasil belajar serta pengolahan program.<sup>237</sup>

Dalam pelaksanaan SKB Tiga Menteri dan SKB Dua Menteri terkesan bahwa madrasah sudah menjadi “sekolah umum” yang berarti identitas madrasah semakin berkurang. Dan pada beberapa madrasah Aliyah merasa lebih tertarik untuk membuka jurusan “umum” daripada jurusan agama. Dalam keadaan seperti itu sulit diharapkan adanya bibit unggul yang menguasai ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab, yang diharapkan memiliki bobot memadai untuk masuk ke IAIN.

Untuk mengantisipasi ini, maka pada tahun 1987 dicetuskan proyek rintisan penyelenggaraan madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), maka keluar keputusan Menteri Agama No. 37 tahun 1987 tentang lima Madrasah Aliyah Negeri ditunjuk sebagai penyelenggara program khusus. Kelima madrasah tersebut adalah MAN Ciamis, MAN Yogyakarta, MAN Jember, MAN Padang Panjang, dan MAN Ujung Pandang.<sup>238</sup>

Kemudian keluar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, di samping berfungsi merealisasikan UUD 1945 Pasal 31 ayat 2, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang, juga berfungsi sebagai pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Ada beberapa pokok pikiran nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam UU No. 2 Tahun 1989:

<sup>237</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 185.

<sup>238</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 1996), hlm. 105.



1. Pendidikan nasional adalah pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan.
2. Asas dan dasar pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Tujuan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
4. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan humanis, yakni memberikan kesempatan kepada setiap warganegara untuk memperoleh pendidikan. Di dalam rangka penerimaan peserta didik dalam satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.
5. Memberikan kesempatan didik bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan atau mental, serta memberi perhatian terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.
6. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup.
7. Pendidikan keagamaan merupakan satu jenis pendidikan pada tingkat pendidikan menengah.<sup>239</sup>

Pada tahun 1990 keluar PP nomor 28 yang menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah umum (SD dan SLTP) yang berciri khas Agama Islam. Kemudian Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/ 1992, disebutkan Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam.

Ciri khas Agama Islam diwujudkan dalam bentuk:

---

<sup>239</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), hlm. 191-192.



1. Penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi empat mata pelajaran, yaitu: (a) Al-Qur'an-Hadis; (b) fikih; (c) akidah akhlak; dan (d) sejarah kebudayaan islam.
2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui:
  - a. Suasana kehidupan madrasah yang agamis.
  - b. Adanya sarana ibadah.
  - c. Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
3. Kualifikasi guru, antara lain guru Madrasah Aliyah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Dengan penggarisan peraturan perundang-undangan di atas, maka bahan kajian/kurikulum MI, MTs, dan MA pada dasarnya sama dengan kurikulum atau bahan kajian sekolah umum yang setingkat. Untuk tingkat Madrasah Aliyah selain jurusan umum (seperti jurusan yang ada pada SMU), terdapat jurusan agama atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993, MAPK menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan.





# Bab 14

## PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA REFORMASI

### A. PERMASALAHAN PENDIDIKAN MASA REFORMASI

Kata reformasi mengandung arti sebagai “perubahan radikal untuk perbaikan, baik bidang sosial, politik atau agama dalam suatu masyarakat maupun negara.”<sup>240</sup> Setelah berakhirnya masa Orde Lama, muncul Orde Baru, setelah itu masuk Masa Reformasi. tentu saja semua itu di bawah pemimpin yang berbeda-beda dengan kebijakan yang berbeda pula. Reformasi lahir dari keterkungkungan dan ketidakpuasan terhadap kondisi berbangsa dan bernegara, yang mengakibatkan jatuhnya pemerintah Orde Baru pada tahun 1998.

Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi, antara lain pola pembinaannya harus mengikuti pola pembinaan yang mengacu kepada sekolah-sekolah pemerintah, madrasah mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam UAN dan berbagai peraturan yang diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam, yaitu:

#### 1. **Guru**

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, sebab guru mempunyai fungsi ganda, yaitu *perta-*

---

<sup>240</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 509.

ma, fungsi pentransperan ilmu, sikap dan ketrampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). *Kedua*, fungsi pengelola proses belajar mengajar, untuk itu beliau harus mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari persiapan mengajar, pengelolaan kelas, supervisor, dan sebagainya. *Ketiga*, fungsi manajerial, mencakup tentang kepemimpinan guru, administrasi dan sebagainya. *Keempat*, fungsi moral, ia menjadi panutan dan contoh teladan.<sup>241</sup>

Masalah lembaga pendidikan Islam mengenai guru adalah kekurangan guru dari segi kualitas dan kuantitas terutama mata pelajaran umum. Tenaga guru di madrasah saat ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori:

- a. Guru tidak layak, yang bisa dikategorikan *unqualified* maupun *underqualified*. Artinya guru tersebut belum mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang telah ditentukan perundangan yang berlaku.
- b. Guru layak tapi salah kamar, artinya latar belakang pendidikannya tidak cocok dengan bidang studi yang dipegangnya. Misalnya lulusan Tarbiyah jurusan PAI mengajar matematika, bahasa Inggris, dan mata pelajaran umum lainnya.
- c. Guru layak dan cocok bidang studi yang diajarkan. Lulusan pendidikan guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru SD/MI minimal lulusan DII, Guru SLTP /MTs atau SMTP/Aliyah minimal lulusan S-1.<sup>242</sup>

Melihat kondisi ini, Departemen Agama melakukan beberapa langkah untuk meningkatkan kualitas guru yang ada dengan program sertifikasi bagi guru-guru yang salah kamar, pemberian beasiswa ke jenjang S-1 bagi yang tidak layak, pelatihan pendidikan (pengembangan wawasan atau pengayaan materi) bagi guru yang sudah layak.

## 2. Kurangnya dana, sarana, dan prasarana

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, yang akrab dengan masyarakat yang kurang beruntung dihadapkan dengan dana, sarana, dan prasarana yang seadanya. Dan juga secara

<sup>241</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap ...*, hlm. 206.

<sup>242</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 165.





struktural pengelolaan lembaga Pendidikan Islam berada di bawah koordinasi Departemen Agama. Departemen Agama dengan tugas pokoknya membina kehidupan beragama bagi masyarakat Indonesia yang secara teknis operasional telah dibagi kepada beberapa direktorat jenderal. Dari dana kehidupan beragama tersebut disalurkan pula kepada bidang pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan agama lainnya.

### 3. **Beban kurikulum yang banyak**

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk menggunakan kurikulum, menggunakan buku paket dan menetapkan sistem ujian yang sama dengan sekolah negeri, sementara beban pelajaran keislaman seperti Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan dan bahasa Arab, harus dikuasai anak didik.

Untuk mengatasi hal ini dan agar kualitas madrasah sama dengan sekolah, maka tambahan mata pelajaran agama tersebut jangan sampai mengurangi bobot mata pelajaran umum.

### 4. **Ketertarikan siswa madrasah terhadap pelajaran umum masih kurang.**

Siswa madrasah tsanawiyah dan aliyah umumnya kurang tertarik dalam bidang MAFIKKIB (matematika, fisika, kimia, bahasa Inggris), hal ini karena bidang ini dianggap masih berat oleh siswa. Oleh karena itu, kampanye bidang MAFIKKIB di kalangan madrasah perlu mendapat perhatian pula.

Program MAFIKKIB dengan "nuansa agama" dan "nuansa IPTEK" pada bidang studi agama merupakan upaya untuk menjembatani dan memadukan bidang MAFIKKIB dengan bidang agama, sehingga antara keduanya terjalin hubungan yang serasi dan saling melengkapi. Dengan demikian, ciri khas pada madrasah adalah munculnya perpaduan antara IMTAQ (Iman dan Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).<sup>243</sup>

### 5. **Pandangan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan "kelas dua".**

Dipandang dari sudut kultural, lembaga pendidikan Islam, terutama

<sup>243</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam ...*, hlm. 134.

ma pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”, sehingga persepsi ini memengaruhi masyarakat Muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan ini mungkin disebabkan mereka melihat *output*-nya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampak dari hal ini jarang sekali masyarakat Muslim yang terpelajar, pejabat, atau berpenghasilan tinggi, mau menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam.

Di samping kondisi lembaga pendidikan Islam di atas, berkembang pula saat ini sekolah-sekolah Islam seperti SDIT, SMPIT, SMAIT. Sekolah-sekolah ini merupakan obat penawar bagi kondisi lembaga pendidikan Islam saat ini. Pada sekolah-sekolah Islam ini berusaha memadukan materi umum dengan materi agama, kemudian memadukan peranan guru dan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan pada anak.

## B. KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pada era Reformasi Pendidikan Islam menghadapi permasalahan di sekitar pemberlakuan otonomi daerah sebagai salah satu tuntutan reformasi yaitu UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Wewenang otonomi daerah dimaknai dengan kewenangan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pemerintah yang kewenangan semua bidang pemerintahan kecuali kewenangan bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan sosial budaya, agama serta kewenangan bidang lainnya yang akan ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Permasalahan Pendidikan Islam yang timbul setelah keluar kedua undang-undang tersebut adalah tentang instansi yang berwenang mengelolanya. Selama ini pendidikan Islam terutama madrasah secara penuh dan otonomi berada di bawah pengelolaan Departemen Agama. Dengan diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 salah satu bidang yang tidak diotonomikan adalah agama, sedangkan pendidikan termasuk bagian yang diotonomikan.





Berbagai pemikiran timbul untuk menyelesaikan masalah ini. *Pertama*, ada pendapat yang menginginkan agar pendidikan agama dan keagamaan tetap berada di bawah naungan Departemen Agama, untuk menjaga kemurnian visi dan misi pendidikan Agama, dengan anggaran biaya Pemerintah Pusat. *Kedua*, ada pemikiran yang menginginkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah, dalam hal ini dinas pendidikan, agar pendidikan Agama dan keagamaan lebih berkembang. *Ketiga*, adanya keinginan mencari konvergensi di antara keduanya, yaitu kebijakan tetap berada di tangan Departemen Agama, teknis operasional berada di tangan Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan.<sup>244</sup>

Upaya yang dilakukan Departemen Agama untuk keluar dari persoalan yang dilematis ini, maka lewat suratnya NO. 402/ 2000 tanggal 21 November 2000 telah mengirim surat ke Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah yang isinya menyerahkan pengelolaan agama di sekolah umum dan penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah ke pihak Departemen Dalam Negeri dan Otonomi daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota. Penyerahan itu meliputi operasional penyelenggaraan, penjabaran kurikulum, penyediaan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, penyediaan anggaran.

Kurikulum mendapat perhatian dari pemerintah pada masa ini dengan dikeluarkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Beberapa kritik terhadap kurikulum ini adalah: **(1)** masih sarat dengan materi sehingga ketakutan guru akan dikejar-kejar materi seperti yang terjadi pada Kurikulum 1994 akan terulang terhadap kewenangan sekolah dan guru untuk mengembangkan kewenangan tersebut; **(2)** masih belum jelasnya pengertian kompetensi sehingga ketika diterapkan pada standar kompetensi kelulusan belum terlalu aplikatif; dan **(3)** adanya sistem penilaian yang belum begitu jelas dan terukur. Melalui kebijakan pemerintah, KBK mengalami revisi, dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 22 tentang Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permendiknas Nomor 24 tentang Pelaksanaan Kedua permen di atas. Ketiga permendiknas tersebut dikeluarkan

<sup>244</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2001), hlm. 198.



pada tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari KBK. KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.<sup>245</sup>

Pada masa reformasi, anggaran pendidikan ditetapkan 20% dari APBN dan APBD, sehingga banyak terjadi reformasi di dunia pendidikan. Hal ini direalisasikan dengan pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), program Bidik Misi (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi), dan peningkatan standar penghasilan guru dengan adanya sertifikasi guru, serta pemberian bantuan pendidikan (beasiswa) untuk peningkatan kompetensi guru. Pada masa ini, juga diterapkan standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kebijakan ini sangat menggembirakan bagi dunia pendidikan, dengan adanya dana bantuan ke sekolah membuat operasional sekolah tetap berjalan, sertifikasi guru memberikan kebahagiaan bagi para pendidik anak bangsa.

---

<sup>245</sup> Siti Aisyah, "Pendidikan Islam Pada Masa Reformasi (1998-Sekarang)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, 2019.





# Bab 15

## PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19

### A. PANDEMI COVID-19

WHO pada Maret 2020 mengumumkan bahwa telah terjadi suatu pandemi yang melanda dunia yang disebut dengan *Coronavirus Infectious Disease 2019* atau Covid-19. Awal mula Pandemi Covid-19 berasal dari wabah pneumonia di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada awal bulan Desember 2019. Wabah tersebut terjadi di sebuah kluster pasar yang menjual berbagai jenis daging binatang. Penyebaran Covid-19 terjadi sangat cepat hingga pada akhir 2020, sudah terjadi di lebih dari 200 negara dengan tingkat kefatalan yang berbeda. WHO menyampaikan akhir Oktober 2020, jumlah kasus positif Covid-19 di seluruh dunia telah mencapai 37 juta kasus dengan kematian mencapai 1 juta orang. Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 terjadi pada bulan Maret 2020 di Kota Depok, Jawa Barat. Setelahnya, penyebaran Covid-19 terjadi secara cepat hingga dalam kurun waktu satu bulan, jumlah infeksi COVID19 mencapai lebih dari 1.500 kasus dengan jumlah kematian mencapai 139 orang. Hingga akhir bulan Maret 2021, jumlah konfirmasi kasus Covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari 1,3 juta orang dengan jumlah kematian lebih dari 40 ribu orang. Dengan jumlah tersebut, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara dengan kasus positif Covid-19 terbanyak.<sup>246</sup>

---

<sup>246</sup> Nurul Aeni, Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial Covid-19 Pandemic: The He-

Rumitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia menerapkan kebijakan yang super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. *Social distancing* menjadi pilihan berat bagi setiap negara dalam menerapkan kebijakan untuk pencegahan penyebaran Covid-19, karena kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan. Pembatasan interaksi sosial masyarakat dapat menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, namun tidak ada pilihan lain, karena cara ini adalah yang paling efektif.

Kebijakan *social distancing* berakibat fatal terhadap roda kehidupan manusia, masalah ekonomi yang paling terasa dampaknya, karena hal ini menyentuh berbagai lapisan masyarakat, tersendatnya laju ekonomi mengakibatkan tertutupnya kebutuhan primer manusia untuk memenuhinya.

Demikian pula di bidang pendidikan, anak-anak tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah yang selama mereka laksanakan.

## B. KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ketika Covid-19 mewabah di Indonesia pemerintah yang berkuasa adalah Presiden Jokowi dan wakil Presiden Kyai Haji Ma'ruf Amin, yang memimpin Kabinet Indonesia Maju. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan inisiatif untuk menghadapi kendala pembelajaran di masa pandemi Covid-19, seperti revisi surat keputusan bersama (SKB) Empat Menteri yang telah diterbitkan tanggal 7 Agustus 2020, untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di era pandemi saat ini. Selain itu, sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat. Pemerintah melakukan penyesuaian terkait pelaksanaan pembelajaran di zona kuning dan hijau dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Bagi daerah yang berada di zona oranye

---

alth, Economic, and Social Effects, i Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>, Vol. 17 No. 1 Juni 2021, hlm. 17-34.





dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Berdasarkan data per 23 Agustus 2020 dari <http://covid19.go.id> terdapat sekitar 48 persen peserta didik masih berada di zona merah dan oranye. Sementara itu, sekitar 52 persen peserta didik berada di zona kuning dan hijau.<sup>247</sup>

Bulan Mei sampai Juni 2020, Kemendikbud memberikan bantuan Uang Kuliah Tunggal (UKT) untuk 410 ribu mahasiswa, BOS Afirmasi dan BOS Kinerja diperluas cakupannya untuk sekolah swasta (bukan hanya sekolah negeri). Pada bulan Juli s.d. Agustus 2020, sekolah di zona hijau dan kuning diperbolehkan melakukan pembukaan kembali, zona lain masih dilarang, peluncuran kurikulum dalam kondisi khusus, dan pemberian modul pembelajaran bagi PAUD dan SD. Kemendikbud juga akan memberikan bantuan subsidi kuota internet untuk siswa, guru, mahasiswa, dan dosen selama empat bulan (September s.d. Desember 2020). Besaran bantuan, siswa 35 GB/bulan, guru 42 GB/bulan, serta mahasiswa dan dosen 50 GB/bulan. Kepala satuan pendidikan harus melengkapi nomor telepon seluler (*handphone*) peserta didik yang aktif melalui aplikasi dapodik sebelum 11 September 2020.<sup>248</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam webinar 2 September 2020 menyampaikan dua prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi:

1. Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, masyarakat, merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.
2. Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid-19.<sup>249</sup>

Dalam surat Edaran Mendikbud No. 3 dikemukakan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilak-

<sup>247</sup> <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>.

<sup>248</sup> <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi>.

<sup>249</sup> Fery Hardiansyah, Dua prinsip Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi, <https://lpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2020/09/03/dua-prinsip-kebijakan-pendidikan-di-masa-pandemi-Covid-19/>.

sanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

2. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.<sup>250</sup>

Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah M. Ishom Yusqi, di kantor Kementerian Agama, mengemukakan sejak Maret 2020, satuan pendidikan ditutup. Lebih dari 10 juta siswa binaan Kementerian Agama terpaksa harus melaksanakan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan segala keterbatasan yang ada walaupun pemerintah telah melakukan berbagai langkah dan upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran di masa pandemi ini, misalnya pemberian paket data kepada siswa dan guru, akan tetapi banyak studi dari berbagai lembaga internasional mengkhawatirkan terjadinya krisis pembelajaran (*learning loss*) akibat pelaksanaan BDR yang masih banyak kendala dan hambatan ini. Kita harus akui ternyata untuk saat ini opsi pembelajaran tatap muka di kelas masih menjadi pilihan yang paling efektif.<sup>251</sup>

Program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah yang dulu dianggap sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas pendidikan kini seolah tak berarti. Pemerintah membatalkan Ujian Nasional (UN), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), melarang kegiatan-kegiatan yang mengumpulkan orang banyak dan program penting lainnya yang sudah bisa dilakukan di sekolah/madrasah.

<sup>250</sup> Koko Adya Winata, dkk., *Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi*, Available online at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation> ISSN 2615-0581 (print), ISSN 2615-4757 (online).

<sup>251</sup> Muh. Khoeron (ed.), *Pandemi dan Dampaknya pada Pendidikan Madrasah*, <https://kemenag.go.id/read/pandemi-dan-dampaknya-pada-pendidikan-madrasah-wk7vz>.





## C. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MASA PANDEMI

### 1. Problema Guru

Pandemi yang terjadi membuat sistem pembelajaran berbeda dari yang biasa dilakukan guru. Pada saat ini guru dituntut untuk bisa menginovasi pembelajarannya dengan menggunakan metode daring. Dalam melaksanakan pembelajaran sebagian guru menghadapi problema:

- a. Penguasaan teknologi yang masih rendah. Guru yang mengajar tidak semua guru melek teknologi utamanya guru generasi X yang lahir tahun 1980 ke bawah, penggunaan teknologi masa mereka belum begitu masif.
- b. Ada ketidakpuasan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya *social distancing* sebagian materi yang sudah direncanakan tidak bisa dilaksanakan secara maksimal, karena dibatasi oleh jarak, terutama yang materi pelajaran yang bersifat praktik, seperti cara berwudhu, cara sholat, dan lain-lain.
- c. Peran guru tergantikan oleh HP. Peran guru dalam mentransfer pengetahuan dan mendidik anak terbatas dan digantikan oleh HP sementara HP adalah sebuah mesin yang tidak mempunyai rasa kasih sayang yang dapat menyentuh hati anak, tidak ada interaksi secara langsung.
- d. Keluhan guru terhadap siswa. Disebabkan anak belajar di rumah, guru menyampaikan materi dengan rekaman suara atau video atau mengambil bahan dari YouTube di-*share* sama siswa, kemudian diberikan tugas yang harus dikerjakan, namun banyak anak didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut atau terlambat mengirimkannya dengan berbagai alasan, kuota tidak ada, jaringan bermasalah, membantu orang tua di sawah, dan lain-lain. Hal ini membuat guru harus sabar menghadapinya,

### 2. Problema Siswa

- a. Siswa merasa bosan di rumah. Ada kerinduan yang membuncah untuk hadir ke sekolah. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara



keseluruhan adalah media interaksi antarsiswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, *skill* dan rasa kasih sayang di antara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19.

- b. Kemampuan baca tulis menurun. Banyak siswa yang sudah kelas 3 SD tidak pandai membaca baik baca Latin ataupun baca *Iqro*", hampir 1, 5 tahun siswa tidak belajar di sekolah, sementara di rumah sebagian orang tua merasa stres mengajar anaknya, karena keterbatasan ilmunya dan juga keterbatasan waktu, untuk pekerjaan lain yang perlu diselesaikan.
- c. Keterbatasan fasilitas teknologi. Siswa sangat tergantung kepada fasilitas teknologi yang dimiliki orang tuanya, sementara orang tua juga punya kebutuhan atas alat tersebut, maka harus berganti dalam menggunakannya.
- d. Evaluasi belajar kurang terlaksana. Ada kerugian mendasar bagi murid ketika terjadi penutupan sekolah ataupun kampus. Banyak ujian yang mestinya dilakukan oleh murid pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak Covid-19, maka ujian dibatalkan ataupun ditunda. Penilaian internal bagi sekolah barangkali dianggap kurang *urgent* tetapi bagi keluarga siswa informasi penilaian sangat penting.<sup>252</sup>

### 3. Problematika Orang Tua

- a. Ekonomi orang tua. Pada masa pandemi, kemerosotan ekonomi terjadi di mana-mana disebabkan adanya *social distancing* dan PHK diberbagai perusahaan, orang tua tidak bisa bekerja sementara kebutuhan tambahan membeli kuota untuk pembelajaran online diperlukan, demikian juga kebutuhan akan *gadget* meningkat, bagi orang tua yang mempunyai anak lebih dari tiga orang akan rebutan dalam menggunakan *gadget* orang tuanya untuk belajar karena hp nya hanya satu.
- b. Menggantikan peran guru. Selama masa pandemi anak-anak belajar di rumah, maka peran orang tua terutama ibu sangat diper-

<sup>252</sup> Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7, No. 5 (2020), hlm. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.





lukan. Rumah bertambah fungsinya menjadi sekolah bagi anak, orang tua sebagai gurunya, karena guru sekolah hanya sebagai fasilitator. Kesabaran orang tua benar-benar diuji dalam membimbing anaknya belajar, apalagi kalau mereka tidak mau, tugas yang dibebankan guru dikerjakan oleh orang tua.

- c. Problema jaringan internet. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sering terganggu karena jaringan internet yang hilang timbul. Akses internet mampu dipenuhi oleh kebijakan, dijangkau publik, dan dinikmati oleh siswa serta warga pendidikan.

## D. TANTANGAN PENDIDIKAN MASA PANDEMI

### 1. Menuntut Kreativitas Guru

Langkah pembelajaran daring harus dilaksanakan seefektif mungkin. Perlu kreativitas guru dalam menyampaikan materi bisa dipahami oleh siswa.

### 2. Berkembangnya Metodologi Pembelajaran

Peluang baru yang muncul termasuk akses yang lebih luas terhadap konten multimedia yang lebih kaya, dan berkembangnya metode pembelajaran baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks ini, pembelajaran daring (dalam jaringan) yang mewujud dalam *e-learning* dan semacamnya mampu menjadi pilihan yang solutif untuk kondisi saat ini. *E-learning* secara umum menjadi bagian dari proses pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh bukan metode baru dalam sistem pendidikan.<sup>253</sup>

### 3. Perubahan Manajemen Pendidikan

Siswa atau mahasiswa saat itu belajar tidak perlu datang ke sekolah, diam di rumah saja, mainkan komputer, laptop atau *gadget* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru hanya menjadi pembimbing dan fasilitator dari jarak jauh. Situasi saat ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, mengubah manajemen pengelolaan pendidikan

<sup>253</sup> Mhd. Nasir, *Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pandemi*, <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pandemik.html>.



sangat diperlukan untuk mengimbangi perubahan yang sangat cepat. Metode pembelajaran manual dan konvensional saat ini mulai tergantikan dengan sistem digital daring yang tanpa dibatasi ruang dan waktu.

#### 4. Mamaksimalkan Peran Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama bagi anak, orang tua harus bisa menciptakan kondisi belajar yang nyaman buat anak baik ketika mereka belajar daring ataupun ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Tingkat kesabaran dan kesyukuran orang tua harus diperbanyak menghadapi pandemi ini, tentu akan ada kebaikan yang diberikan Allah dengan pandemi ini, keakraban antar-anggota dalam rumah tangga makin erat.

Wabah Covid-19 ini bisa diambil hikmahnya bahwa pembelajaran bisa dilaksanakan di mana saja, tidak harus di kelas atau sekolah. guru pun bisa melakukan pembelajaran melalui daring/*online* dengan menggunakan perangkat baru, bisa membangunkan kesadaran bagi orang tua bahwa tugas guru itu sangat sulit. Sehingga dengan kejadian ini akan menumbuhkan rasa empati orang tua kepada guru.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahiy, Muhammad. *Pemikiran Islam Modern*, diterjemahkan oleh Su'udi Sa'ad judul asli Al-Fikr al-Islam al-Hadi wa Shiratuhubi al-isti'amri al-Gharbiyyi. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986.
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rab-bani Press, 2006.
- Al-Haddad, Al-Habib Alwi bin Thahir. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. *Teknologi dalam Sejarah Islam*, diterjemahkan Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid. *Imam al-Muhtadin*. Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD, 1995.
- Ali, H.A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Ban-dung: Mizan, 1993.
- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim. *Kelengkapan tarikh Rasulullah*. Alkau-tsar, Jakarta.
- Al-Maqdisy, Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid. *Sejarah Rasulullah, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*, 2011.
- Am, Sardiman dan Kusriyatinah. *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*. Surabaya: Kendang Sari, 1995.
- Amin, Muh, Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang, *Jur-nal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 10, No. 2, Tahun 2019.

- As, Muhammad Syamsu. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam Membangun (Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan)*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakh, Khudari. *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*. Semarang: Raja Murah Al-Qanaah, 1980.
- Dalimunthe, Fakhur Rozy. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Rinbow, 1986.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2016
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2001.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: PT Ichtihar Baru Van Hoeve, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtihar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djuwaeli, M. Irsyad. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri dan Pengurus Besar Mathlaul Anwar, 1998.
- Erawadi. Melacak Jejak-jejak Peradaban Islam di Barus, *Hikmah*, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, 41-52.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fattah, Nur Amin. *Metode Da'wah Wali Songo*. Pekalongan: T.B. Bahagia, 1984.
- Fery Hardiansyah. Dua prinsip Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi,





- <https://lpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2020/09/03/dua-prinsip-kebijakan-pendidikan-di-masa-pandemi-Covid-19/>.
- Fuad, Zakki. *Sejarah Peradaban Islam*, Government of Indonesia Islamic Development Bank. Surabaya, 2015.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 1997.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam..* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ismail, Khadijah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Padang: IAIN-Press 1999.
- Jakub, Ismail. *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Widjaya, tt.
- Jalaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Djumhur, I dan H. Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu, 1976.
- K. Ali, K. *Sejarah Islam (Tarekh Pra Modern)*. Jakarta: Srigunting, 2000.
- Khoeron, Muh (Ed). *Pandemi dan Dampaknya pada Pendidikan Madrasah*. <https://kemenag.go.id/read/pandemi-dan-dampaknya-pada-pendidikan-madrasah-wk7vz>.
- L. Stoddard. *Dunia Baru Islam*. Jakarta : Panitia Penerbit, 1996.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988.
- Maksum. *Madrasah. Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maufur, Mustolah. *Jamaluddin al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya*. Pondok Pesantren Darussalam Gontor: PSIA, 1991.
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Sasterawan, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan, 1973.
- Miswanto, Agus. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyaan Seri Studi Islam*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Muhammad Ilham Esba. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Munawir, Imam, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang di-*

- hadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Murodi. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*. Jakarta, PrenadaMedia Group, 2013.
- Mustafa, A. dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Mutholib, Abd. dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2000.
- Nasir, Mhd. *Guru PAI Harus Kreatif di Masa Pandemi*. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemi.html>.
- Nasution, Harun (ed). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Naufal, Alrazi. *Umat Islam dan Sains Modern*. Bandung: Husaini, 1987.
- Nirwan, Hamid. Nirwan Pembaruan Islam di India, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, Mei 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LPES, 1980.
- Nurul Aeni. Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial Covid-19 Pandemic: The Health, Economic, and Social Effects, i Penelitian, Pengembangan dan IPTEK <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id> Vol. 17 No. 1 Juni 2021, hlm. 17-34.
- Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Kumpulan pidato, restu dan pendapat para pemimpin, pemerasaran dan pembeding seminar tanggal 17 sampai 20 Maret 1963 di Medan.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman. *Barus Negeri Kamper Sejarah dari Abad ke-12 Hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Poerbakawaca, Soegarda. *Pendidikan dalam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.





- Pulungan, J. Suyuti. *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rizqa, Hasanul. *Penjajahan Jepang di Indonesia dan Perlawanan Ulama*, <https://www.republika.id/posts/19477/penjajahan-jepang-di-indonesia-dan-perlawanan-ulama>.
- Rizqon Halal Syah Aji. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 395-402.
- Rohman, Miftahur. Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang, *Alhikmah Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saifullah. *Perkembangan Modern dalam Islam*, Padang: IAIN Press, 2001
- Saleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1996.
- Shalaby. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Djajabakti, 1959.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Tamaddun Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Solichin Salam. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara, 1960, hlm. 45.
- Sou'yb, Joesoef. *Daulat Umayyah di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana, 2003.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 2*. Jakarta: AlHusna Zikra, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Jayabakti, 1969.



- Syarif, M.M. *Para Filosof Muslim*, diterjemahkan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tim Penyusun Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Wahyudi, Dedi. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Bandung: Putra, 2014.
- Widji Saksono. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.
- Winata, Koko Adya dkk. *Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi*, Available online at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation> ISSN 2615-0581 (print), ISSN 2615-4757 (online).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an ku dengan Tajwid Blok warna 55 Masterpiece in 1*, Lestari Books, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.





## TENTANG PENULIS



**Dr. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.**, dilahirkan di Desa Sor-kam pada tanggal 2 Juli 1972 dari pasangan Darwis dan Sa'adah. Berdomisili di Padangsidimpuan dengan alamat, Jl. Imam Bonjol Gang Halim LK.VII Kelurahan Aek Tampang Padangsidimpuan. Saat ini dengan status berkeluarga dengan suami bernama Yasrizal, dan anak bernama Muttaqinah Azzahra, Izzatul Mardiyah, dan Yasir Mubarak.

Putri kelima dari delapan bersaudara ini menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres 084094 Kota Sibolga, tamat tahun 1985, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Sibolga, tamat tahun 1988. Setelah menamatkan MTsN meneruskan di MAN 1 Padangsidimpuan tamat pada tahun 1991.

Berbekal ijazah MAN meneruskan ke Fakultas Tarbiyah Sumatra Utara, tamat tahun 1996 pada program studi Pendidikan Agama Islam, melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 1998 pada program studi administrasi pendidikan tamat tahun 2001. Kemudian menempuh program Doktor (S-3) Manajemen Pendidikan Islam pada PPs UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2017 tamat tahun 2021.

Pada tahun 1997, diangkat menjadi PNS di STAIN Padangsidimpuan. Pada tahun 2008, diangkat menjadi Sekretaris Prodi PGMI, kemudi-

an diangkat menjadi Ketua Jurusan Tarbiyah tahun 2009. Pada tahun 2014-2017, diamanahkan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Yang bersangkutan mengajarkan matakuliah Sejarah Pendidikan Islam sejak awal diangkat menjadi tenaga pengajar di IAIN Padangsidempuan sampai saat sekarang disamping mengajar Manajemen dan Supervisi Pendidikan Agama Islam dan Statistik Pendidikan.

Adapun karya ilmiah dan buku yang ditulis sebagai berikut:

- *Manajemen Pendidikan Islam* (buku antologi) tahun 2020.
- *Administrasi Pendidikan* (buku antologi) tahun 2021.
- *Efektivitas Madrasah* (buku) tahun 2021.
- Tantangan Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 (Prosiding) Tahun 2019.
- Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0 (Prosiding) tahun 2019.
- “Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau” (jurnal).
- “Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi: Pengaruhnya terhadap Gerakan Dakwah Islam di Indonesia” (jurnal).
- “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia” (jurnal).







# Sejarah Pendidikan Islam

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam

*Sejarah Pendidikan Islam*

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam

Dr. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd.



Dr. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd.



# Sejarah Pendidikan Islam

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam

**I**slam adalah agama yang sangat menghargai ilmu dan pengetahuan. Karenanya, setiap orang Islam, baik lelaki maupun perempuan diwajibkan untuk belajar atau menuntut ilmu. Pendidikan sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam Islam telah dilakukan sejak generasi awal Islam dan terus mengalami perkembangan seiring dengan waktu. Sejak masa Nabi hingga abad ke-21, pendidikan ini mengalami dinamika tersendiri yang perlu diketahui, sebagai bekal bagi para pendidik dan/atau perumus kebijakan dalam sektor pendidikan Islam untuk menyusun metode dan strategi pembelajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dasar dalam ajaran Islam.

Buku ini sangat bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan tentang Sejarah Pendidikan Islam. Dengan adanya buku ini, diharapkan mahasiswa yang mengikuti program matakuliah Sejarah Pendidikan Islam lebih mudah dalam mencari informasi sejarah yang tersaji dalam tulisan ini. Pada perkembangan selanjutnya, buku ini juga bisa berguna bagi para akademisi maupun masyarakat umum yang memerlukan informasi tentang sejarah pendidikan Islam.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA



IAIN  
Padangsidimpuan Press

